



**BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN RODAT PADA
UPACARA RITUAL POTONG GEMBEL DI DESA
DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Seni Musik

PERPUSTAKAAN
UNNES

oleh

Dwi Haryadi

2503406025

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

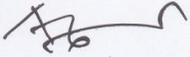
Skripsi dengan judul “BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN RODAT PADA UPACARA RITUAL POTONG GEMBEL DI DESA DIANG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA” telah di setujui pada :

Hari : Selasa

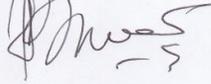
Tanggal : 26 Februari 2013

Panitia Ujian Skripsi



Ketua

Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
NIP. 196812151993031003

Sekretaris

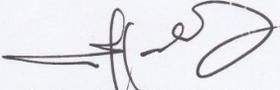

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
NIP. 196601091998021001

Penguji I



Drs. Suharto, S.Pd, M.Pd
NIP. 196510181990031002

Penguji II/Pembimbing II


Drs. Syahrudin, M. Hum.
NIP. 196408041991021001

Penguji III/Pembimbing I


Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP. 196210041988031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Dwi Haryadi
NIM : 2503406025
Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN RODAT PADA UPACARA RITUAL POTONG GEMBEL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA ”**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab. Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Februari 2013

Yang membuat pernyataan

Dwi Harvadi

NIM. 2503406025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil. (Mario Teguh)

Persaudaraan tidak bisa dihargai dengan apapun, dengan menjalain tali persaudaraan secara tidak langsung kita memperpanjang umur kita. (Dr. Sunarto, M.hum)

Seiring rasa syukur atas kebesaran dan keagungan Allah SWT sehingga penulis dapat mencapai sebagian cita-cita ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapakku Prapto Suharto, Ibukku Anis Fatriah, Nenekku Hj.Srimulyati, Kakakku Wahyu Hermanto, Leni Sumini, keponakanku Hafizd Yusuf Al Faridzi dan semua keluarga besarku.
2. Keluarga Dr. Sunarto, M.hum yang telah memberikan banyak motivasi dan referensi.
3. Rekan- rekan seangkatan,Teman-teman di Kos Tumpuk
4. Seluruh keluarga besar Sendratasik UNNES dan almaterku.

KATA PENGANTAR

Dengan berbagai upaya dan kerja keras, akhirnya penulisan skripsi dengan judul "Bentuk Dan Fungsi Kesenian Rodat Pada Upacara Ritual Potong Gembel Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara" dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberi taufiq dan hidayahNya selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo. M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas dalam menyelesaikan studi di FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dan telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Udi Utomo, M.Si, selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S1.
7. Ketua kesenian Rodat Bapak Naryono, semua anggota, dan pengurus kesenian rodan yang telah memberi kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi dalam pengambilan data.
8. Teman-teman Sendratasik yang telah memberi semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Terutama buat perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Semarang, 26 Februari 2013

Penulis

SARI

Dwi Haryadi, 2013. **Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodat Pada Upacara Ritual Potong Gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara**. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, dan Dosen Pembimbing II Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

Kesenian Rodat merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang dan masih bertahan sampai sekarang, kesenian ini juga menjadi salah satu kesenian yang menjadi bagian dari upacara potong rambut gembel yang ada di Desa Dieng Kulon. Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis melakukan penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodat pada Upacara Ritual Potong Gembel di Desa Ding Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Rodat pada upacara potong gembel yang ada di Desa Dieng kulon Kecamatan batur Kabupaten Banjarnegara. Manfaat secara teoritis adalah menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang kebudayaan khususnya kesenian. Manfaat secara praktis adalah sebagai sarana media informasi yang digunakan untuk pembelajaran seni tradisi serta apresiasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data interaktif, yang dibagi dalam tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Rodat secara tekstual, terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi meliputi ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisis musik, syair, tempo, dinamika, ekspresi, instrument, dan aransemen, sedangkan bentuk penyajiannya meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Rodat mempunyai fungsi sebagai pengiring arak-arakan sesaji dan permintaan dari anak gembel, rodan juga berfungsi sebagai pengiring arak-arakan potongan rambut gembel yang akan dilarung di telaga warna.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis kemukakan adalah penambahan jadwal latihan agar lebih lancer dalam memainkan musik maupun gerakan tariannya, regenerasi pemain rodan agar kesenian ini tetap bertahan dan mampu tidak mati di tengah perkembangan zaman, pemeliharaan property baik berupa alat musik atau pakaian, dan meningkatkan bimbingan berupa arahan-arahan kepada pemuda di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara tentang pentingnya kesenian sebagai bagian dari kebudayaan. Dengan seni bisa mempersatukan perbedaan, dan karena kebudayaan merupakan kekayaan yang tidak akan pernah hilang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Secara Teoritis.....	7
1.4.2 Secara Praktis.....	8
1.5 Sistematika Skripsi	8

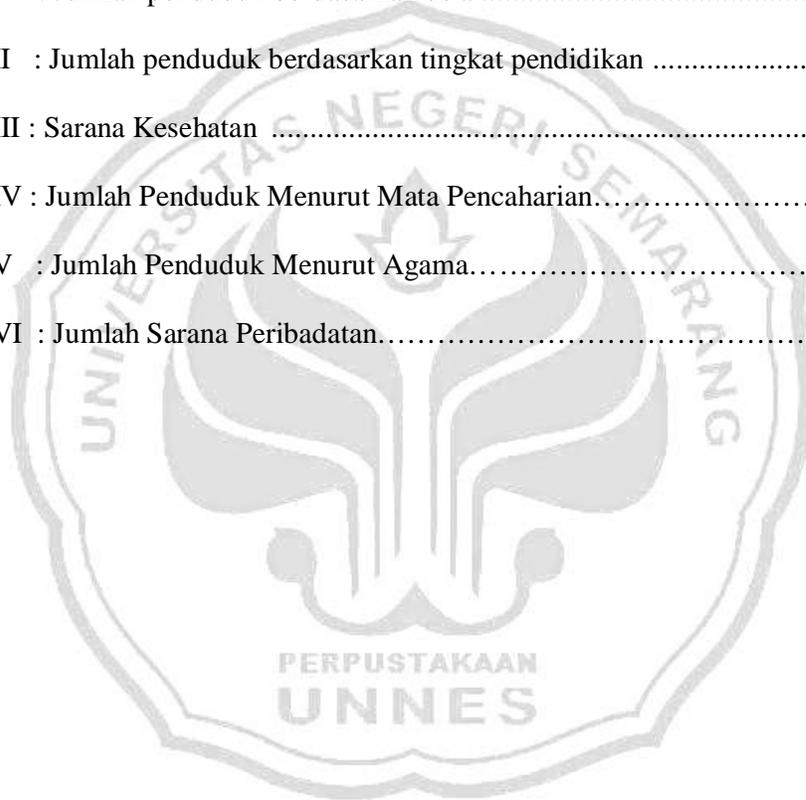
BAB 2 : LANDASAN TEORI	10
2.1 Kesenian	10
2.2 Musik.....	11
2.2.1 Seni Musik.....	11
2.3 Musik Tradisional	14
2.4 Bentuk Pertunjukan.....	17
2.5 Bentuk Penyajian	20
2.6 Bentuk Komposisi.....	25
2.7 Musik Islami.....	28
2.7.1 Asal Mula Musik Rebana.....	28
2.7.2 Fungsi Rebana.....	32
2.7.3 Teknik Permainan Rebana.....	33
2.8 Arak-arakan.....	34
2.9 Fungsi Kesenian.....	35
2.10 Upacara / Ritual.....	42
2.11 Ritual Pemotongan Rambut Gembel.....	50
BAB 3 : METODE PENELITIAN	55
3.1 Pendekatan Penelitian	55
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	56
3.3 Sumber Data	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5 Teknik Keabsahan Data	60
3.6 Teknik Analisis Data.....	62

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
4.1.1 Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Dieng Kulon.....	65
4.1.2 Kehidupan Budaya Dan Sosial Masyarakat	67
4.2 Kelompok Kesenian Rodat.....	77
4.2.1 Sejarah Kelompok kesenian Rodat	77
4.2.2 Deskripsi pertunjukan kesenian Rodat.....	80
4.3 Bentuk Pertunjukan Kesenian Rodat	83
4.3.1 Bentuk penyajian.....	84
4.3.1.1 Urutan Penyajian.....	84
4.3.1.2 Pemain.....	86
4.3.1.3 Tata Panggung.....	90
4.3.1.4 Tata Rias.....	90
4.3.1.5 Tata Busana.....	91
4.3.1.6 Tata Suara.....	92
4.3.1.7 Tata Lampu.....	92
4.3.1.8 Formasi.....	93
4.3.1.9 penonton.....	93
4.3.2 Bentuk Komposisi.....	95
4.3.2.1 Ritme.....	95
4.3.2.2 Melodi.....	96
4.3.2.3 Harmoni.....	99
4.3.2.4 Struktur Bentuk Analisa Musik.....	99
4.3.2.5 Syair.....	100
4.3.2.6 Tempo, Dinamika, Ekspresi.....	101
4.3.2.7 Instrumen.....	101
4.3.2.8 Aransemen.....	106

4.4 Pementasan Kesenian Rodat.....	108
4.4.1 Acara Khitanan dan Pernikahan.....	108
4.4.2 Penyambutan Tamu-tamu Penting.....	108
4.4.3 Acara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.....	109
4.4.4 AcaraRitual Sedekah Bumi.....	109
4.4.5 Acara Tradisi Ritual Potong Gembel.....	110
4.5 Rodat Pada Upacara Ritual Potong Gembel.....	110
4.5.1 Upacara Ritual Potong Gembel.....	111
4.5.1.1 Cerita atau Mitos Rambut Gembel.....	117
4.5.1.2 Fungsi Kesenian Rodat Pada Upacara Potong Gembel.....	122
4.5.2 Sarana Mencari Nafkah.....	125
4.5.3 Sarana Hiburan.....	125
BAB 5 : PENUTUP	127
5.1 Simpulan	127
5.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Jumlah penduduk berdasarkan usia	68
Tabel II : Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	69
Tabel III : Sarana Kesehatan	71
Tabel IV : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	72
Tabel V : Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	74
Tabel VI : Jumlah Sarana Peribadatan.....	75



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gbr. 1 Bentuk Formasi 1	24
Gbr. 2 Bentuk Formasi 2	24
Gbr. 3 Bentuk Formasi 3	93

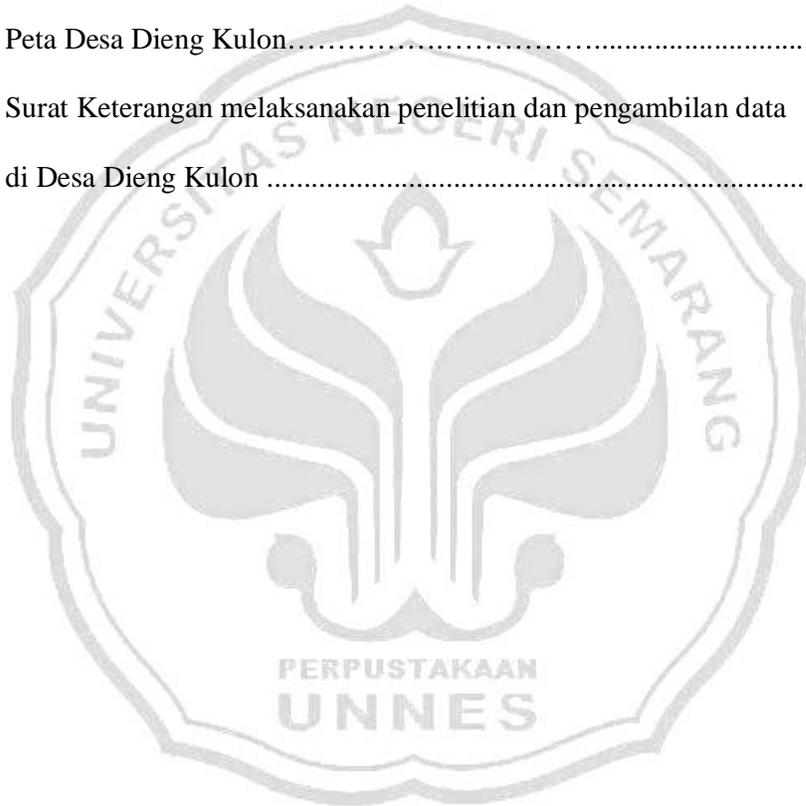


DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto.1 Bapak Naryono	78
Foto 2 Santri (Pemain Silat)	85
Foto. 3 Pemaian Musik Rodat	87
Foto. 4 Santri (pemain Silat)	88
Foto 5 Tata Rias	91
Foto. 6 Penonton	94
Foto. 7 Arak-arakan Pemain Musik Rodat.....	95
Foto. 8 Bedhug/Jidor.....	103
Foto. 9 Terbang.....	105
Foto. 10 Acara Sedekah Bumi.....	110
Foto. 11 Gembel Petruk	115
Foto. 12 Gembel Jatha	115
Foto. 13 Gembel Kacangan	116
Foto. 14 Arak-arakan/ Kirab Potong Gembel	123
Foto . 15 Pelarungan Potongan Rambut Gembel	123
Foto. 16 Acara Ritual potong Gembel di Desa Dieng Kulon	124
Foto. 17 Sesaji dan permintaan dari bocah bajang (anak gembel)	124

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara.....	134
2. Peta Koordinat Desa Dieng Kulon.....	140
3. Peta Desa Dieng Kulon.....	141
4. Surat Keterangan melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Desa Dieng Kulon	142



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar di berbagai daerah. Bagian dari budaya tersebut antara lain prasasti, benda peninggalan purbakala, candi, Pusaka, masjid kuno, adat istiadat, ataupun seni. Bentuk kebudayaan yang dimiliki negara kita menunjukkan tentang nilai-nilai kehidupan, karena di dalam kebudayaan berisi nilai-nilai luhur tentang adat istiadat dalam masyarakat, sehingga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia sebagaimana pendukungnya.

Kesenian sebagai salah satu perwujudan dari kebudayaan mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesenian bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenian dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu memiliki kelompok pendukung tertentu pula. Oleh sebab itu, maka kesenian dapat mempunyai peran dan fungsi berbeda pula, sehingga pada akhirnya pembagian fungsi dan bentuk pada hasil-hasil dapat pula disebabkan dinamika masyarakatnya. Banyak cabang-cabang kesenian yang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan sejarah, misalnya, seni musik, seni tari, seni rupa. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai unsur dari kebudayaan, kesenian tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan unsur kebudayaan yang lain seperti, ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, filsafat,

dan sebagainya. Melalui seni, pendidikan bangsa dapat ditingkatkan, dan melalui seni pula kehidupan perekonomian dapat dikembangkan. Di dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, maka dapat kita rasakan betapa pentingnya peranan seni dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai macam kesenian tradisional telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sampai sekarang kesenian tradisional tersebut mengalami pasang surut. Pasang surut kesenian tradisional tersebut berkaitan dengan situasi dan kondisi sosial yang ada. Selain itu faktor yang lain pun ikut menentukan perkembangan kesenian tradisional, yaitu merebaknya kesenian asing melalui berbagai media informasi dan teknologi seperti televisi, internet, dan sebagainya. Kesenian tradisional merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu perlu kiat khusus untuk menumbuhkan aktivitasnya, khususnya pada generasi muda untuk ikut andil dalam pelestarian seni. Seni dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab seni merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Kebutuhan manusia akan seni adalah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Kebutuhan manusia baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani sebaiknya dapat terpenuhi secara seimbang. Seni adalah salah satu kegiatan manusia yang bertujuan antara lain untuk memenuhi salah satu kebutuhan yaitu kebutuhan rohani. Kesenian dalam khasanah kebudayaan Indonesia merupakan salah satu sektor kebudayaan kita yang masih jelas menampilkan wajah bangsa yang sulit dilakukan oleh sektor budaya yang lain. Hal ini sesuai dengan

parnyataan Koentjaraningrat (1993: 121) yang menyatakan bahwa ada satu unsur kebudayaan dapat menonjolkan sifat khas, mutu, dan amat cocok sebagai unsur utama dari kebudayaan nasional Indonesia yaitu: Kesenian

Kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat dari tiap-tiap daerah menghasilkan suatu kesenian dengan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda pula dan menunjukkan sifat-sifat etnik daerahnya sendiri. Dengan adanya kekhususan itu maka tiap-tiap daerah memiliki identitas sendiri-sendiri. Kesenian yang lahir di tengah-tengah kelompok masyarakat dengan sendirinya mempunyai gaya, corak, latar belakang, dan fungsi yang disesuaikan dengan konsepsi yang berlaku pada tiap-tiap lingkungan masyarakat. Bentuk kesenian yang berkembang dalam suatu daerah yang menjadi tradisi yang turun-temurun disebut dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional mempunyai fungsi yang sangat penting. Kesenian tradisional yang berkembang dan masih sering dinikmati oleh masyarakat Dieng Kulon bermacam-macam, sebagai contoh kesenian tradisional tari topeng atau yang lebih populer dengan sebutan "*lengger*", kesenian tradisional "*tarian Rampak Yakso Pringgondani*", kesenian "*calung*", kesenian "*Rodat*" dan masih banyak lagi.

Kesenian Rodat adalah kesenian dari daerah pesisir yang di dalamnya terdapat puji-pujian atau nyanyian yang bernafaskan Islam, Pono Banoe (2003: 360). Kesenian Rodat tumbuh dan berkembang di daerah Dieng Kulon serta mempunyai latar belakang, bentuk dan fungsi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat di daerah tersebut. Kesenian Rodat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang kehidupannya masih sangat sederhana,

merupakan warisan dari kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Kesenian Rodat yang ada di desa Dieng Kulon itu tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Dieng Kulon saja akan tetapi sudah meluas sampai ke daerah-daerah yang lain di sekitarnya.

Kesenian ini lahir dan berkembang pada saat itu Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda, awal mula kesenian ini hanyalah latihan silat saja dikarenakan pada Zaman penjajahan seluruh pemuda diharuskan bisa menguasai silat untuk membela diri dan dalam rangka usaha untuk melawan penjajah. Setelah Indonesia merdeka, kesenian ini berkembang begitu cepatnya dan beralih fungsi yang awalnya sebagai ajang untuk melatih ilmu beladiri atau silat menjadi sebuah pertunjukan yang sarat akan nilai-nilai religi dan. Sehingga perkembangannya sangat pesat pada saat itu. Biasanya kesenian Rodat ini diadakan jika ada permintaan dari keluarga-keluarga yang mempunyai hajatan, misalnya : khitanan, pernikahan, atau tasyakuran. Kesenian Rodat kini semakin digemari oleh masyarakat sekitar karena pada jaman dahulu tidak hiburan selain kesenian Rodat tersebut. Sampai sekarangpun masih banyak yang menyenangkannya.

Kesenian Rodat juga merupakan kesenian inti yang harus ada pada Ritual Bersih Desa (*baritan*) pada bulan Muharam (Syuro). Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Desa Dieng kulon pada bulan syuro dimana ada acara keliling desa selama Tujuh kali malam jum'at dan pada jum'at terakhir siang harinya diadakan acara ritual pemotongan kambing kendit kemudian kepala dan kaki kambingnya, untuk kakinya yang berjumlah empat di kubur di tiap-tiap pojokan desa sedangkan untuk kepalanya di kubur di tengah-tengah desa, sedangkan daging

kambingnya digunakan untuk syukuran setelah acara penguburan selesai. Selama acara berlangsung dari malam jum'at pertama sampai dengan pemendaman kepala kambing kesenian Rodat lah yang menjadi kesenian inti dalam acara ini, bahkan kesenian ini sudah jadi kesenian inti pada acara Bersih Desa (*baritan*) semenjak kesenian Rodat berdiri sekitar tahun 1930an sampai sekarang. Dahulu alat musik yang digunakan hanya sedikit, dan orang yang memainkan alat musiknya hanya asal main saja yang penting bunyinya keras dan suaranya enak didengar saja, tidak memperhatikan keras lembutnya suara (*dinamika*). Dan orang-orang yang latihan tidak mempergunakan notasi atau partitur sebagai paduan dalam memainkan alat musik rebana sebagai musik pengiring kesenian Rodat, karena pada umumnya mereka sudah hafal lagu dan pola terbang yang dimainkan.

Ada beberapa kelompok kesenian Rodat di Kecamatan Batur, akan tetapi yang masih bertahan sampai sekarang hanya di Desa Dieng Kulon saja. Apalagi sekarang pemainnya banyak yang sudah tua, jadi latihannya hanya pada waktu tertentu saja. Tidak mempunyai jadwal latihan tetap untuk latihan rutin. Seiring dengan kemajuan jaman, kesenian Rodat mengalami perubahan. Kesenian Rodat masih bisa terpelihara dengan baik sampai sekarang di masyarakat Desa Dieng Kulon itu dikarenakan hampir seluruh warga masyarakat Desa Dieng Kulon masih selalu menjaga tradisinya baik dalam bentuk kesenian atau adat istiadat dalam bermasyarakat.

Keberadaan kesenian Rodat sangat digemari oleh masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan positif dari para pendukung / penggemarnya. Namun demikian, seperti yang dialami oleh jenis kesenian rakyat pada umumnya ,

seni tersebut mengalami pasang surut di dalam pertumbuhannya, maka kesenian tradisional Rodat yang ada di Desa Dieng Kulon masih tetap berdiri walaupun jumlah anggotanya semakin sedikit. Keberadaan kesenian Rodat itu tidak dapat dilepas dari peranan sesepuh Desa Dieng Kulon, peran yang dimaksud disini adalah : Kemampuan dan kemauan dari para sesepuh untuk tetap mengelola kesenian tradisional Rodat tersebut.

Keberadaan kesenian tradisional mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya karena dengan kesenian tradisional tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan akan seni, kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat dianggap alat untuk memenuhi kebutuhannya, demikian juga Kesenian Rodat. Kesenian tradisional Rodat menarik bagi siapa saja yang melihatnya. Hal ini bisa dibuktikan bahwa setiap kali ada acara khusus seperti ruwatan potong gembel, dan acara barsih desa, kesenian tradisional Rodat dipentaskan. Di daerah Dieng Kulon kesenian Rodat sudah tidak asing lagi, karena merupakan kesenian tradisional yang sudah turun-temurun dan bertahan sampai sekarang. Oleh karena itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap kesenian tradisional Rodat baik mengenai Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Pada Upacara Ritual Potong gembel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian Rodat pada upacara ritual potong di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara ?

- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi kesenian Rodat pada upacara ritual potong gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk pertunjukan kesenian tradisional Rodat yang biasa di pentaskan pada saat Upacara ritual potong gembel dan bersih desa
- 1.3.2 Untuk mengetahui fungsi kesenian Rodat pada upacara ritual potong gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan terdapat manfaat sebagai berikut:

4.1 Secara Teoritis

- 4.1.1 Sebagai dokumentasi tertulis tentang Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodat pada saat upacara ritual potong gembel.
- 4.1.2 Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Universitas Negari Semarang khususnya prodi Seni Musik dalam hal penelitian.
- 4.1.3 Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

4.2 Secara Praktis

- 4.2.1 Bagi Peneliti, mendapatkan pengalaman langsung sehingga dapat mengkaji secara lebih dalam tentang Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodat pada upacara ritual potong gembel.
- 4.2.2 Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodat pada upacara ritual potong gembel.
- 4.2.3 Bagi kelompok Kesenian Rodat Desa Dieng Kulon, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mengembangkan dan mempertahankan Kesenian Rodat sebagai Kesenian daerah setempat.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir, lebih jelasnya rincian dari setiap bagian sebagai berikut :

Bagian Awal terdiri dari : Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran.

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II adalah landasan teori, bab ini berisi tentang pengertian kesenian, seni music, fungsi kesenian tradisional, yang digunakan sebagai landasan penelitian

Bab III adalah metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang mengarahkan dan membahas gambaran umum hasil dari penelitian tentang *“Bentuk dan Fungsi kesenian Rodat sebagai pada acara ritual potong gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”*.

Bab V adalah penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian Akhir penulisan skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kesenian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 816), seni diartikan: halus, tipis, keahlian membuat karya yang bermutu, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). Adapun kata seni dalam Bahasa Sansekerta berarti persembahan, pelayanan, pemberian. Hal ini dikaitkan dengan kepentingan keagamaan yaitu persembahan kepada dewa-dewa. Mochtar (dalam Ejawati 1998: 8), mengemukakan bahwa seni adalah kegiatan yang terjadi oleh proses cipta, rasa, dan karsa. Cipta dalam bidang seni mengandung pengertian terpadu, antar kreativitas penemu serta sangat dipengaruhi oleh rasa. Rasa timbul karena kehendak dorongan naluri yang biasa disebut dengan karsa yang dapat bersifat personal atau kolektif, semua itu sangat tergantung dari lingkungan masyarakat dan keadaan masyarakatnya.

Seni merupakan hasil cipta dari gejolak-gejolak perasaan jiwa manusia yang mendesak dan mendorongnya untuk mengungkapkan gejolak-gejolak tersebut dalam suatu perbuatan yang akan membuatnya merasakan nikmat, nyaman, dan terpuaskan. Seperti yang diungkapkan Sunarko (1989:20), bahwa seni merupakan kreasi dan getaran jiwadari manusia. Bentuk dalam seni dimaksudkan sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui penglihatan dan pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keselarasan (harmoni) dan relaksasi (Shadily, 1986 : 448). Misalnya

dalam seni tari bila anggota tubuh kita seperti tangan, jari tangan, kepala ditata dirangkai akan menghasilkan suatu bentuk yang indah.

Leo Tolstoy (dalam The Liang Gie, 1970: 70), menyatakan bahwa seni adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain sehingga mereka terbawa perasaan itu dan mereka mengalaminya. Pringgodigdo (dalam Ejawati 1998: 9), mengemukakan bahwa seni adalah sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati manusia yang dilahirkan dengan perantaraan-perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang ditangkap oleh indra pendengaran (seni musik), indra pengelihatan (seni rupa), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari). Seni merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam hidupnya untuk memenuhi kenikmatan dan kepuasan batinnya. Betapapun terbelakangnya tingkat hidup seseorang atau sekelompok bangsa ia pasti memerlukan seni dan mereka pasti hidup dengan seni, walaupun sesekali mereka menerima seni tanpa disadari.

Kesimpulannya seni merupakan segala sesuatu yang indah dan diciptakan untuk membagikan perasaan-perasaan yang indah. Dengan seni manusia dapat menyalurkan kebutuhan estetisnya sehingga kebutuhan itu dapat terungkap dan pada akhirnya dapat terpuaskan.

2.2 Musik

2.2.1 Seni musik

Musik sebagai cabang dari seni merupakan suatu karya manusia yang sengaja dibuat untuk mengungkapkan gejolak-gejolak perasaan-perasaan jiwa

manusia. Gejolak-gejolak tersebut berisi ide-ide atau akal budi yang ingin disampaikan kepada penikmat agar dirinya merasa nikmat, nyaman, dan terpuaskan. Musik adalah yang melatar belakangi waktu yang mamapu mengungkap nuansa kehidupan seperti, kegembiraan, kesedihan, kepahlawanan, kemesraan, dan lain sebagainya. Di dalamnya tersimpan daya kreativitas.

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur harmoni keselarasan yang indah (Sunarko, 1989: 5). Manusia di manapun ia berada, tidak terlepas dari mendengarkan musik, sebab musik selalu kita nikmati lewat berbagai media informasi yang semakin canggih, seperti Televisi, Internet, dan lain sebagainya.

Musik itu lahir tidak akan terlepas dari pengaruh peradaban manusia yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan musik dan perkembangan musik dari dahulu sampai sekarang telah melahirkan bermacam-macam jenis musik. Nama-nama dan jenis-jenis musik itu banyak sekali terkadang sampai melebihi dari kenyataan musik itu sendiri. Oleh karena adanya berbagai segi atau dasar penamaan terhadap jenis musik yang sama (Sunarto, 1987:113).

Musik sebagai bagian dari seni mempunyai unsur-unsur yang khas. Seperti yang di kemukakan oleh (Jamalus, 1988: 1), bahwa musik adalah hasil karya seni bunyi yang diwujudkan dalam bentuk lagu atau komposisi musik melalui unsur-unsur musik yaitu, irama, melodi, bentuk, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan-perasaan penciptanya.

Urutan pengelompokan unsur-unsur musik dapat berbeda-beda sesuai dengan pandangan orang yang menyusunnya. Unsur pokok musik tersebut antara lain : irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi.

2.2.1.1 Irama

Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam waktu atau panjang not dan tekanan atau aksen pada not (Jamalus, 1988: 16). Irama dapat juga diartikan sebagai urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar di dalam musik. Irama juga mempunyai dua pengertian, pengertian pertama irama adalah sebagai ketukan yang selalau tetap dalam suatu lagu berdasarkan pengelompokan ketukan kuat dan ketukan lemah. Pengertian yang ke dua, irama diartikan sebagai ketukan-ketukan berdasar panjang atau nilai-nilai nada dari suatu lagu (Sudharsono, 1991: 14).

2.2.1.2 Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada-nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus, 1988: 16).

2.2.1.3 Harmoni

Harmoni adalah bunyi gabungan dari dua nada atau lebih yang berbeda tingginya dan terdengar serempak. Walaupun di dalam harmoni terjadi perbedaan tinggi rendah namun nada atau bunyi yang dihasilkan terdengar selaras (Rochaeni, 1989: 34). Dasar dari harmoni itu sendiri adalah trinada atau sering disebut akord.

2.2.1.4 Bentuk lagu atau stuktur lagu

Bentuk lagu atau struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu yang kemudian menghasilkan suatu komposisi lagu yang bermakna (Jamalus, 1988: 35), atau suatu pernyataan syair lagu yang diwujudkan dalam melodi yang tercipta karena hubungan antara unsur musik yang akan menghasilkan komposisi lagu.

2.2.1.5 Ekspresi

Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang diwujudkan oleh para seniman musik atau penyanyi yang disampaikan kepada pendengar. Jadi ekspresi itu ada karena pikiran dan perasaan itu lahir lewat lagu yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada pendengar. Ungkapan-ungkapan yang lahir atau yang dihasilkan dari pencipta itu timbul secara spontan atau secara reflek maka sang pencipta akan merasa puas dengan hasil ciptaannya atau hasil karyanya.

2.3 Musik Tradisional

Pada dasarnya kesenian merupakan suatu peninggalan dari suatu kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di waktu lampau dan diteruskan pada masa sekarang. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian menimbulkan lahirnya kesenian tradisional yang banyak berkembang di desa-desa. Kesenian merupakan salah satu unsur atau elemen kebudayaan dan pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti program perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat dan sudah menjadi kenyataan bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tidak lepas dari kebudayaan itu. Oleh sebab itu kesenian

juga tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan yang meliputinya (Kayam, 1981 : 15). Kata tradisi itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu "*traditio*" yang artinya mewariskan. Jadi seni tradisional merupakan kebiasaan-kebiasaan warisan nenek moyang yang bersifat luhur dan diwariskan kepada penerusnya sampai sekarang.

Sedyawati (1981: 48), menyatakan istilah tradisi dapat diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi, sesuai dengan kerangka atau pola-pola atau bentuk maupun penerapannya yang selalau berulang juga istilah tentang tradisi sering kali diartikan dengan pengertian kuno, atau segala sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Tradisi di sini mengarah kepada hal-hal yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, ajaran, pandangan hidup, serta kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang kita terdahulu. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menampilkan suatu karya seni. Selanjutnya dapat dikaitkan pula bahwa seni tradisional juga didukung oleh kesukaan yang menonjolkan sifat kedaerahannya, artinya di samping merupakan suatu gagasan kolektif, juga dimiliki bersama masyarakat pendukungnya. Dalam penampilannya kesenian tradisional banyak terlahir sebagai seni kerakyatan. Pada umumnya seni tradisional itu sudah tidak diperhatikan ataupun dikenal penciptanya sehingga milik bersama di wilayah itu. Musik tradisional adalah musik yang telah terpadu dengan hidup dan kehidupan masyarakat tertentu selama beberapa generasi Sampurno (dalam Ejawati, 1998: 14).

Soemarsono (1993: 67), menyatakan bahwa musik tradisional mempunyai tiga sifat yang khas yaitu: (1) Sederhana: dilihat dari segi alat-alatnya dan

perlengkapannya, musik tradisional sangat sederhana dalam arti bentuk alat instrumennya maupun dalam pembuatannya dan bahan yang digunakan untuk alat yang terbuat dari bahan-bahan yang sederhana. (2) Spontan: dalam pementasan musik tradisional bisa dilakukan secara mendadak dalam arti tidak melalui proses latihan yang benar-benar serius. Bentuk pementasan musik tradisional diikuti dengan improvisasi, tetapi masih berpegang pada corak musik aslinya. (3) Komunikatif: musik tradisional merupakan musik hasil cipta masyarakat yang lahir sesuai dengan keadaan dan kehidupan masyarakat. Musik tradisional selalu mengikuti perubahan jaman. dari bentuk dan irama musiknya sangatlah mudah diterima dan dipahami sehingga masyarakat akan dapat menerima atau menyenangi jenis musik ini.

Mustopo (dalam Ejawati, 1998: 15), menyebutkan ciri-ciri musik tradisional itu antara lain: (1) Berkembang dalam suatu komunitas. (2) Menggambarkan kepribadian komunal atau masyarakat setempat. (3) Menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan masyarakat yang bersangkutan. (4) Senantiasa bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas. (5) Bersifat fungsional. (6) Proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis.

berdasarkan uraian musik tradisional di atas dapat disimpulkan bahwa musik tradisional di Indonesia mempunyai ciri khas, ciri tersebut mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang jaman. Musik tradisional diciptakan oleh masyarakat setempat yang didukung oleh kondisi lingkungannya. Musik tradisional akan tumbuh dan berkembang jika masyarakat yang ada di daerah itu dengan sadar terus melestarikan dan menumbuh

kembangkan kesenian tradisioanal tersebut. Di samping itu musik tradisional merupakan bentuk warisan dari nenek moyang atau dari orang-orang terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun yang selalu bertumpu pada pola-pola atau hal-hal yang sudah ada, juga memberikan arti dan makna simbolik masyarakat di mana kesenian itu tumbuh, hidup, dan berkembang yang sesuai dengan aturan-aturan nilai yang ada.

2.4 Bentuk pertunjukan

Istilah bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 135), mempunyai arti wujud atau rupa. Bentuk juga dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur, sedangkan struktur itu sendiri adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan.

Menurut Soewito (1996 : 37) bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya digolongkan menjadi empat golongan yaitu :

2.4.1 Solo

Solo adalah bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh seorang saja secara tunggal misalnya seorang membawakan suatu lagu sendirian tanpa bantuan orang lain.

2.4.2 Duet

Duet adalah dua orang yang membawakan satu lagu secara bersamaan baik vokal, atau memainkan alat musik. Demikian selanjutnya *Trio* (tiga orang),

Kwartet (empat orang), *Kwintet* (lima orang), *Sektet* (enam orang), *Septet* (tujuh orang).

2.4.3 Ansambel

Ansambel adalah pertunjukan atau permainan alat musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik sejenis, beberapa jenis atau disertai nyanyian.

2.4.5 Orkestrasi

Orkestrasi adalah pertunjukan musik yang terdiri dari gabungan berbagai alat musik yang dimainkan menurut jenis lagunya. Orkestrasi ini terdiri dari : orkes keroncong yang memainkan lagu-lagu keroncong, orkes melayu yang memainkan lagu-lagu melayu, orkes gambus yang memainkan lagu-lagu berirama padang pasir, dan band yang memainkan lagu-lagu modern.

Bentuk lahiriah suatu hasil karya seni adalah wujud yang menjadi wadah seni. Wujud seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain (Bastomi, 1992: 80). Bentuk lahiriah suatu seni dapat diamati dan dihayati. Bentuk hasil seni ada yang visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indra pandang yaitu seni rupa, tetapi ada yang hanya dapat dihayati oleh indra dengar yaitu seni musik (Bastomi, 1992: 2).

Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1227), mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukkan, tontonan, atau pameran. Dalam definisi lain, pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan dan dipamerkan kepada orang lain. Seni dapat dipertunjukkan,

dipertontonkan, dan dipamerkan, baik itu seni musik, tari, rupa, dan teater. Pertunjukan suatu seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar dapat dinikmati penonton (Anwar, 2001: 558).

Bentuk dalam arti umum berarti wujud atau rupa, sedangkan pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan. Jadi, bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset (Cahyono, 2006: 69). Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Menurut Kusmayati (dalam Cahyono, 2006; 1-2), seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan, sosok yang terungkap secara fisik ini mengetengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya.

Pengkajian seni pertunjukan mencakup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut Susetyo (2009: 1-2), aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya. Bentuk komposisi suatu

pertunjukan musik meliputi ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamik, ekspresi, instrumen, dan aransemen. Sedangkan bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Sedangkan, aspek kajian secara kontekstual adalah hal-hal yang berhubungan dengan apa yang terkandung, tersirat atau tujuan dari bentuk seni pertunjukan tersebut diadakan, antara lain menyangkut: makna, fungsi, tujuan, hakekat ataupun peranan, bentuk penyajian seni pertunjukan itu di masyarakat pendukungnya.

Kajian fungsi kadangkala merupakan kajian yang sangat spesifik dan cukup dominan menyertai suatu bentuk seni pertunjukan bahkan tidak terpisahkan dari nilai-nilai tekstualnya. Kajian yang difokuskan dalam penelitian ini pada bentuk seni pertunjukan secara tekstual, yang menyangkut struktur dan elemen-elemen dasar pembentuk bentuk seni pertunjukan tersebut. Bentuk pertunjukan suatu pertunjukan seni terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian.

2.5 Bentuk Penyajian

Menurut Susetyo (2009: 9-11), bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi.

2.5.1 Urutan Penyajian

Urutan sajian adalah urut-urutan penyajian yang merupakan bagian keseluruhan pementasan. Dalam sebuah bentuk pertunjukan seni, baik musik

maupun tari, mempunyai urutan dari bagian pembukaan, pertunjukan inti, dan bagian penutup / akhir.

2.5.2 Tata panggung

Sebuah pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat dan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Tempat pertunjukan tersebut biasa dikenal dengan panggung. Secara umum panggung terbagi menjadi dua, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka adalah panggung yang terbuat di lapangan terbuka dan luas. Sedangkan panggung tertutup panggung yang dibuat dalam ruang tertutup, seperti di dalam sebuah gedung. Panggung tertutup dapat pula disebut panggung *proscenium*, yaitu panggung konvensional yang memiliki ruang proscenium atau suatu bingkai gambar dimana penonton menyaksikan pertunjukan (Lathief, 1986: 5).

2.5.3 Tata Rias

Fungsi rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias untuk pertunjukan berbeda untuk rias untuk sehari-hari. Riasan yang digunakan biasanya adalah rias panggung untuk arena terbuka, yaitu pemakaian rias tidak terlalu tebal dan lebih utama harus nampak halus dan rapi.

2.5.4 Tata Busana

Busana merupakan pakaian dalam suatu pementasan. Fungsi busana untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peran seseorang dalam suatu sajian pertunjukan seni. Selain itu, busana juga berfungsi untuk mendukung suatu

penyajian grup kesenian, sehingga menambah daya tarik maupun perasaan pesona pada penontonnya.

2.5.5 Tata Suara

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal maupun instrumen musik lainnya. Tata suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rapat dan lain lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri. Tata suara erat kaitannya dengan pengaturan penguatan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan.

Secara garis besar suatu tata suara harus paling tidak mempunyai tiga elemen penting yaitu: *Mikropon, Audio Mixer, Power Amplifier*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_Suara, diunduh tanggal 28 November 2012 pukul 22.15 WIB).

2.5.5.1 Mikropon

Sebagai pengubah atau penangkap getaran suara (*transducer*) kualitas dan karakteristik *mikropon* haruslah disesuaikan. Pola pengarahan *mikropon* adalah penting untuk diperhatikan apakah itu [direksional](#) maupun *omnidireksional* pemilihan berdasarkan [pola pengarahan](#), sensitifitas *mikropon* sangat menentukan kualitas audio yang akan dilalukan kedalam perangkat [audio mixer](#).

2.5.5.2 Audio mixer

Sebagai titik kumpul dari semua mic dan juga sumber-sumber audio yang ada, *audio mixer* menentukan berapa banyak kanal mikropon yang bisa dilayani dan bagaimana nada yang dihasilkan oleh *mikropon* dipadukan.

2.5.5.3 Audio Power Amplifier

Power amplifier adalah penguat akhir dari semua sinyal yang telah dipadukan oleh *Audio Mixer*. Besarnya penguatan diukur dalam hitungan watt (rms), tergantung dari keperluan besarnya kemampuan amplifier dari ratusan watt untuk pemakaian kecil untuk pesta atau acara-acara pertemuan dan ratusan ribu watt untuk pertunjukan besar seperti acara pertunjukan langsung musik band-band terkenal.

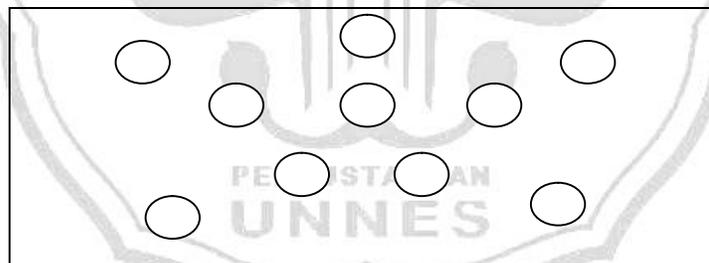
2.5.6 Tata Lampu

Suatu pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pencahayaan. Pencahayaan dalam suatu pertunjukan diperlukan apabila pertunjukan tersebut dilaksanakan pada saat malam hari, dan di dalam sebuah gedung pertunjukan atau ruang tertutup. Tata lampu difokuskan pada jenis lampu pertunjukan, seperti lampu sorot, lampu panggung, spoot, serta arah yang diperlukan, dan warna lampu. Tata lampu juga dapat mempengaruhi konsep dari pertunjukan itu sendiri, terutama berhubungan dengan dokumentasi yang berupa gambar atau video. Bagus tidaknya suatu pertunjukan tidak hanya dilihat dari iringan musik atau penarinya, tetapi tata lampu juga bisa jadi penyempurna kesuksesan dalam sebuah pertunjukan.

2.5.7 Formasi

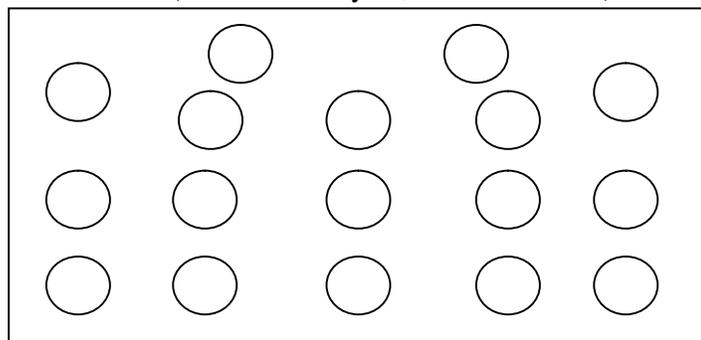
Formasi dalam suatu pertunjukan seni musik merupakan hal yang sangat penting. Suatu pertunjukan tanpa penampilan yang tepat tidak dapat menarik para pendengar untuk mendengar, terlebih tanpa melihatnya lebih dahulu. Bentuk formasi pemain biasanya terdapat pada bentuk-bentuk yang besar dan tidak berpindah tempat. Tata letak formasi ini dapat diamati dan biasanya berhubungan dengan jenis dan tema pertunjukannya. Selain dilihat dari iringan musiknya, bentuk formasi juga mempengaruhi kesuksesan suatu pertunjukan. Ada beberapa bentuk formasi yang sering dipakai dalam sebuah pertunjukan.

Berikut ini adalah contoh formasi yang sering ditampilkan dalam sebuah pertunjukan :



Gambar 1. Formasi dalam sebuah pertunjukan kecil

(Oleh: Dwi haryadi, November 2012)



Gambar 2. Formasi dalam sebuah petunjunkan besar

(Oleh : Dwi haryadi, November 2012)

2.6 Bentuk Komposisi

Menurut Susetyo, bentuk komposisi suatu pertunjukan musik meliputi urutan; ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo dinamika ekspresi, insrumen, aransemen.

2.6.1 Ritme

Ritme dianalisis dengan jelas, alurnya bagaimana ketukan berat ringannya, bagaimana menggunakan tanda bicara berapa, $2/4$, $4/4$, $3/4$, atau $6/8$, mungkin juga menggunakan tanda irama yang lain. Ritme utama yang menonjol dikendalikan oleh alat musik apa, kemudian bagaimana kontribusi alat musik lain dalam hal ritual pada bentuk musik tersebut. Pola ritme bagaimana, ditulis dengan not balok.

2.6.2 Melodi

Melodi yang digunakan analisis, bagaimana gerak intervalnya, durasinya, menggunakan tangganada apa mayor atau minor, ambitus suara terlalu lebar atau sempit, apa ada bentuk melodi yang berulang-ulang secara tetap, monoton, tetapi member nuansa sendiri, canon, apa ada melodi filler.

2.6.3 Harmoni

Dalam bentuk musik yang dianalisis, apa sudah ada unsure harmoni atau polyponi, bagaimana keselarasannya. Alur melodi, berapa suara, apakah membentuk sopran alto tenor bass, perpaduan alat-alat musiknya bagaimana, terhadap vocal, akor-akor yang digunakan, kalau musik tradisional yang bukan diatonic, dapat dilihat keselarasan, garapan kombinasi peralatannya.

2.6.4 Struktur bentuk analisa musik

Bentuk musik (form) harus dianalisa melalui satuan ungkapan melodi yang terkecil yang biasa disebut motif, kemudian bagaimana motif membentuk frase, ada beberapa motif yang membentuk frase, kemudian frase membentuk kalimat lagu, ada kalimat Tanya dan kalimat jawab, membentuk bagian lagu. Bentuk seni pertunjukan musik yang dikaji mempunyai beberapa bagian? Bisa satu bagian, dua bagian, dan atau lebih, misalnya : AA', AB, AAB, AABC, atau AABCD dan seterusnya.

2.6.5 Syair

Syair adalah teks atau kata-kata lagu. Syair merupakan komposisi puisi yang sering dilagukan (Soeharto, 2008: 131). Tiap bait dalam syair terdiri dari 4 baris kalimat, dengan persamaan bunyi akhir dalam rumusan a – a – a – a, yang keempatnya merupakan suatu kesatuan makna.

Dikaji syair-syair yang digunakan baik tradisional, musik daerah, maupun daerah membentuk kalimat lagu, frase-frase tertentu atau bait-bait tertentu. Menggunakan konsonan vocal yang bagaimana? Apakah menggunakan teknik sylabis, melismatis, atau resitatif.

2.6.6. Tempo, Dinamika, Ekspresi

Cepat lambatnya suatu karya musik yang dimainkan dapat dikaji secara keseluruhan, dari awal sampai akhir, apakah ada kesetabilan tempo atau ada perubahan-perubahan pada bagian-bagian musiknya. Dinamika dipastikan dapat terjadi pada setiap bagian lagu tergantung dari kehendak pencipta atau pemainnya. Ekspresi, tidak hanya pada para pemain musiknya, tetapi yang perlu diamati

adalah ekspresi bunyi-bunyian dari alat musik yang ditampilkan atau perpaduan beberapa alat musik yang dapat menghasilkan nuansa bunyi yang lebih hidup. Ekspresi adalah bagaimana seseorang mengungkapkan atau menyampaikan pesan yang tersirat dari sebuah lagu, sering pula disebut penghayatan, penjiwaan, ataupun pembawaan (Soeharto, 2008: 33).

Ekspresi dalam musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase (phrasing) yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi disampaikan kepada pendengarnya (Jamalus, 1988: 38). Unsur-unsur ekspresi dalam musik meliputi tempo, dinamik, dan warna nada.

2.6.7. Instrumen

Perlu dikaji alat-alat yang digunakan dalam kelompok seni pertunjukan musik tersebut, apakah alat-alat yang dimainkan ataupun property pendukungnya. Satupersatua alat dianalisis dan diamati apa peranannya dalam bentuk musik tersebut, apa sebagai melodi utama, pengiring, atau sebagai melodi filler/isian, kalau alat musik ritmis, apakah sebagai ritme utama, ritme filler, atau isian yang lain. Instrumen disini merupakan alat musik. Secara umum, alat musik digolongkan berdasarkan sumber bunyi dan cara memainkan (Joseph, 2008: 28). Penggolongan alat musik berdasarkan cara memainkan, meliputi alat musik pukul, alat musik tiup, alat musik petik, dan alat musik gesek. Sedangkan penggolongan berdasarkan sumber bunyinya, antara lain:

2.6.7.1 Idiophone : sumber bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri;

2.6.7.2 Membranophone : sumber bunyi selaput;

2.6.7.3 Aerophone : sumber bunyi udara;

2.6.7.4 Chordophone : sumber bunyi dawai / senar;

2.6.7.5 Electrophone : sumber bunyi / penguat bunyi listrik.

2.6.8 Aransemen

Suatu bentuk seni pertunjukan musik yang sudah dikenal masyarakat, kadangkala sudah dalam bentuk digubah atau diarsir dan sudah sedikit berubah dari bentuk aslinya, ada juga yang masih asli sebagai seni kerakyatan / folkloor. Aransemen adalah pembuatan iringan orkes atau nyanyian dengan mengatur atau mengubah tinggi nada pada bagian-bagiannya atau motif-motifnya (Basuki, 1980: 89). Pembuatan aransemen tersebut bagi seorang komponis dengan komponis yang lain akan mengalami perbedaaan, hal ini disebabkan oleh rasa seni mereka berlainan. Meskipun demikian pembuatan aransemen itu harus berpedoman pada dasar-dasar harmoni. Pembuatan aransemen itu ada 3 macam, yaitu:

2.6.8.1 Aransemen untuk vokal,

2.6.8.2 Aransemen untuk instrumental, dan

2.6.8.3 Aransemen untuk vokal instrumental.

2.7 Musik Islami

2.7.1 Asal Mula Musik Rebana

Musik dapat digolongkan menjadi bermacam-macam jenis. Musik duniawi terdiri dari musik pop, musik dangdut, musik keroncong, musik campursari. Musik Rohani dapat diketahui contohnya dalam musik rebana dan juga musik

yang disajikan dalam ritual keagamaan. Berbicara mengenai musik rohani tidak lepas dari musik Islami, yaitu musik rebana. Penciptaan musik Islami adalah sebagai alat, media atau wahana komunikasi dengan manusia agar manusia bisa mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Proses penciptaannya didasari oleh motif pengembangan wawasan kemanusiaan dan harga diri untuk semakin mendekatkan diri pada Tuhan.

Dilihat dari sudut pandang Islam musik yang dapat diterima ke dalam kategori musik Islam adalah musik yang mengajak kepada kebaikan dan syairnya mengajarkan tentang ketaqwaan kepada Allah SWT. Menurut Abdullah dalam Raharjo (1966 : 35) bahwa munculnya kesenian rebana dimulai semenjak jaman Islam berkembang di wilayah Demak yang dipelopori oleh wali songo sekitar tahun 1478 Masehi. Pada awal perkembangannya digunakan untuk melakukan syiar agama Islam oleh para Wali pada zaman kerajaan Demak. Pada saat itu Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang sebagian penduduknya masih beragama Hindhu dan Budha. Untuk menarik minat penduduk terhadap ajaran agama Islam para wali melakukan pendekatan-pendekatan salah satunya adalah lewat seni rebana. Seiring dengan perkembangan agama Islam di Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya maka musik rebanapun berkembang. Selain digunakan untuk syiar agama Islam, juga digunakan untuk hiburan rakyat. Kemudian masyarakat mulai membentuk kelompok kesenian yang mengembangkan misi keagamaan diantaranya musik rebana atau sering disebut terbangan, dan khasidah. Menurut asal usul kata, Sidi (dalam Nugroho,2012:34) berpendapat bahwa rebana bersumber dari kata *rabbana* (bahasa arab) yang

berarti Ya Tuhan. Karena kenyataannya alat musik rebana tersebut pada mulanya digunakan sebagai alat pemujaan terhadap Tuhan. Jika demikian, maka rebana diambil dari fungsi alat tersebut, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pujaan terhadap Tuhan.

Musik Rebana adalah musik yang mengutamakan vokal bersama disertai beberapa sajian *terbang* dalam berbagai ukuran, dengan menggunakan teks yang berisi tentang ajaran moral dan puji-pujian yang bersumber dari ajaran Islam (Khisbiyah. Y 2003 : 36). Menurut bahasa Arab, musik rebana atau musik sholawatan berasal dari kata *asholawat* yang merupakan bentuk jamak dari kata '*asholat*' yang berarti do'a atau sembahyang. Sholawat adalah salah satu ungkapan yang penuh dengan nuansa-nuansa sastra yang berisi pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, Yunus (dalam Syahrul, 2001 : 74).

Musik rebana merupakan suatu karya seni yang dapat dikategorikan sebagai seni yang mempunyai nilai tinggi, dimana dilandasi oleh Wahyu Ilahi yang senantiasa mengingatkan seseorang kepada Sang Pencipta. Seni rebana telah berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya yang beragama Islam. Musik tidak diperuntukkan bagi mereka yang masih berada pada tingkat dasar, apabila hatinya telah beku maka akan menyebabkan mereka hancur. Oleh karena itu Islam membedakan musik mana yang bertentangan dengan agama dan musik mana yang tidak bertentangan dengan agama. Musik yang tidak bertentangan dengan agama adalah musik yang dapat membangkitkan semangat untuk berjuang dalam syair agama dan mengingatkan untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

Firman Allah yang artinya :

“..... dan diantara manusia ada yang menggunakan perkataan yang tidak berguna (*lahualhadits*) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan Allah itu olok-olokan, mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan” (QS. Luqman : 6).

Sebagai sahabat seperti Ibnu Mas’ud Abbas, Mujahidin bin Jabr dan yang lainnya menafsirkan kata *lahualhadits* adalah sama dengan nyanyian. Dari hadits di atas Islam tidak mengharamkan hakikat musik. Hukum Allah di dalam salah satu surat Al-Qur’an tersebut karena permainan musiknya semata tetapi berkaitan dengan waktu, tujuan, dan perbuatan haram yang menyertainya, misalnya minum *khamer*, merusak agama, jiwa, kehormatan, harta benda, dan keturunan. Tetapi musik dapat pula menimbulkan ketenangan, kedamaian, kerukunan, dan kenikmatan. Musik melahirkan kesan seperti itu selaras dengan kesan yang dikehendaki Islam. Islam sendiri membolehkan kaumnya untuk menghibur diri pada waktu tertentu. Islam menilai musik menurut tempat, waktu, fungsi, dan kondisi yang menyertainya, sedangkan hakikat musik itu sendiri hukumnya *mubah* (boleh).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah karya seni yang merupakan hasil kreasi atau ciptaan manusia yang memiliki cita rasa keindahan yang mengungkapkan ide dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur irama, melodi, bentuk lagu yang dapat dinikmati oleh

masyarakat, diantaranya adalah musik Islami yaitu musik rebana yang sering diajarkan dalam dunia pendidikan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, musik di Indonesia berkembang pesat. Hal ini bisa dilihat semakin bertambahnya jenis-jenis musik yang disertai dengan alat-alat musik modern. Musik rebana modern menggunakan alat musik tambahan, yaitu *keybord*, *bass electric*, *gitar electric*, maupun biola yang dipadupadankan dengan alat musik tabuh dalam rebana, baik terbang, kempling, tamborin, dan bass tabuh.

Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi, musik rebana ini berkembang dengan pesat terutama di dunia pendidikan. Baik sebagai mata pelajaran tambahan (ekstrakurikuler). Disamping untuk melestarikan kesenian serta mengenalkan budaya daerah, kesenian rebana juga mempunyai nilai karya seni yang luhur berdasarkan nilai agama dan nilai budaya.

2.7.2 Fungsi Rebana

Rebana merupakan alat musik untuk mengiringi dzikir yang dimainkan tanpa kombinasi alat musik yang lain. Rebana digunakan untuk mengiringi lagu-lagu atau tarian-tarian. Rebana juga sering dipakai dalam beberapa jenis kumpulan orkes musik daerah seperti musik gambus dan lainnya. Kumpulan penyanyi rebana ini membawakan lagu-lagu yang berasal dari irama gendang di timur tengah yang berkembang di daerah yang berbasis agama Islam yang kuat (Sidi dalam Nugroho, 2012: 37). Dalam rebana terdapat lagu-lagu yang berisi

puji-pujian terhadap Allah SWT, lagu sholawat Nabi, maupun lagu-lagu Islami yang mengandung makna serta petuah atau nasehat dalam kehidupan agama.

2.7.3 Teknik Permainan Rebana

2.7.3.1 Cara memainkan

Syahrul (2001:74) berpendapat bahwa rebana adalah alat musik ritmis perkusi yang tergolong dalam kelompok membranofone atau alat musik yang bersumber bunyinya berasal dari membrane atau kulit binatang seperti sapi dan lain-lain yang disebut juga rebab, kompangan atau gendangan rebana. Rebana dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan telapak tangan pada bagian membrane. Menghasilkan bunyi 'dung' bila dipukul pada bagian tengah dan bunyi 'tak' bila di bagian pinggir.

2.7.3.2 Pola iringan

Pola iringan merupakan kesesuaian ritme atau nilai pada suatu iringan musik. Pola iringan terdiri dari tiga macam yaitu pola iringan asli, pola iringan tambahan, serta pola iringan variasi.

Berikut contoh pola iringan terbang dasar dalam rebana:

2.7.3.2.1 Pola I

Musical notation for Pola I, consisting of four staves labeled Terbang 1, 2, 3, and 4. Each staff contains a sequence of notes and rests, with a double bar line at the end of each staff.

Keterangan : “Garis paranada bagian atas berbunyi (tak)”

“Garis paranada bawah berbunyi (dung)”

2.7.3.2.2 Pola II

Musical notation for Pola II, consisting of four staves labeled Terbang 1, 2, 3, and 4. Each staff contains a sequence of notes and rests, with a double bar line at the end of each staff.

Keterangan : “Garis paranada bagian atas berbunyi (tak)”

“Garis paranada bawah berbunyi (dung)”

2.8 Arak-arakan

Arak-arakan merupakan bagian yang mendominasi rangkaian pelaksanaan upacara ritual yang dijalani tampak dilaksanakan dengan jalan prosesi atau arak-arakan prosesi ini dilakukan dari satu tempat kemudian kembali ke tempat yang

sama. Namun demikian, tidak semua upacara yang disebut ini dilakukan dengan cara arak-arakan (Kusmayati, 2000 : 19)

Syahrul (2001 : 74-77) menyatakan tentang kegiatan arak-arakan bahwa :

Kegiatan arak-arakan dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan diikuti oleh ribuan santri dan siswa-siswa di sekolah serta segenap masyarakat dengan bermacam-macam atraksi kesenian masing-masing. Vocal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan dzikir atau do'a-do'a. Oleh karena musik shalawatan bersumber pada riwayat Nabi Muhammad SAW. Dalam shalawatan biasanya menggunakan Kitab Maulid. Maulid berarti waktu atau saat kelahiran, yaitu meriwayatkan peristiwa dan kejadian yang terjadi saat-saat atau seputar kelahiran Nabi Muhammad SA, baik yang terjadi diri pribadi, sahabat maupun keluarga Nabi Muhammad SAW yang terjadi di Makkah, Madinah, maupun daerah-daerah sekitarnya dimana Nabi pernah berhijrah. jadi kisah maulid aslinya hampir sama dengan riwayat Nabi Muhammad SAW dari lahir hingga wafat.

Dalam Kamus ilmiah (1992 : 135) arak-arakan adalah iring-iringan pesta atau karnaval yang berarak. Pawai, dan berjalan bersama-sama dengan beriring-iringan membawa properti untuk melukiskan suatu peristiwa.

2.9 Fungsi Kesenian

Di masa sekarang ini pentingnya fungsi kesenian di dalam berbagai segi kehidupan manusia. Kegiatan seni melibatkan masyarakat karena hasilnya berguna bagi seluruh masyarakat. Kesenian merupakan salah satu media komunikasi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam, antara manusia dengan sang pencipta, Yudoseputro (dalam Ejawati, 1998: 28).

Menurut Purwodarminto perbedaan antara fungsi dan peranan adalah, bahwa fungsi berkaitan dengan nilai guna, sedangkan di dalam peranan berkaitan kedudukan. Apabila dari fungsinya setiap bentuk kesenian akan berbeda-beda. Perbedaan itu sangat berhubungan dengan sejarah timbulnya kesenian itu sendiri. Dengan mengetahui kesenian maka akan diketahui pula fungsinya. Kesenian itu

sendiri tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi kehidupan masyarakat itu sendiri dan di masyarakat sekitarnya. Keberadaan kesenian senantiasa berkaitan dengan fungsinya.

Berbicara tentang fungsi, Peursen (1981: 85), menyatakan bahwa fungsi selalu menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi apabila dihubungkan dengan sesuatu yang lain akan mempunyai arti atau maksud yang lain pula. Kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat di Indonesia ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan antara bentuk, isi, fungsi pada tiap-tiap daerah. Juga dapat disebabkan oleh adat istiadat, pandangan hidup serta latar belakang kehidupan masyarakat. Selain itu perbedaan kesenian berhubungan erat dengan timbulnya kesenian itu sendiri. Di dalam konteks ke masyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu akan memiliki kelompok pendukung tertentu pula.

Kesenian mempunyai makna ataupun arti bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu bentuk kesenian mempunyai fungsi yang berbeda satu sama lainnya. Triyanto (1993: 170), kesenian atau seni mempunyai fungsi budaya. Sebagai fungsi budaya seni merupakan sistem-sistem simbol yang berfungsi menata, mengatur, dan mengendalikan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seninya, baik dalam tahapan kreasi (penciptaan suatu karya), maupun dalam bahan ekspresi (penikmat karya).

Kesenian yang ada dan yang tercipta oleh seniman melalui karya seni sesungguhnya semata-mata bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi untuk kepentingan orang lain juga. Menurut Keesing (dalam Ejawati, 1998: 16),

menyimpulkan bahwa kesenian bagaimanapun bentuk dan perwujudannya mempunyai delapan fungsi yang sangat penting, artinya di samping sebagai sarana pembinaan masyarakat juga kebudayaan yang bersangkutan. (1) Sebagai sarana kesenangan, (2) Sebagai sarana hiburan, (3) Sebagai sarana pernyataan jati diri, (4) Sebagai sarana integratif, (5) Sebagai sarana terapi atau penyembuhan, (6) Sebagai sarana pemulihan ketertiban. (7) Sebagai sarana pendidikan, (8) Sebagai sarana simbolik yang mengandung kekuatan magis.

Fungsi seni bagi kehidupan masyarakat sangat penting, sebab seni merupakan acuan dan media dalam mewujudkan manusia-manusia yang bernorma dan berbudaya sekaligus juga menunjukkan gambaran tentang keadaan penciptanya, masyarakatnya, dan juga lingkungannya.

Menurut Merriam, dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1987: 210) dikatakan bahwa ada 10 fungsi penting dari musik etnis, yaitu :

2.9.1 Sebagai pengungkapan emosi

Fungsi dari pembentukan kelompok kesenian memiliki fungsi sebagai wadah untuk pengungkapan emosi seseorang. Jika seseorang merasakan kesedihan, kegelisahan, kedukaan, kegembiraan, bahkan ketakutan dapat ia curahkan dalam ekspresi lagu yang dimainkannya. Ekspresi itu dapat terlihat tanpa ia sadari dan yang bisa merasakan orang lain yang mendengar permainannya, dengan demikian emosi yang ada pada dirinya dapat tersampaikan pada para pendengar.

2.9.2 Sebagai kenikmatan estetis

Dalam bermain musik penghayatan itu penting adanya, karena suatu musik tanpa adanya penghayatan terasa hampa dan kosong sehingga maksud yang terkandung dalam lagu tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik. Estetika dalam bermusik juga perlu diperhatikan agar fungsi ini dapat dicapai secara optimal. Estetika perlu diperhatikan dalam setiap sajian pertunjukkan karena merupakan unsur penting dan vital. Karena estetika sebagai batasan dari ungkapan ekspresi yang kita rasakan selama menampilkan, memahami, maupun menghayati pertunjukan apa yang kita rasakan dan dengar.

2.9.3 Sebagai hiburan

Dalam hal ini kesenian mengutamakan adanya pihak-pihak yang dapat dihibur melalui penyajian musiknya. Kesenian berusaha keras untuk dapat menyajikan sesuatu yang mempunyai nilai hiburan. Sehingga masyarakat yang dihibur merasa nyaman dengan keberadaannya dan kesenian dapat diterima oleh masyarakat dengan baik.

2.9.4 Sebagai komunikasi

Fungsi komunikasi sangatlah luas dalam penjabarannya karena komunikasi dapat juga diartikan dengan gerakan tubuh, tanggapan lisan, bahkan sampai berinteraksi dengan penyaji. Untuk komunikasi berupa gerakan tubuh dapat diartikan dengan anggukan kepala, menggelengkan kepala, tersenyum, bahkan sampai membuat tertawa. Hal ini merupakan ungkapan ekspresi yang dirasakan para pendengar. Sedangkan untuk tanggapan lisan lebih mengarah

kepada pengungkapan suasana hati dengan berupa kata-kata, seperti memperolok, memberikan sorakan, meneriakan semangat, atau tindakan-tindakan sejenis baik berupa tindakan yang menyukai pertunjukan tersebut atau yang tidak menyukai pertunjukan tersebut.

2.9.5 Sebagai pengungkapan simbolik

Suatu pengungkapan itu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap suatu jenis pertunjukan. Dengan berapresiasi, para penyaji dapat mengetahui sejauh mana mereka di mata audiens. Dan pengungkapan tersebut dapat melalui komunikasi baik secara gerakan tubuh, pengungkapan lisan, atau sampai hal yang lebih kompleks yaitu sampai dengan berinteraksi dengan penyaji. Dalam fungsi ini lebih menekankan kepada hal yang bersinggungan dengan simbol-simbol/pengungkapan secara tersirat lain halnya dengan pengungkapan secara terang-terangan/tersurat. Oleh karena rasa sosial maupun rasa penghargaan terhadap bentuk suatu pertunjukan sehingga kadangkala fungsi ini yang harus ditekankan.

2.9.6 Sebagai respon fisik

Suatu bentuk sajian dapat diartikan sebagai suatu tanggapan, ekspresi jiwa, maupun suatu keadaan lingkungan. Hal ini yang dijadikan para penyaji pertunjukkan untuk lebih mengembangkan kualitas pertunjukannya. Dengan bentuk sajian pertunjukan, dapat menginterpretasikan apa yang penyaji rasa dan harapkan. Hal ini sebagai respon fisik atau respon nyata yang nantinya mampu dilihat, didengar, dan dirasakan para audien.

2.9.7 Untuk memperkuat konformitas norma-norma sosial

Adanya kesenian ini dapat menjadi sebuah gambaran dimana norma-norma sosial dianggap paling mengena di dalam masyarakat. Hubungan sosial yang terjadi dapat menyamakan pemahaman norma-norma yang ada khususnya sosial. Jadi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar sangat berdekatan dan berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai sosial dan batasan-batasannya.

2.9.8. Sebagai pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan.

Sebagai pengesahan suatu institusi social, kesenian mampu menunjukkan bahwa suatu kemampuan bermusik tidak didasari dengan pengetahuan musik yang banyak pun mampu bersaing dengan pemusik yang mendapatkan pengetahuan musik yang lebih. Sedangkan sebagai pengesahan ritual keagamaan, kesenian tidak masuk ke dalam fungsi tersebut.

2.9.9 Sebagai sumbangan untuk pelestarian serta stabilitas kebudayaan

Kesenian mempunyai fungsi sebagai penjaga kontinuitas stabilitas kebudayaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan, kesenian ini merupakan salah satu aset bangsa yang melestarikan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu mempunyai kedudukan yang perlu dijaga dan dirawat agar kebudayaan yang ada di Indonesia tidak mudah tersingkir dan punah.

2.9.10 Sebagai sumbangan untuk integrasi masyarakat

Kesenian mempunyai fungsi sebagai pemersatu antar masyarakat. Yaitu dengan menjalin hubungan yang baik, baik itu antar personil kesenian atau antara

personil dengan masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat.

Jazuli (1994: 60), menyatakan hakikatnya fungsi seni secara global adalah sebagai sarana hiburan namun dalam masyarakat sekarang akan mempunyai kekhususan masing-masing sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya. Demikian pula musik, musik mempunyai peran besar di dalam masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas manusia. Karena adanya pengaruh inilah kemudian musik dapat berfungsi dalam kehidupan sosial. Fungsi musik lebih dikenal masyarakat sebagai sarana hiburan saja, tetapi banyak bantuan dan segi pengaruhnya yang diberikan oleh musik dalam kehidupan manusia sepenuhnya.

Seperti yang dikemukakan Soedarsono (1975: 32), bahwa sebagian besar di Indonesia dalam menyelenggarakan upacara adat wilayahnya menghendaki sajian musik. Misalnya pada upacara kelahiran, pesta panen, perkawinan, kelahiran, dan lain sebagainya (musik sebagai fungsi sosial). Sedangkan untuk puji-pujian khususnya dalam upacara keagamaan kristen dan pengajian dalam islam (musik sebagai fungsi religius). Baik adat maupun keagamaan mempunyai sifat sakral atau suci, bahkan ada juga yang mengandung kekuatan magis. Ini merupakan satu bukti bahwa musik dapat digunakan sebagai hiburan, dan untuk upacara musik sangat diperlukan atau dibutuhkan dalam suatu bentuk upacara resmi maupun acara tidak resmi.

Menurut Garha (dalam Ejawati, 1998: 29), fungsi musik dalam kehidupan masyarakat digolongkan menjadi tiga macam: (1) Musik sebagai media

komunikasi dalam melaksanakan upacara, (2) Musik sebagai media hiburan, (3) Musik sebagai alat pertunjukan.

Berbagai bentuk kesenian tradisional telah digunakan sebagai sarana persembahan bagi pemiliknya. Misalnya seni Rodat di Dieng Kulon memiliki fungsi sebagai pembawa iring-iringan atau sesaji pada acara ruwatan potong gimbang yang akan diperuntukan kepada penguasa Dieng yaitu Tumenggung Kolo dete dan penguasa laut kidul atau yang sering disebut dengan Kanjeng Ratu Kidul. Demikian juga kesenian tradisional lainnya sering kali digunakan sebagai sarana upacara adat, diantaranya untuk acara bersih desa, pengusiran roh penunggu, dan untuk sarana pemanggilan hujan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni sebagai salah satu unsur kebudayaan mempunyai peranan dan fungsi yang tidak sedikit dalam kehidupan masyarakat. Kesenian merupakan suatu kebutuhan hidup manusia. Seni senantiasa hadir dalam kehidupan masyarakat, memberi makna simbolik dan arti bagi masyarakat di mana kesenian itu tumbuh, hidup dan berkembang. Musik yang diciptakan atas dasar latar belakang masyarakat pendukungnya, senantiasa disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat tersebut. Musik mempunyai fungsi penting dan pengaruh di dalam kehidupan masyarakat.

2.10 Upacara/ Ritual .

Sesungguhnya manusia hidup dan apa yang dialaminya saat ini merupakan hasil dari kehidupan manusia masa lalu(adat istiadat) dan merupakan anugerah Tuhan. Sebagai rasa syukur manusia mengungkapkannya melalui upacara tradisional atau selamatan. Konsep upacara terutama upacara tradisional atau

upacara keagamaan merupakan upacara yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sesuai dengan aturan adat yang ada dalam masyarakat. Ritual, hal-hal yang berkaitan dengan ritus, suatu tata cara dalam upacara keagamaan, menjadi jiwa dari etika dan moral kehidupan masyarakat, Danarto (dalam Heru Prihanto ,2012:24). Upacara/ritual berfungsi memperkokoh identitas kelompok melalui suatu peristiwa periodik. Ritual dilaksanakan karena masyarakat percaya adanya *magi*. *Magi* artinya sebuah kekuatan super indrawi (gaib), dunia yang sulit diterjang oleh akal manusia. Kekuatan tersebut bisa menimbulkan dampak negatif atau positif. Untuk memunculkan dampak yang baik diperlukan sikap timbal balik antara manusia dan dunia gaib dengan cara tertentu, Rustopo (dalam Heru Prihanto 2012:24).

Secara umum upacara merupakan salah satu unsur dari sistem religi. Sistem religi terdiri dari ; (1) Emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3). Sistem upacara, (4). Kelompok pendukung atau umat (Koentjaraningrat, 1992:145). Sistem religi merupakan substansi jiwa dari suatu upacara yang merupakan salah satu perwujudan dari gagasan upacara. Sistem upacara menyangkut tempat upacara, tata upacara, alat upacara, waktu upacara dan perilaku berdasarkan peran dalam upacara, sedangkan kelompok upacara adalah pelaku upacara yang bisa terdiri dari satu orang, beberapa orang atau banyak orang. Menurut Koentjaraningrat(1992:145), sistem religi terdiri dari empat komponen yaitu:

2.10.1 Emosi keagamaan yang menyebabkan orang bersikap *religius*.

2.10.2 Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib

(*supranatural*), serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.

2.10.3 Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib.

2.10.4 Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2 dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub3.

Keempat komponen tersebut terjalin menjadi satu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi keagamaan merupakan getaran jiwa yang menggerakkan jiwa manusia. Getaran jiwa(emosi keagamaan) juga bisa dirasakan seseorang individu dalam keadaan sendiri, maka suatu aktivitas religius dapat dilakukan seorang diri dalam keadaan sunyi senyap. Seseorang dapat melakukan aktifitas religius seorang diri seperti berdo'a, bersujud, shalat sendiri dengan khidmat dan dalam keadaan terhinggap oleh emosi keagamaan. Ia akan membayangkan Tuhan, dewa, ruh atau yang lain. Wujud dari bayangan tadi ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaannya, selanjutnya kelakuan keagamaan yang dijalankannya, juga akan menurut adat yang lazim. Kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal, maka dia arwahnya di sorga adalah bentuk kepercayaan yang lazim hidup dalam kebudayaan manusia, sedangkan perbuatan membakar kemenyan, membakar dupa/hio, menabur bunga, menyiram air di makam adalah merupakan kelakuan kelakuan religius menurut adat yang lazim dalam kebudayaan manusia.

Sistem keyakinan suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem keagamaan (Koentjaraningrat,1992:146). Sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan manusia serta sifat sifat Tuhan, wujud dari alam gaib, hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa dewa dan makhluk makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan tersebut biasanya diajarkan kepada manusia dari buku suci dari agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng dongeng suci yang hidup di masyarakat.

Sistem ritus dan upacara berujud aktifitas dan tindakan seseorang dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan, dewa dewa, ruh nenek moyang atau makhluk halus lainnya. Sistem ritus dan upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Seluruh sistem upacara terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadang kala (Koentjaraningrat,1992:147). Upacara/ritual tersebut masing masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara seperti:berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, intoxikasi, bertapa dan bersemadi. Peralatan upacara seperti gedung pemujaan (masjid, gereja, vihara, kelenteng, pagoda, stupa dan sebagainya), patung patung orang suci, patung patung dewa, alat bunyi bunyian untuk membuat musik suci (orgel, genderang, gong, seruling suci), semuanya merupakan hasil akal manusia dan karena itu merupakan bagian dari kebudayaan.

Ritual atau ritus menjadi ciri pengenal adanya pola keyakinan sebuah komunitas penganut kepercayaan tertentu. Masyarakat dan kelompok etnis tertentu memiliki sistem ritus dan peribadatan yang disebabkan oleh pilihan keagamaan yang berbeda. Koentjaraningrat(1992:146) Dalam ritual mengandung tata aturan yang tersaji secara eksplisit dan implisit. Tata aturan yang nampak secara langsung dapat dimaknai oleh komunitas kelompoknya secara mudah, sedangkan tata aturan yang tidak nampak terbungkus dalam dunia simbolik yang membutuhkan upaya pemahaman dan interpretasi mendalam apa yang dimaksud didalam sesaji dalam ritual yang ada di masyarakat. Simbol simbol yang nampak dalam sesaji mempunyai sejumlah makna yang terkait dengan falsafah budaya komunitas masyarakat yang bersangkutan.

Ritual dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktifitas yang menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Ritual ruwatan, nyadran, sajen malam jumat,dan ritual pemotongan rambut gembel dapat dipahami dalam konteks makna sosial yang terkandung didalamnya yang mencerminkan adanya ritual dengan nilai nilai yang mendasarinya atau pandangan hidup masyarakat sebagai bagian dari sistem budaya. Ritual berkaitan erat dengan kegiatan spiritual yang berlaku sehingga tidak ada yang berani melanggar. Kepercayaan tersebut dilatarbelakangi oleh budaya pemujaan atau penghormatan pada roh nenek moyang yang pada hakikatnya tidak bertentangan dengan agama. Ritual adalah perpaduan antara kepercayaan dan mitos yang dijadikan sarana untuk memenuhi kebutuhan spriritual dan material, Van Baal (dalam Heru Prihanto, 2012: 28).

Kegiatan ritual adalah kegiatan yang membutuhkan keyakinan penuh dan kesungguhan dari pelakunya terhadap nilai nilai yang bersifat supranatural. Kebenaran dan ketidak benaran yang terjadi pada ritual tidak dapat dibuktikan karena hal ini tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia , Van Baal (dalam Heru Prihanto 2012: 28). Pelaksanaan ritual yang dilakukan secara berulang ulang dalam waktu yang terjaga dalam sejarah membuat ritus menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas secara berulang ulang.

Upacara ritual yang dilaksanakan oleh komunitas masyarakat merupakan sebuah tradisi yang sudah turun temurun dari generasi sebelumnya sampai generasi dibawahnya. Tradisi adalah sesuatu yang berangkat dari sistem keyakinan. Tradisi menjembatani apa yang sudah diciptakan dan dimulai oleh nenek moyang sampai generasi yang terakhir. Pada umumnya tradisi yang tetap lestari dan selalu dilaksanakan adalah bentuk tradisi yang yang terkait dengan ritus yang berangkat dari sistem kepercayaan/ keyakinan tertentu yang menyerupai agama di masa lalu. Sebagai kelompok masyarakat pendukung tradisi mereka berupaya untuk melestarikan tradisi yang berkembang di daerahnya, sebagai wujud tanggung jawab pada generasi terdahulu.

Ritual merupakan wujud konkret dari kehidupan beragama. Agar dunia menjadi tempat yang *at home*, maka ritus perlu diadakan. Melalui ritus manusia menghubungkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Dalam ritus manusia mengaktualisasikan kehadiran sang Ilahi. Dengan ritus manusia seakan akan mendesak Yang Ilahi agar ia pun mau memperhatikan kehidupannya. Ada dua macamn ritus, yaitu: Ritus penyucian(*purification*) yaitu pelepasan diri dari yang

jahat dan masuk kedalam dimensi baik, tujuannya untuk memberikan kekuatan yang baik dan mencegah kekuatan yang jahat. Sarana dalam ritus penyucian yang terkenal adalah air. Air tidak hanya dapat membersihkan noda tetapi air merupakan sumber kehidupan. (2). Ritus kurban (*socrifise*) yaitu mengadakan upacara kurban (kurban persembahan, kurban pujan) .dalam ritus kurban ini manusia memberikan sesuatu kepada Yang Ilahi demi suatu kebaikan dan ketenteraman hidup , Raga (dalam Heru Prihanto, 2012:29).

Alasan untuk melestarikan tradisi pada suatu kelompok masyarakat antara lain: (1).Tradisi merupakan bentuk ritual yang menyangkut identitas suatu kelompok masyarakat. (2) Tradisi ritual merupakan simbol kelompok masyarakat yang membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lain.(3) Ritual sebagai salah satu simbol pengejawantahan dari sistem keyakinan suatu kelompok masyarakat.(4) Tradisi dianggap sebagai media untuk menyampaikan apa saja yang pernah ada di masa lalu seperti petuah, pantun, bahasa, mantera dan sebagainya(Koentjaraningrat, 1985:21). Masyarakat dataran tinggi Dieng melaksanakan ritual Pemo tongan rambut gembel merupakan ujud tanggung jawab, keyakinan, dan merupakan simbol kelompok masyarakat untuk membedakan antara masyarakat Dieng dengan kelompok masyarakat yang lain.

Melalui pergaulannya dengan berbagai kekuatan alam, timbul pemahaman di kalangan masyarakat jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan dan kejadian di alam disebabkan oleh mahluk mahluk yang ada di sekitarnya. Keyakinan hasil didikan alam terus dianut oleh sebagian masyarakat jawa secara turun temurun, meskipun mereka sudah menganut agama formal seperti Hindu, Budha, Islam,

Kristen, namun pemujaan terhadap kekuatan alam tidak ditinggalkan, Suyono (dalam Heru Prihanto, 2012: 30).

Komponen yang lain dari sistem religi adalah kelompok-kelompok religius, kesatuan sosial atau umat yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan sistem upacara yang merupakan komponen yang kedua dan ketiga di atas. Kelompok religius bisa berupa keluarga inti, keluarga luas, keluarga unilinear seperti: kelompok kekerabatan (klen), suku, marga, komunitas seperti desa, gabungan desa, organisasi penyiaran agama seperti sangha, organisasi gereja dan sebagainya. Religi juga merupakan suatu sistem tingkah laku manusia untuk mencapai tujuan dan kekuasaan makhluk halus yang menempati alam. Religi disebabkan oleh sikap takut dan terpesona tetapi tertarik untuk bersatu dengan hal gaib dan keramat yang tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia (Koentjaraningrat, 1985:22).

Ritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati sering diwujudkan dengan cara sesaji, pengucap doa, dan nyanyian lagu-lagu sacral, Turner (Dalam Heru Prihanto, 2012:30) Ritual dan upacara religi secara umum berfungsi sebagai aktifitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Pengertian ritual tersebut merupakan landasan menganalisis upacara pemontongan rambut gembel.

Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan tetapi juga suatu sarana untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan, seperti kelahiran, kematian, perkawinan, dan lain-lain;

Menurut Haviland (dalam Heru Prihanto,2012:31), ritual diklasifikasi menjadi dua yakni *rites of passage* (upacara peralihan) dan *rites of intensification* (upacara intensifikasi). *Rites of passage* (upacara peralihan):adalah upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap tahap penting dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pubertas, perkawinan, menjadi ayah/ibu, kenaikan kelas, sosialisasi pekerjaan, dan kematian. *Rites of intensification* (upacara intensifikasi)adalah upacara yang menyertai keadaan krisis dalam kehidupan kelompok dan bukan dalam kehidupan individu, seperti upacara meminta hujan, upacara penguburan yang bertujuan untuk mempersatukan anggota kelompok masyarakat tertentu dalam menghadapi penderitaan yang mereka derita.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ritual sebagai unsur kebudayaan merupakan sistem gagasan dan kegiatan manusia yang dilakukan secara berkelompok, berhubungan dengan kekuatan gaib berdasar atas sistem kepercayaan. Ritual bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur, permohonan, pemujaan dan kebaktian. Ritual sebagai unsur kebudayaan diperoleh dengan cara belajar dari lingkungan fisik maupun sosial, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma norma artistik, kebiasaan, dari warisan masa lampau yang ditransformasikan secara simbolis yang melibatkan kesenian tradisi sebagai media untuk mencapai ketentraman lahir dan batin.

2.11. Ritual Pemotongan Rambut Gembel

Wujud dari kebudayaan ada tiga macam, yakni 1). Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide ide, gagasan gagasan, nilai nilai, norma norma, peraturan

peraturan dan sebagainya. 2). Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas dan kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3). Kebudayaan sebagai benda benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat,1985:5). Wujud pertama kebudayaan berada pada alam pikiran manusia dimana kebudayaan itu hidup yakni berupa gagasan gagasan atau ide ide, norma norma, adat kelakuan. manusia disuatu daerah atau negara.Kebudayaan ideal biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendali, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu dengan yang lain. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik meliputi aktifitas manusia dan karya manusia dalam masyarakat yang berupa benda. Ritual pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon merupakan bagian dari aktifitas yang dilaksanakan oleh manusia yang bersifat konkret dan dapat didokumentasikan.

Secara umum ritual pemotongan rambut gembel memenuhi ciri ciri yang dipersyaratkan dalam upacara tradisi yakni: 1). waktu pelaksanaan yang ditentukan, 2). Menggunakan sesaji, 3). Tempat upacara, 4). Melibatkan banyak orang sebagai pelaku ritual. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Koentjaraningrat(1985:378) yang menyebutkan bahwa upacara religi yang dapat dikategorikan ritual minimal harus memenuhi 4 unsur yaitu: tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda benda alat upacara, dan pelaku upacara.

Ritual pemotongan rambut gembel pada mulanya dilaksanakan pada malam hari dan bertempat di rumah orang tua anak yang berambut gembel. Pada

saat pelaksanaan ritual diperlukan alat alat ritual dan sesaji sesaji sebagai persembahan kepada leluhur. Alat pemotong dan sesaji yang digunakan secara turun temurun selalu sama. Pemotongan rambut gembel dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat yang dianggap berpengaruh bagi kehidupan masyarakat setempat. Prosesi ritual didahului dengan kunjungan ketempat leluhur atau tempat keramat untuk memohon pengayoman dan meminta keselamatan bagi anak yang akan dipotong rambutnya dan keluarganya. Rambut gembel yang telah dipotong selanjutnya dibungkus dengan kain mori dan dilarung di sungai tulis atau sungai serayu. Setelah ritual pemotongan rambut gembel dilanjutkan upacara selamatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas ritual yang telah dilaksanakan dengan selamat dan permohonan keselamatan bagi anak dan keluarga.

Penyelenggaraan ritual pemotongan rambut gembel bagi keluarga yang berkecukupan biasanya dibuat secara meriah. Kemeriahan ritual ini seperti kemeriahan pernikahan, sampai mengundang sanak keluarga dan mengundang kelompok hiburan seperti orkes melayu, pemutaran film, pertunjukan wayang kulit dan sebagainya. Bagi keluarga yang tidak mampu, ritual pemotongan rambut gembel diselenggarakan secara sederhana, bahkan hanya dengan menggelar selamatan sederhana dengan tetangga terdekat. Pada intinya ritual pemotongan rambut gembel harus tetap dilaksanakan jika anak yang berambut gembel sudah minta untuk dipotong rambutnya. Walaupun demikian permintaan oleh anak yang berambut gembel harus dituruti. Menurut kepercayaan masyarakat Dieng, permintaan anak rambut gembel bukan permintaan pribadi melainkan permintaan

dari mahluk yang menjaga anak gembel tersebut. Jika permintaan tidak dipenuhi maka menurut kepercayaan rambut gembelnya akan tumbuh lagi, karena mahluk gaib yang menjaga tidak mau pergi. Biaya yang besar membuat keluarga anak berambut gembel yang kurang mampu secara finansial merasa keberatan untuk menanggung penyelenggaraan ritual, sehingga kadang kadang diselenggarakan ritual secara masal dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga anak berambut gembel.

Ritual pemotongan rambut gembel secara masal mulai pada tahun 2002 dan dibiayai oleh pemerintah daerah tanpa mengurangi kesakralan ritual tersebut. Peranan upacara baik ritual maupun seremonial adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkaitan dengan eksistensinya dan hubungannya dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara ritual dan seremonial warga masyarakat bukan hanya selalu ingat tetapi dibiasakan menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak dan digunakan sehari-hari. Perubahan penyelenggaraan ritual pemotongan rambut gembel dari ritual secara pribadi dan mandiri ke penyelenggaraan secara masal tidak lepas dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Perubahan sosial budaya berusaha mencari jawaban dalam alam pikiran dan jaringan makna budaya yang diciptakan manusia hanya bisa menerangkan sebagaimana cara pendekatan materialisme budaya, karena bentuk budaya bukan hanya sekedar dikembangkan oleh pemikiran manusia tetapi budaya dihasilkan dalam sistem sosial. Manusia menghadapi dunia fisik tidak hanya melalui sistem simbol budaya tapi juga menghadapi dunia dalam sistem

hubungan sosial. Hubungan ini selalu berubah dan perubahan ini sebagian disebabkan oleh pertimbangan pertimbangan praktis. Geertz(1983:47)

Keberadaan tradisi ritual pada masyarakat jawa khususnya ritual pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon sebagai wujud kepercayaan dan keyakinan masih dipertahankan meskipun telah mengalami perkembangan bentuk dan fungsi. Menurut Geertz(1983:417) berkaitan dengan kemungkinan perubahan keyakinan tentang tradisi bahwa sistem religi dan kepercayaan hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan sehingga terdapat toleransi didalamnya, artinya bahwa dalam ritual pemotongan rambut gembel di Desa Dieng Kulon juga mempunyai toleransi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perkembangan sosial budaya kemasyarakatan. Perubahan tradisi ritual pemotongan rambut gembel di desa Dieng Kulon adalah sebagai berikut:

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, guna untuk mencari kebenaran. Metode penelitian adalah cara-cara bekerja untuk dapat memahami objek penelitian dan merupakan bagian yang penting untuk diketahui oleh seorang peneliti. Metode penelitian memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menentukan atau memproses hasil yang benar-benar akurat.

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik penelitian yang mempergunakan data kualitatif sebagai bahan analisisnya, hasil penelitian umumnya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka yang menunjukkan kuantitas, tetapi penelitian ini bertujuan untuk menguraikan, menggambar, atau mendeskripsikan tentang keadaan atau fenomena. Data yang diperoleh dalam penelitian diperoleh dari beberapa informan terpilih yang memiliki sejumlah pengetahuan, dan keahlian terbaik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1993: 130). Para informan tersebut antara lain: tokoh-tokoh masyarakat, para pengurus, ketua kelompok musik Rodat, dan lain sebagainya.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 3.2.1 Kesenian tradisonal Rodat belum begitu terkenal oleh masyarakat di luar Dieng pada khususnya dan Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo pada umumnya.
- 3.2.2 Kesenian tradisional Rodat merupakan salah satu kesenian yang masih bertahan dan berkembang hingga sekarang sampai generasi ke delapan dan digemari oleh masyarakat Dieng Kulon.

Sasaran di dalam penelitian ini adalah perlengkapan pertunjukan, bentuk dan stuktur pertunjukan, alat musik yang digunakan, urutan penyajian suatu pertunjukan, dan fungsi dalam kehidupan masyarakat.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek atau bahan yang dapat memberikan informasi mengenai tujuan penelitian. Sumber data yang diperoleh bersifat tertulis maupun lisan. Data tertulis meliputi buku, makalah, laporan penelitian, kamus, serta jurnal. Data yang bersifat lisan meliputi sumber dari informan berupa cerita yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data yang berhubungan dengan alat-alat kesenian Rodat dan prosesi acara Ritual Potong Gimbal yaitu berupa foto-foto pada saat ritual berlangsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau bahan yang relevan, akurat dan terandalkan yang bertujuan untuk menciptakan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Observasi

Pengumpulan data dengan observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan berbagai indera tanpa pertolongan alat standar untuk keperluan tersebut. Menurut Arikunto (1993 : 123) metode observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian observasi dapat juga dilakukan dengan angket, *questioner*, rekaman gambar, dan rekaman suara. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau pun tak berperan. Menurut Spradley 1980 (dalam Sutopo, 1996 : 59) menjelaskan bahwa peran dalam observasi dapat dibagi menjadi 1) tak berperan sama sekali, 2) berperan pasif, 3) berperan aktif, dan berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga anggota kelompok yang sedang diamati.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung pada situasi yang sedang diamati, dengan kata lain peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan objek

yang diamati. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan latihan dan pentas kesenian tradisional Rodat, baik pada saat pementasan untuk mengisi acara sedekah bumi, acara HUT kemerdekaan Republik Indonesia, maupun pada saat acara Ruwatan Potong Gimbal.

3.4.2 Wawancara

Menurut Moleong (1990 : 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara terstruktur yaitu, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2008: 195). Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini secara khusus ditujukan kepada Kepala Desa, Perangkat Desa Dieng kulon, ketua kelompok kesenian, anggota/ pemain kesenian Rodat, serta penonton, dan tokoh masyarakat sekitar yang ikut mendukung kesenian Rodat.

Wawancara tak terstruktur yaitu, pewawancara ingin mendalami masalah yang diteliti dengan mengadakan wawancara yang bersifat bebas tanpa harus menetapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan hanya pada informan yang bersifat khusus dengan tujuan mendalami masalah. Misalnya Kepala desa, Sesepuh adat atau orang yang dianggap sesepuh atau kelompok kesenian Rodat yang tahu mengenai kesenian Rodat. Wawancara dilakukan

setelah wawancara terstruktur selesai dilaksanakan dan bersifat non formal serta spontanitas karena tidak mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu.

Wawancara terarah yang dilakukan oleh peneliti dengan mempersiapkan materi wawancara yang ditujukan kepada informan melalui cara ini jawaban yang diberikan informan diharapkan terarah sesuai dengan harapan peneliti. Adapun informan tersebut adalah:

1. Bapak Slamet Budiono selaku Kepala Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, dengan materi wawancara berupa maksud dan tujuan peneliti, menanyakan gambaran umum lokasi penelitian.
2. Bapak Naryono selaku pemimpin kelompok kesenian Rodat dan sesepuh adat di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, adapun materi wawancara meliputi sejarah berdirinya kesenian Rodat, property yang digunakan, pemain musik dan perkembangannya.
3. Bapak Wiyarno, selaku tokoh masyarakat dan pelaku sejarah Kesenian Rodat di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, materi wawancara tentang sejarah dan keberadaan kesenian Rodat di Desa Dieng Kulon dan Sekitarnya.
4. Bapak Ahmad Palal, selaku pemain dari Kesenian Rodat, materi wawancara tentang kesan, suka duka, harapan selama menjadi pemain kesenian Rodat.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik dalam bentuk laporan, surat-surat resmi maupun catatan harian dan sebagainya. Menurut Moleong (2000 :161). Dokumentasi adalah bahan tertulis

atau film lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat di pertanggung jawabkan.

Bahan dokumentasi yang dijadikan sumber data sebagai pendukung penelitian ini adalah data monografi Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara mengenai Luas Wilayah, dan struktur penduduk menurut umur, jenis kelamin, matapecaharian, pendidikan, dan agama.

Agar penelitian ini terjaga Validitasnya, peneliti diharuskan memperoleh hasil dokumentasi berupa foto-foto atau video dari hasil pementasan kesenian Rodat, sarana prasarana berupa alat-alat musik yang dipergunakan dalam pementasan, dan keterangan lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Data atau dokumen yang diperoleh dalam penelitian kualitatif perlu diperiksa keabsahannya (*trustworthiness*). William (dalam Sumaryanto, 2010:112), menyarankan empat macam standar atau kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kriterium derajat kepercayaan (*kredibility*), yaitu pelaksanaan inkuiri dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kriterium ini dapat dipakai. Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif

agar dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Metode keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan fakta yang diteliti lapangan untuk menjamin validitas data temuan lapangan. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data (Sumaryanto, 2010: 113). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber penulis melakukan perbandingan dan pengecekan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan cara :

Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

3.5.1 Membandingkan yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3.5.2 Membandingkan apa yang dikatakan informan dengan situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu itu.

3.5.3 Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan.

3.5.4 Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.5.5 Mencari data dari sumber lain selain subyek penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu dari wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, Moleong (dalam Sumaryanto, 2010: 103).

Metode analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Semua data yang diperoleh dari hasil penelitian harus dianalisis secara tepat simpulan yang didapat akan tepat pula. Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi mulai dari fakta empiris. Penelitian terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan penelitian di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, hukum, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data lapangan (induktif).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010:104), analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitian memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya.

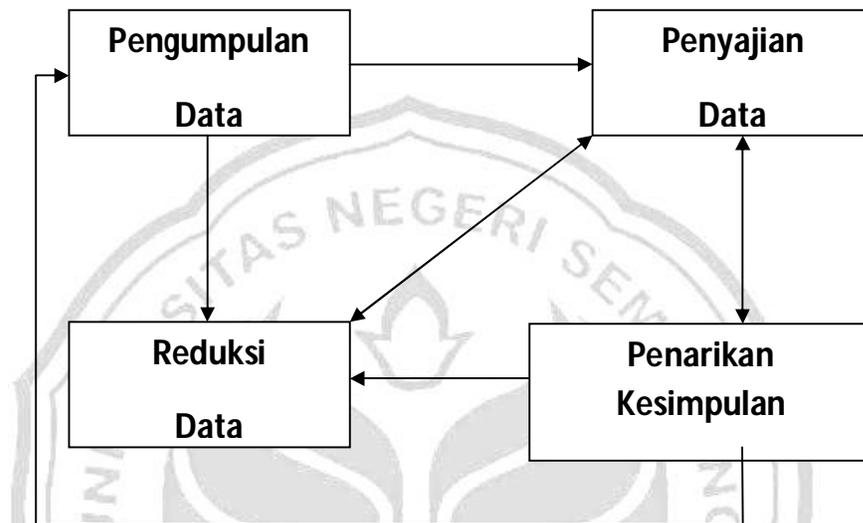
3.6.2 Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan. Dengan pedoman analisis penyajian data, peneliti mencari informasi dan memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang, seperti kondisi geografis Desa Dieng Kulon, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Kulon, asal-usul kelompok kesenian Rodat, serta bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Rodat pada Upacara ritual Potong gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan ini sangat penting, sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang

mungkin, alur sebab akibat serta preposisi. Sebelum menarik kesimpulan peneliti perlu meninjau ulang hasil dari data lapangan.



Gambar 3. Skema analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Sumaryanto, 2007: 108).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Dieng Kulon

Menurut data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, Kawasan Dataran Tinggi Dieng adalah salah satu kawasan yang sangat eksotis. Berada diketinggian 2.000 – 2.500 mdpl dengan *view* dan *landscape* yang mempesona menjadikan sebagai pilihan tempat wisata. Sejak zaman kolonial telah banyak wisatawan, baik domestik dan wisatawan asing yang berkunjung di kawasan Dieng. Kesejukan udara, lingkungan yang masih alami dan berbagai wisata alam dan budaya mampu menyihir setiap orang yang datang ke daerah dataran tinggi Dieng.

Menurut Naryono (65) Informan sekaligus Kepala adat Desa Dieng Kulon, Desa Dieng berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "Di" yang berarti tempat yang tinggi atau gunung dan "Hyang" yang berarti *kahyangan*. Dengan menggabungkan kedua kata tersebut, maka bisa diartikan bahwa "Dieng" merupakan wisata daerah pegunungan tempat para dewa dan dewi bersemayam. Ada juga yang mempercayai asal mula nama Dieng berasal dari bahasa Indonesia Purba (sebelum bahasa Kawi) atau mungkin bahasa sansekerta "Di" dan "Hyang" yang berarti Kediaman Para Dewa (*The Gods Abode*). Menurut sumber lain, nama Dieng berasal dari kata-kata dalam bahasa Jawa "adi" yang berarti indah

dan "aeng" yang berarti aneh. Jadi Dieng berarti tempat yang indah dan penuh dengan keanehan.

Abad ke VIII sampai XII Masehi, telah dibangun candi-candi. Situs kompleks per candian Dieng seluas 900.000 meter persegi terdiri dari kompleks Candi Arjuna, Candi Dwarawati, Candi Gatot Kaca, dan Candi Bima. Kompleks Candi Arjuna terdiri dari Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembadra. Kompleks Candi Dieng dibangun pada masa agama Hindu, hal ini dapat dilihat dari peninggalan Arca Dewa Siwa, Wisnu, Agastya, dan Ganesha, (Agus Tjugianto,2006:16).

Dieng merupakan situs kebudayaan Hindu terbesar di Jawa tengah, sehingga banyak terdapat variasi kebudayaan Hindu yang masih terlihat baik dari adat istiadat maupun benda-benda cagar budaya yang masih terlihat dan terawat sampai sekarang. Dalam hal adat istiadat, di Desa Dieng Kulon telah terjadi akulturasi kebudayaan antara Kebudayaan Hindu dengan Islam.

Desa Dieng Kulon merupakan salah satu dari delapan Desa di wilayah Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Mempunyai batas wilayah sebagai berikut; Sebelah Utara Desa Pranten Kabupaten Batang, Sebelah Timur Desa Dieng Wetan Kabupaten Wonosobo, Sebelah Selatan Desa Sikunang Kabupaten Wonosobo, Sebelah Barat Desa Karang Tengah Kabupaten Banjarnegara (*Sumber : Monografi Desa Dieng Kulon Oktober 2011*)

Desa Dieng Kulon mempunyai luas wilayah 352.346 Hektar dengan didominasi oleh perbukitan yang sebelumnya merupakan kawasan konservasi,

yang sekarang sebagian besar sudah diubah sebagai kebun kentang. Ada seitar 163.603 hektar yang dimanfaatkan sebagai area pertanian dan masih tersedia area hutan lindung 186.9 hektar. Secara Spesifik, Desa Dieng Kulon berada di ketinggian 2093 mpdl, berjarak sekitar 55 Km menuju Kota Banjarnegara dan 28 Km dari Kota Wonosobo. (*Sumber : Monografi Desa Dieng Kulon Oktober 2011*)

Desa Dieng Kulon menurut Kepala Desa Slamet Budiyo (42) terdiri dari dua dusun, Dusun yang pertama adalah dusun Dieng kulon yang terdiri dari tiga RW dan dibagi menjadi sebelas RT, sedangkan dusun dua yaitu dusun Karang Sari yang terdiri dari satu RW yang dibagi menjadi empat RT. Untuk menuju Desa Dieng Kulon sangatlah mudah, transportasinya dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat (mobil), maupun kendaraan roda dua (sepeda motor). Dengan keadaan jalan yang menanjak dan berkelok-kelok, sehingga perlu berhati-hati dalam melewati jalannya, terlepas dari medan jalan yang dilalui cukup berat sebenarnya jalan menuju Dieng sangat baik itu dikarenakan Dieng merupakan daerah pariwisata dan pusat Agrobisnis andalan Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, hal ini menyebabkan pembangunan di Dieng sangatlah maju dalam jangka waktu satu dekade ini.

4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat

4.1.2.1 Keadaan Penduduk.

Berdasarkan monografi Desa Dieng Kulon bulan Oktober tahun 2011, jumlah penduduk Desa Dieng Kulon 3.439 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1799 jiwa dan perempuan 1640 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 840 KK.

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut usia dapat dilihat pada tabel

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut
Kelompok Usia

No.	Kelompok umur	Jumlah
1.	0 – 5 tahun	319 jiwa
2.	6 – 12 tahun	409 jiwa
3.	13 – 16 tahun	256 jiwa
4.	17 – 55 tahun	2.138 jiwa
5.	56 tahun ke atas	317 jiwa
	Jumlah	3.439 jiwa

Sumber : Monografi Desa Dieng Kulon Oktober 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk menurut kelompok usia yang paling banyak adalah usia 17 – 55 tahun, 6 – 12 tahun untuk urutan kedua. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Dieng Kulon terdapat kelompok usia atau umur produktif. Kelompok usia produktif mempunyai maksud yaitu kelompok usia yang mampu menciptakan produktifitas kerja dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh orang yang berusia 17 – 55 tahun sudah cukup umur untuk menikah dan wajib untuk bekerja untuk mencukupi kehidupannya, baik untuk menyekolahkan anak-anaknya maupun kebutuhan sehari-hari.

Kehidupan sosial di Desa Dieng Kulon masih terjalin sangat erat dengan rasa gotong royong yang tinggi untuk saling membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh sesama warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan antara lain ; dalam hal memperbaiki rumah, memperbaiki sarana dan prasarana umum, pada pesta perkawinan, bahkan sampai terjadi musibah misalnya : jika ada salah

satu warga yang meninggal dunia, mereka saling berbondong-bondong membantu sesudah itu malamnya mereka membacakan ayat-ayat Al Qur'an dari Surtanah, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, mendhak pisan, mendhak kepindo, sampai pelepasan (1000 hari). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai gotong-royong masyarakat Desa Dieng Kulon masih terjaga dengan baik.

4.1.2.2 Kependidikan.

Desa Dieng Kulon terletak cukup jauh dari wilayah perkotaan baik dari Banjarnegara maupun dari Wonosobo. Meskipun demikian penduduk Desa Dieng Kulon sebagian besar sudah mengenyam pendidikan, ini terbukti dari jumlah umur 5 tahun ke atas sebanyak 3.120 jiwa.

Di bawah ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
(5 tahun ke atas)

No.	Tingkat Sekolah	Jumlah
1.	Tamatan perguruan tinggi	42 jiwa
2.	Tamat SMU	358 jiwa
3.	Tamat SMP	397 jiwa
4.	Tamat SD	1684 jiwa
5.	Tidak Tamat SD	27 jiwa
6.	Belum Tamat SD	378 Jiwa
7.	Tidak Sekolah	234 Jiwa
	Jumlah	3.439 jiwa

Sumber : Monografi Desa Dieng Kulon Oktober 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk usia sekolah yang tercatat paling banyak adalah tamatan SD yaitu dengan jumlah 1684 jiwa, kemudian urutan yang kedua adalah di tingkat pendidikan SLTP dan berikutnya adalah SMU. Penduduk yang hendak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan tinggi) harus melanjutkan ke tempat yang lebih jauh misalnya ke ibukota Kabupaten / Provinsi. Akibatnya jarang sekali masyarakat Desa Dieng Kulon yang melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan tinggi). Hal ini disebabkan karena letaknya yang terlalu jauh, juga biaya yang belum terjangkau oleh masyarakat Desa Dieng Kulon yang mata pencahariannya mayoritas adalah petani. Bagi penduduk yang masih buta huruf, atau tidak mengenyam pendidikan sekolah, mereka diberi bekal dengan mengikuti kejar paket A dan kejar paket B yang diselenggarakan di kelurahan.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kecerdasan bangsa, pemerintah berupaya mendirikan sekolah dasar di tiap-tiap Desa. Di Desa Dieng Kulon yang terdapat dua gedung Sekolah Dasar (SD) dengan 15 guru dan 217 murid, dan dua gedung Taman Kanak-kanak (TK) dengan 4 guru dan 58 murid, serta ditambah dengan berdirinya satu buah gedung Pendidikan Anak Usia Dini dengan 2 guru dan 24 murid.

Selain pendidikan, masyarakat Desa Dieng Kulon cukup menyadari arti pentingnya kesehatan bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungannya. Sehingga bagi masyarakat Desa Dieng Kulon yang merasa kurang sehat atau sakit maka segera pergi ke Puskesmas / Pos kesehatan terdekat. Di samping itu Desa Dieng Kulon masih terdapat Dukun bayi yangmasoh menolong warga setempat

atau warga masyarakat yang mau melahirkan. Walaupun sudah dibantu oleh Bidan dalam proses persalinan masyarakat Desa Dieng Kulon masih membutuhkan jasa Dukun bayi.

Untuk mengetahui sarana kesehatan yang ada di Desa Dieng Kulon dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel III
Sarana Kesehatan

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	1
2.	Bidan	1
3.	Dukun Bayi	3
	Jumlah	4

Sumber : Monografi Desa Dieng Kulon Oktober 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah sarana kesehatan di Desa Dieng Kulon hanya terdapat 1 Puskesmas, 1 Bidan , dan 3 Dukun Bayi. Hal itu dikarenakan kebanyakan masyarakat desa Dieng kulon masih menganut pola hidup tradisional yang lebih mempercayai Dukun bayi dari pada Bidan.

4.1.2.3 Mata Pencaharian (Pekerjaan).

Melihat wilayahnya yang sebagian besar adalah lahan pertanian, maka tidak mengherankan bila mayoritas warga masyarakat Desa Dieng Kulon bermata pencaharian sebagai petani, baik petani penggarap maupun petani pemilik. hal ini

diketahui dari jumlah penduduk yang sebagian besar sebagai petani sendiri sebanyak 1288 jiwa dari jumlah 1938 jiwa.

Selain pertanian industri Pariwisata sudah mulai berkembang, sehingga sedikit demi sedikit warga Dieng Kulon sudah mulai tidak menggantungkan hidup hanya dari pertanian saja, jika musim liburan telah tiba maka warga Dieng Kulon banyak yang mengalihkan tempat usahanya dari bertani menjadi pedagang dan pemandu wisata lokal. Dikarenakan minimnya lulusan Perguruan tinggi, maka tidak banyak warga yang menjadi Pegawai baik Pegawai Negeri Sipil maupun Pegawai Swasta / POLISI / TNI.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.

Tabel IV
Jumlah Penduduk Menurut
Mata Pencaharian.

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.288 jiwa
2.	Buruh tani	320 jiwa
3.	Pedagang/pengusaha/wiraswasta	169 jiwa
4.	Pengrajin	20 jiwa
5.	PNS/Polisi/TNI	25 jiwa
6.	Sopir	8 jiwa
7.	Karyawan swasta	44 jiwa
8.	Lain-lain	64 jiwa
	Jumlah	3.439 jiwa

Sumber : Monografi Desa Dieng Kulon Oktober 2011.

Bedasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk menurut mata pencaharian yang paling banyak adalah petani dengan Jumlah 1.288 jiwa, untuk urutan kedua adalah Buruh tani dengan jumlah 320 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Dieng Kulon pertanian merupakan mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Dieng Kulon.

4.1.2.4 Keagamaan.

Sebagian besar masyarakat Desa Dieng Kulon pemeluk agama Islam, hanya 15 jiwa saja yang memeluk Kristen itupun pendatang dari wilayah lain. Walaupun di Desa Dieng Kulon banyak terdapat peninggalan Hindu, itu dikarenakan penyebaran Islam yang sangat pesat pada zaman wali songo. Menurut informan Mujiadi (29) selaku sesepuh adat termuda sekaligus pemain kesenian Rodat di Desa Dieng Kulon, islam masuk ke Dieng Kulon dibawa oleh salah satu murid dari Sunan Kali Jaga yang bernama Syekh Sanusi Anwar, sebegitu pesatnya Islam berkembang di Dieng Kulon sehingga memaksa para penganut Hindu yang tidak mau berpindah menjadi penganut islam menjadi terpojokan, dan akhirnya berpindah tempat ada yang pindah ke wilayah Tengger (Jawa Timur) adapula yang pindah ke daerah Badung (Bali).

Sebagain masyarakat Desa Dieng Kulon merupakan santri-santri yang taat. Ini dapat terlihat dari tidak adanya satupun tempet ibadah selain Masjid dan Mushola. Sehingga dari tahun ke tahun sarana kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan meningkat. Untuk mempelajari atau memperdalam agama juga terdapat beberapa tempat pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sering kita jumpai anak-

anak usia sekolah belajar mengaji di TPA tersebut. Karena dengan adanya TPA yang dapat membina anak-anak untuk menjadi insan yang berguna, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengetahui data pemeluk agama dan sarana peribadatan di Desa Dieng Kulon dapat dilihat pada tabel V dan VI.

Tabel V
Jumlah Penduduk Menurut Agama
Desa Dieng Kulon

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3.424 jiwa
2.	Kristen	15 jiwa
3.	Khatolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghuchu	-
	Jumlah	3.439 jiwa

Sumber : Monografi Desa Dieng Kulon Oktober 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk menurut Agama yang paling banyak adalah Islam dengan Jumlah 3.424 jiwa, untuk urutan kedua adalah Kristen dengan jumlah 15 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Dieng Kulon Islam merupakan Agama mayoritas penduduk Desa Dieng Kulon.

Tabel VI
Jumlah Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Mushola	14
3.	Tempat Pendidikan Al Qur'an	2
	Jumlah	16

Sumber : Monografi Desa Dieng Kulon Oktober 2011.

Berdasarkan tabel di atas jumlah Sarana peribadatan paling banyak adalah Mushola dengan Jumlah 14 mushola, untuk urutan kedua adalah Masjid dan TPQ dengan jumlah masing-masing 2 buah. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Dieng Kulon Islam merupakan Agama mayoritas penduduk Desa Dieng Kulon. Sehingga tempat peribadatannya berupa sarana peribadatan umat islam yaitu Masjid, Mushola, dan TPQ.

4.1.2.5 Kesenian.

Desa Dieng Kulon banyak terdapat kesenian tradisional yang tersebar menjadi beberapa kelompok kesenian, diantaranya adalah kesenian *Rodat*, kesenian *Calung*, kesenian *Warok*, kesenian *Lengger*, kesenian *Tari rampak*, kesenian *Wayang kulit*. Seluruh pelaku seninya merupakan pemuda dari masing-masing RT di Desa Dieng Kulon, dan biasanya seluruh kesenian yang di Desa Dieng Kulon akan melakukan pementasan bersama pada acara tertentu seperti HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, acara sedekah bumi yang biasanya disebut *baritan*, acara Ritual pemotongan Gembel.

Kesenian *Rodat* merupakan kesenian tradisional yang masih bertahan sampai sekarang dan telah mencapai generasi kedelapan. Kesenian ini merupakan kesenian tradisional yang bercorakan keagamaan yaitu agama islam. Hal ini dapat dilihat dari gerak tariannya yang menggambarkan gerak dalam shalat dan syair lagu yang digunakan berisi bacaan ayat-ayat Al Qur'an. Busana yang digunakan adalah busana muslim atau santri, dengan musik pengiring Rebana (terbang dan Jidor).

Kesenian Calung adalah kesenian tradisional yang dulunya merupakan musik yang dimainkan pada saat ronda malam saja dengan mepergunakan Kenthongan saja, namun seiring dengan berjalannya waktu kesenian ini berkembang menjadi musik yang sangat diminati masyarakat khususnya masyarakat daerah Purwokerto yang merupakan daerah asal kesenian ini, dengan penambahan Angklung sebagai alat musik melodisnya, musik ini bisa untuk memainkan lagu-lagu dengan tangga nada diatonic maupun pentatonic. Kesenian ini sempat menjadi kesenian favorit masyarakat Dieng Kulon dan sekitarnya, namun akhir-akhir ini kesenian ini sedikit mengalami kemunduran dikarenakan para pemainnya sudah berkurang.

Kesenian ini merupakan kesenian dari daerah lain yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang berlaku di Dieng Kulon. Kesenian bercorak tradisional dengan iringan gamelan dan hentakan kendang, busana yang digunakan adalah busana jawa yang menggambarkan seorang kesatria. Sedangkan Kesenian Tari Rampak yakso Pringgondani merupakan kesenian asli Dieng Kulon, kesenian ini menggambarkan kelahiran Gatotkaca yang merupakan

kesatria dari Pinggondani. Kesenian ini mempergunakan gamelan Jawa sebagai iringannya, serta mempergunakan pakaian khas ala Buta dalam cerita perwayangan dan ada salah satu penari yang berpakaian ala Gatokaca.

4.2. Kelompok Kesenian Rodat

4.2.1 Sejarah Kesenian Rodat di desa Dieng Kulon

Kesenian Rodat adalah kesenian tradisional yang bercorak keagamaan yaitu agama Islam, yang ininya merupakan gerakan silat dengan iringan musik berupa Terbang dan Jidor. Kesenian ini merupakan akulturasi kebudayaan Islam dan Jawa khususnya pesisir utara Jawa tengah, dengan syair lagu yang digunakan merupakan percampuran antara bahasa Arab yang dicampur dengan bahasa Indonesia dan Jawa.

Menurut informan Naryono (65) selaku sesepuh sekaligus ketua dari kesenian Rodat di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, Rodat merupakan kesenian yang berasal dari pesisir yang dibawa oleh santri dari Demak dan santri tersebut merupakan warga Desa Bakal Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara yang menimba ilmu agama di Demak beliau bernama haji Dahlan. Kesenian ini diperkirakan datang ke Dieng Kulon sekitar tahun 1930an, pada awal berdirinya kesenian ini haji Dahlan lah yang menjadi pelatih kesenian ini selama kurang lebih satu tahun, kemudian setelah kesenian ini mulai berkembang di Desa Dieng Kulon, haji Dahlan tidak lagi melatih dikarenakan para pemain sudah bisa belajar sendiri dan mengembangkan gerakan yang diajarkan oleh haji Dahlan.

Kesenian ini lahir dan berkembang pada saat itu Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda, awal mula kesenian ini hanyalah latihan silat saja dikarenakan pada Zaman penjajahan seluruh pemuda diharapkan harus bisa menguasai silat untuk membela diri dan dalam rangka usaha untuk melawan penjajah.



Foto 01 **Bp Naryono** informan, ketua kesenian Rodat, sekaligus sesepuh Desa
(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Setelah Indonesia merdeka, kesenian ini berkembang begitu cepat dan beralih fungsi yang awalnya sebagai ajang untuk melatih ilmu beladiri atau silat menjadi sebuah pertunjukan yang sarat akan nilai-nilai religi. Kesenian Rodat kini semakin digemari oleh masyarakat sekitar karena pada jaman dahulu tidak ada hiburan selain kesenian Rodat tersebut. Sampai sekarangpun masih banyak yang menyenangkinya.

Kesenian Rodat juga merupakan kesenian inti yang harus ada pada ritual bersih Desa (*baritan*) pada bulan Muharam (Syuro). Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Desa Dieng kulon pada bulan syuro dimana ada acara keliling desa

selama Tujuh kali malam jum'at dan pada jum'at terakhir siang harinya di adakan acara ritual pemotongan kambing kendit kemudian kepala dan kaki kambingnya, untuk kakinya yang berjumlah empat di kubur di tiap-tiap pojokan desa sedangkan untuk kepalanya di kubur di tengah-tengah desa, kegiatan ini mempunyai simbol sebagai pelindung Desa Dieng Kulon dari berbagai macam bala dan bencana yang mungkin terjadi. Selama acara berlangsung dari malam jum'at pertama sampai dengan pemendaman kepala kambing kesenian Rodatlah yang menjadi kesenian inti dalam acara ini, bahkan kesenian ini sudah jadi kesenian inti pada acara Bersih Desa (*baritan*) semenjak kesenian Rodat berdiri sekitar tahun 1930an sampai sekarang. Acara ini merupakan wujud dari seni yang merupakan bagian dari kebudayaan. Seperti yang di ungkapkan Triyatno (1993: 170), seni mempunyai fungsi budaya. Sebagai fungsi budaya, seni merupakan sistem-sistem yang berfungsi menata, mengatur, dan mengendalikan tingkah laku manusia. Ritual Bersih Desa yang di dalamnya terdapat acara pemotongan Kambing kendhit kemudian kaki dan kepala kambing di kubur di empat penjuru mata angin dan tengah-tengah Desa, merupakan simbol dari kebudayaan masyarakat yang masih berlaku dan di jalankan sampai sekarang Desa Dieng Kulon.

Dahulu alat musik yang digunakan hanya sedikit, dan orang yang memainkan alat musiknya hanya asal main saja yang penting bunyinya keras dan suaranya enak didengar saja, tidak memperhatikan keras lembutnya suara (dinamika). Dan orang-orang yang latihan tidak mempergunakan notasi atau partitur sebagai paduan dalam memainkan alat musik rebana sebagai musik

pengiring kesenian Rodat, karena pada umumnya mereka sudah hafal lagu dan pola terbang yang dimainkan.

Kecamatan Batur memiliki beberapa kelompok kesenian Rodat, akan tetapi yang masih bertahan sampai sekarang hanya di Desa Dieng Kulon saja. Apalagi sekarang pemainnya banyak yang sudah tua, jadi latihannya hanya pada waktu tertentu saja. Tidak mempunyai jadwal latihan tetap untuk latihan rutin. Menurut Naryono kesenian Rodat masih bisa terpelihara dengan baik sampai sekarang di masyarakat Desa Dieng Kulon itu dikarenakan hampir seluruh warga masyarakat Desa Dieng Kulon masih selalu menjaga tradisinya baik dalam bentuk kesenian atau adat istiadat.

Keberadaan kesenian Rodat sangat digemari oleh masyarakat, seperti yang dialami oleh jenis kesenian rakyat pada umumnya, seni tersebut mengalami pasang surut di dalam pertumbuhannya, maka kesenian tradisional Rodat yang ada di Desa Dieng Kulon masih tetap berdiri walaupun jumlah anggotanya semakin sedikit. Keberadaan kesenian Rodat itu tidak dapat dilepas dari peranan sesepuh Desa Dieng Kulon, peran yang dimaksud disini adalah : Kemampuan dan kemauan dari para sesepuh yaitu ketua kelompok tersebut untuk tetap mengelola kesenian tradisional Rodat tersebut.

4.2.2 Deskripsi pertunjukan kesenian Rodat pada upacara ritual potong gembel di desa Dieng kulon

Acara upacara ritual potong gembel merupakan acara kebudayaan terbesar di Desa Dieng Kulon, selain bertujuan untuk melestarikan budaya yang sudah

mengakar dari zaman dahulu, acara ini juga bertujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Dataran Tinggi Dieng, serta untuk menghibur masyarakat desa Dieng Kulon pada khususnya. Walaupun kesenian Rodat adalah kesenian tradisional, tetapi tidak menyurutkan niat penonton untuk menonton kesenian ini.

Selain itu juga kesenian tradisional Rodat memang memiliki daya tarik yang cukup kuat karena didukung oleh perpaduan antara musik iringan yang keras dan dinamis, serta perpaduan gerakan silat yang harmonis dengan iringan musik, maka pertunjukan kesenian tradisional Rodat menjadi kebanggaan orang-orang tua dan muda sebagai salah satu hiburan yang cukup murah dan meriah.

Kesenian tradisional Rodat bisa memberikan hiburan bagi para tamu undangan, para pengunjung upacara ritual potong gembel, dan hiburan yang murah bagi masyarakat desa Dieng Kulon. Dengan adanya pertunjukan di acara upacara ritual potong gembel ini bisa menunjukan kepada para pengunjung upacara ritual ini bahwa di Desa Dieng Kulon mempunyai kekayaan adat dan budaya yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, karena dengan memperkuat akar kebudayaan yang ada di daerah maka kebudayaan Indonesia akan lebih kuat di mata negara lain.

Pada acara Upacara Ritual Potong gembel di desa Dieng kulon kecamatan Batur kabupaten Banjarnegara, kesenian Rodat mulai dipentaskan sekitar pukul 07.30 WIB. Dengan mengikuti acara arak-arakan dari rumah pemuka adat yang diawali dengan do'a pembuka. Setelah selesai pembacaan do'a pembuka, dilanjutkan dengan memainkan lagu Assalamu'alla nabi sebagai tanda dimulainya

upacara arak-arakan keliling desa. Kesenian rodan juga melakukan pementasan disetiap perempatan jalan dengan mempertunjukan gerakan silat yang selaras dengan iringan musiknya. Setelah acara arak-arakan selesai sekitar pukul 09.30 WIB, kesenian Rodan istirahat sejenak dan kemudian akan dilanjutkan acara penjamasan dan pemotongan rambut gembel di pelataran candi Arjuna dan di sendang Sedayu.

Setelah istirahat sekitar 1 jam, kesenian rodan melakukan pementasan di pelataran panggung yang telah disediakan oleh panitia. Kesenian ini tidak melakukan pementasan di atas panggung melainkan di pelataran panggung, itu dikarenakan kesenian memiliki jumlah pemain yang cukup banyak. Dengan jumlah pemain musik sekitar 8-10 orang dan jumlah penari sekitar 15-20 orang dikhawatirkan panggung melebihi kapasitas. Untuk mengantisipasi panggung melebihi kapasitas maka penari melakukan gerakan di pelataran panggung dan pemusik memainkan musiknya di atas panggung. Setelah upacara pemotongan gembel selesai dan dilanjutkan untuk upacara pelarungan di Telaga Warna. Kesenian Rodan menampilkan 2-3 buah lagu yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan menghidupkan suasana di sekitar tempat pemotongan gembel berlangsung. Respon para penonton pun bermacam-macam, ada yang apresiatif dengan pertunjukan kesenian rodan ada juga yang biasa-biasa saja. Tetapi dari mayoritas penonton banyak yang apresiatif, itu dibuktikan dengan antusias penonton mengikuti kesenian ini dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan.

Setelah upacara pemotongan gembel selesai sekitar pukul 11.00 WIB. kesenian Rodan melanjutkan pementasannya lagi menuju ke Telaga Warna dengan

tujuan untuk mengiringi arak-arakan prosesi pelarungan rambut gembel yang telah dipotong di pelataran candi Arjuna. Setelah sampai di Telaga Warna kesenian Rodat istirahat sejenak sembari menunggu prosesi pelarungan selesai.

Setelah prosesi pelarungan selesai sekitar pukul 13.00WIB, kesenian rodan pulang menuju rumah pemuka adat desa Dieng kulon. Pada perjalanan pulang kesenian Rodat juga melakukan display di setiap perempatan jalan yang masih ramai penonton. Sesampainya di rumah pemuka adat kesenian Rodat menampilkan satu buah lagu sebagai penutup upacara ritual potong gembel dan merupakan hal yang wajib dilakukan pada setiap akhir pementasan kesenian Rodat baik di acara ritual potong gembel maupun acara pementasan lainnya. Biasanya lagu yang dipentaskan pada akhir pertunjukan adalah lagu Habis main. Setelah lagu selesai dimainkan dilanjutkan do'a penutup yang dipimpin oleh pemuka adat. Do'a yang dibacakan oleh pemuka adat merupakan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pementasan kesenian Rodat pada upacara ritual potong gembel di desa Dieng kulon kecamatan Batur kabupaten Banjarnegara.

4.3. Bentuk Pertunjukan Kesenian Rodat

Bentuk pertunjukan kelompok kesenian Rodat berupa ansambel dan dipentaskan dalam acara-acara Arak-arakan Upacara Ritual Potong Gembel di Desa Dieng Kulon.

4.3.1 Bentuk Penyajian

Kesenian tradisional Rodat adalah kesenian yang sangat sederhana sekali, hal ini dapat dilihat dari lagu-lagu yang dibawakan, dan instrument pengiringnya. Adapaun perlengkapan kesenian tradisional Rodat meliputi:

4.3.1.1 Urutan Penyajian

Bentuk pertunjukan kesenian Rodat Al Fatah dipentaskan dalam acara tanggapan dan perlombaan. Bagian-bagian tersebut meliputi:

4.3.1.1.1 Pembukaan

Pembukaan di dalam kesenian Rodat biasanya dilakukan oleh salah seorang anggota grup kesenian Rodat (khususnya oleh ketua kesenian ini) dengan diawali membaca salam atau bacaan Basmalah. Setelah acara pembukaan selesai dibacakan, kemudian dilanjutkan dengan lagu pembuka. Lagu pembuka yang biasa dimainkan atau bahkan wajib dimainkan untuk pembukaan pada setiap pentas kesenian Rodat adalah memaikan lagu yang diberi nama atau judul *Assalamualla Nabi*. Setelah lagu *Assalamualla Nabi* selesai dinyanyikan barulah memasuki lagu berikutnya, dengan membawakan lagu *Assalamualla Nabi* secara tidak langsung para pelaku kesenian ini telah membuka acara dengan mengucap salam kepada nabi Muhammad.

4.3.1.1.2 Bagian Inti

Bagian inti yang dimaksud disini adalah bagian dari pertunjukan kesenian Rodat yang dimainkan setelah bagian pembukaan selesai dipentaskan. Lagu yang

dibawakan adalah lagu Baru Datang, lagu ini wajib dibawakan pada bagian inti pertunjukan kesenian Rodat pada setiap acara. Setelah lagu selesai dimainkan, dilanjutkan dengan intrumentalia berupa permainan Terbang yang dimainkan bersahut-sahutan dan diperkuat dengan ketukan dari Jidor. Fungsi dari intrumentalia ini adalah sebagai musik pengiring ketika santri sedang melakukan gerakan silat. Selain sebagai pengiring, intrumentalia ini berfungsi sebagai jembatan pergantian lagu. Selain lagu Baru datang, masih ada sekitar 30 lagu yang biasa dimainkan pada bagian ini. Dari keseluruhan lagu yang berjumlah lebih dari 30 lagu tersebut, semuanya merupakan lagu ciptaan sendiri. Walaupun lagunya sederhana, akan tetapi lirik dari keseluruhan lagu tersebut sarat akan pesan moral yang terbungkus dalam nuansa religi. Dari keseluruhan lagu yang dimiliki kesenian Rodat ini hanya 3 lagu sampai 5 lagu saja yang dimainkan pada bagian inti. Selain melihat durasi waktu yang disediakan oleh pemilik hajatan, juga melihat kondisi stamina atau fisik pemain yang sudah mulai berkurang dikarenakan sebelum acara pembukaan seluruh pemain kesenian ini melakukan arak-arakan keliling Desa terlebih dahulu



Foto 02. Santri (pemain silat) Pada bagian inti pertunjukan

(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

4.3.1.1.3 Bagian Penutup

Setiap acara pertunjukan jika ada bagian pembukaan pastilah ada bagian penutupan, begitu pula kesenian Rodat. Lagu yang di bawakan pada penutupan adalah lagu Habis Main. Lagu ini merupakan satu-satunya dan telah menjadi tradisi sebagai lagu penutupan yang wajib dimainkan oleh kesenian Rodat. Lagu ini wajib dimainkan pada setiap penutupan pentas, baik pentas resmi maupun latihan saja. Di samping itu di dalam lagu tersebut makna ucapan perpisahan karena telah melakukan pentas di tempat ini.

Setelah acara selesai, barulah pembacaan do'a yang dipimpin oleh ketua kelompok kesenian Rodat. Do'a ini dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah dan perlindungan Nya selama pertunjukan berlangsung. Setelah do'a selesai kesenian ini kembali melakukan arak-arakan dari tempat pertunjukan menuju ke rumah dari ketua kesenian ini.

4.3.1.2 Pemain

4.3.1.2.1 Pemain Musik

Pemain musik dalam kelompok kesenian Rodat Al Fatah adalah orang yang memainkan alat musik dan sekaligus menyanyikan lagu-lagu secara bersama-sama, dan untuk mengiringi penampilan gerak santri. Jumlah pemain musik pada kelompok keseniann Rodat Al Fatah terdiri dari 6-10 pemain yang bertugas memainkan alat-alat musik sesuai dengan perannya. Para pemain musik mempunyai dua latar belakang yang sama, yaitu berlatar belakang musik ritmis. Dengan demikian, untuk membentuk kekompakan penyajian, pemain musik

mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam memainkan alat musiknya. Untuk itulah mereka selalu mengadakan latihan rutin supaya pertunjukan benar-benar tampil dengan bagus. Latihan rutin biasanya dilakukan lebih sering jika ada tanggapan atau pentas dalam sebuah acara.

Pemain musik kesenian Rodat Al Fatah, dalam memainkan alat musiknya diberikan kebebasan untuk berimprovisasi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal tersebut karena dalam penyajian kesenian Rodat tidak pernah menggunakan partitur musik. Dalam setiap pementasan kelompok Kesenian Rodat Al Fatah, para pemain musik bermain dengan bagus dan penuh dengan kekompakan.



Foto 03. Pemain Musik Rodat
(Foto: Dwi Haryadi, juli 2012)

4.3.1.2.2 Penyanyi

Penyanyi dalam kesenian Rodat Al Fatah yaitu orang yang sekaligus memainkan alat musik, jadi mengiringi sekaligus bernyanyi lagu yang dibawakan secara bersama-sama, tetapi ada salah satu pemain yang tidak memainkan alat musik dan khusus untuk memimpin rekan-rekannya dalam menyanyikan lagu-lagu yang akan dinyanyikan

4.3.1.2.3 Penari / santri

Penari/ santri dalam kelompok kesenian Rodat Al fatah bertugas untuk menarikan gerakan-gerakan yang telah dilatih dengan lincah dan kompak, sehingga dapat menarik minat dari penonton pada saat pertunjukan kesenian Rodat Al fatah sedang berlangsung. Selain itu juga bertugas sebagai penari. Seorang santri / penari memegang peranan penting dalam penyajian kesenian Rodat. Santri juga ikut menyanyikan tiap-tiap lagu. Kelompok kesenian Rodat Al fatah mempunyai 8-10 orang santri/ penari,

Santri/ penari juga bertugas memberi tanda pada saat pertunjukan kesenian Rodat Al fatah akan dimulai dan diakhiri. Biasanya santri / penari akan berposisi berlutut, sebagai penanda bahwa pertunjukan kesenian Rodat Al fatah akan dimulai, dan menundukan kepala saat pertunjukan Kesenian Rodat Al fatah akan diakhiri.

Berikut ini adalah gambar dari penari/ santri saat akan mengawali dan mengakhiri pertunjukan :



Foto 04. Santri (pemain silat)
(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Jumlah dan peranan anggota kelompok kesenian Rodat Al fatah pada saat pementasan tergantung pada jenis pementasannya. Pada saat kelompok kesenian Rodat Al fatah ini dipentaskan dalam acara-acara tanggapan atau disewa, kelompok ini hanya membutuhkan sedikit anggota, yaitu pemain musik dan penyanyi, yang terdiri dari 6-10 pemain musik dan 1 penyanyi, 8-10 santri/ penari. Hal tersebut karena melihat dari jumlah bayaran yang diterima oleh kelompok kesenian Rodat Al fatah, serta dengan melihat kondisi tempat atau panggung yang dipakai dalam pementasannya. Sedangkan pada saat kelompok kesenian Rodat Al fatah ini dipentaskan dalam acara-acara arak-arakan, kelompok ini akan membutuhkan anggota yang lebih banyak, yaitu pemain musik, penari, yang terdiri dari 8-10 pemain musik, 2-4 penyanyi dan 10-20 penari/santri.

Kelompok kesenian Rodat Al fatah biasanya melakukan latihan rutin sebelum pementasan. Latihan biasanya dilakukan di halaman rumah Naryono, yang rumahnya sekaligus dijadikan *basecamp* kelompok kesenian Rodat Al fatah. Namun jika kelompok ini akan dipentaskan dalam acara arak-arakan, biasanya latihan dilakukan dengan cara jalan berkeliling di sekitar desa. Latihan biasanya dilakukan pada malam hari. Banyaknya latihan yang dilakukan tergantung dengan kemajuan penggarapan tarian yang dilakukan oleh santri/penari, jika dalam satu / dua kali latihan dapat menyelesaikan beberapa gerakan dengan baik, maka latihan hanya dilakukan beberapa kali saja, dan latihan lebih difokuskan untuk kekompakan/ keselarasan gerakan tarian dengan iringan musik pada saat pentas.

4.3.1.3 Tata panggung

Suatu pementasan atau pertunjukan, apapun bentuknya selalu memerlukan tempat yang gunanya untuk menyelenggarakan pertunjukan. Kita dapat mengenal bentuk pertunjukan di lapangan terbuka, pendopo, dan panggung. Tempat yang dibutuhkan adalah tempat yang cukup luas untuk menampung sekitar dua puluh sampai tiga puluh orang. Syarat ini diperlukan karena permainan kesenian tradisional Rodat membutuhkan tempat yang memudahkan para pemain baik pemain musik atau santri (pemain silat) untuk bebas memainkan instrumen dan gerakannya. Karena kesederhanaanya, kesenian Rodat tidak memerlukan sound system yang lengkap karena suara yang ditimbulkan dari alat musik Terbang dan Jidor (Bedhug) sudah terdengar keras.

Selain dipentaskan di tempat terbuka, kesenian ini juga mementaskan di jalan-jalan sekitar tempat pertunjukan berlangsung. Karena tempat pementasan yang sangat sederhana, biasanya penonton berbaur disekitar tempat pertunjukan. Jika kesenian ini tampil malam hari maka penonton mengikuti arak-arakan kesenian ini sambil membawa alat penerangan berupa obor.

4.3.1.4 Tata rias

Dalam kesenian Rodat para pelaku keseniannya tidak merias wajahnya, atau dengan kata lain kesenian ini tidak menonjolkan tampilan wajah dari tiap personilnya, jika ada riasan itupun sebatas hanya sebagai penghilang kotoran diwajah saja. Kesenian ini hanya menonjolkan pakaian saja sebagai pelengkap pertunjukan, untuk make up tidak diperhatikan, itu dikarenakan kesenian ini fokus

pada gerakan saja bukan pada tampilan tiap personilnya. Kesenain ini jarang dipentaskan di atas panggung, sehingga fungsi make up tidak begitu berfungsi dalam kesenian ini. Hal ini juga disesuaikan dengan keadaan dan situasi serta mempertimbangkan waktu pementasan juga.



Foto 05. Tata rias (pemain silat)

(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

4.3.1.5 Tata Busana

Kostum atau pakaian yang biasa digunakan pada acara pentas kesenian Rodat adalah sebagai berikut : Untuk atasan atau baju, biasanya menggunakan baju model santri-santri di pondok Pesantren yang biasanya menggunakan baju lengan panjang dengan kancing baju dibuat miring hampir mirip pakaian pria cina, dan peci atau kopiah penutup kepala, untuk santri (pemain silat) . Sedangkan untuk pemain musik menggunakan baju atasan berupa jas warna merah dan penutup kepala atau kopiah.

Adapun bawahan atau celana kain biasa dengan sedikit hiasan dibagian samping, untuk santri (pemain silat). Sedangkan untuk pemain musik hanya menggunakan calana kain warna hitam saja. Adapun kostum yang di pakai adalah

sebagai berikut : Baju lengan panjang untuk santri warna putih kombinasi biru; Celana Panjang warna biru kombinasi putih; Peci atau kopiah warna putih untuk santri dan hitam untuk pemusik; Kaos tangan warna putih; Sepatu warna putih.

4.3.1.6 Tata Suara

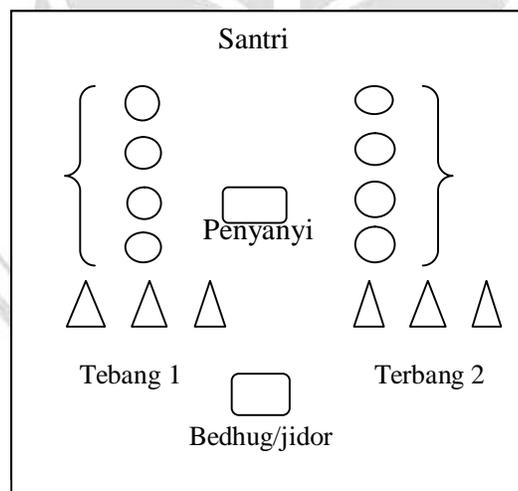
Tata suara atau *sound system* dipakai jika pementasan pertunjukan kesenian Rodat Al Fatah dilakukan di atas panggung dan tidak berjalan keliling seperti saat pentas dalam perlombaan dan karnafal. *Sound system* yang dibutuhkan hanyalah pengeras suara untuk penyanyi saja. Dan itupun sudah disediakan oleh pihak yang mengundang kesenian Rodat Al Fatah dalam acara tersebut. Sehingga dalam pertunjukannya kesenian Rodat Al Fatah tidak begitu memerlukan *sound system*.

4.3.1.7 Tata Lampu

Untuk penerangan di dalam pertunjukan kesenian Rodat disesuaikan dengan waktu pementasannya siang atau malam hari. Jika kesenian ini tampil pada siang hari maka tidak ada penerangan atau pencahayaan sama sekali dalam pementasannya. Sebaliknya jika kesenian tampil pada malam hari maka penerangan atau pencahayaannya hanya mempergunakan obor saja. Sehingga kesederhanaan dari kesenian ini tetap terjaga, serta tidak menghilangkan unsur tradisional dari kesenian Rodat yang ada di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

4.3.1.8 Formasi

Kesenian Rodat Al Fatah dalam acara arak-arakan upacara ritual potong gembel membutuhkan anggota antara lain pemain musik 5-10 pemain musik, 8-20 santri/ penari. Bentuk formasi dalam pementasan arak-arakan upacara ritual potong gembel biasanya tetap dan tidak berubah-ubah, kecuali jika santri sedang melakukan gerakan silat maka secara tidak langsung formasi akan berubah mengikuti alur gerakan silat yang dimainkan. Sedangkan formasi untuk pemain musik cenderung tetap melakukan perubahan apapun. Berikut ini adalah gambar bentuk formasi yang biasa ditampilkan dalam pementasan arak-arakan upacara ritual potong gembel:



Gambar 03. Bentuk formasi pada pementasan dan Arak-arakan
Upacara ritual potong gembel
(Oleh: Dwi Haryadi, Juli 2012)

4.3.1.9 Penonton

Penonton adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari suatu pertunjukan. Selain sebagai peramai/ penikmat, penonton juga bisa sebagai

penyemangat para pelaku seni pertunjukan karena jika pertunjukan yang mereka pertontonkan banyak pengunjugnya, itu akan lebih memotivasi mereka agar lebih bagus dalam mempertontonkan sebuah seni pertunjukan. Ada penonton anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Mereka ikut meramaikan pertunjukan kesenian Rodat Al Fatah, dan respon mereka juga berbeda-beda, ada yang biasa saja, ada senang dan ada juga yang sangat antusias. Hal tersebut terlihat dari ekspresi yang ditunjukkan lewat mimik wajah para penonton yang hadir. Mimik wajah tersebut seperti terlihat pada gambar, ada yang biasa saja, senang, dan sangat antusias menyaksikan pertunjukan kesenian Rodat Al Fatah.



Foto 06. Penonton

(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Penonton tidak semuanya ikut larut dalam pertunjukan kesenian Rodat Al Fatah, ada yang aktif dan juga ada yang pasif. Hal tersebut terlihat saat pertunjukan ada penonton yang aktif yaitu penonton larut dalam pertunjukan misalnya ikut tepuk tangan, ikut berjoget saat musik dimainkan. Dan ada juga yang pasif yaitu saat pertunjukan hanya diam dan tidak ada ekspresi yang menunjukkan kesukaannya pada kesenian Rodat Al Fatah, jadi terlihat kurang menikmati.



Foto 07. Arak-arakan Pemain musik Rodat

(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

4.3.2 Bentuk Komposisi

4.3.2.1 Ritme

Pola ritme yang dihasilkan dari instrumen yang terdapat pada kesenian rodan sangat khas bila dibandingkan dengan jenis-jenis musik yang lain. Lagu-lagu yang dibawakan lebih sering menggunakan tanda birama 4/4. Alat musik yang berperan sebagai pengatur ritme dalam kelompok kesenian rodan adalah alat musik rebana atau terbang, dan bedhug atau jidor yang terdengar padu membentuk suatu pola irama jika dimainkan secara bersama dengan pola yang teratur.

Berikut ini merupakan pola dasar ritme dalam kesenian rodan:

The image displays a musical score for five instruments: Terbang 1, Terbang 2, Terbang 3, Terbang 4, and Bedhug/Jidor. The score is presented in two systems. The first system shows the initial measures, and the second system shows a continuation with a '3' above the first measure of Terbang 1, indicating a triplet. The notation includes various rhythmic values and rests.

Keterangan : “Garis paranada bagian atas berbunyi (tak)”

“Garis paranada bawah berbunyi (dung)”

4.3.2.2 Melodi

Melodi yang digunakan menggunakan tangga nada diatonis seperti halnya musik-musik pada umumnya, dengan menggunakan tangga nada mayor. Yang berperan penting untuk memainkannya adalah vocal dikarenakan kesenian Rodat tidak menggunakan alat musik melodis. Kesuksesan pertunjukan kesenian Rodat tidak lepas dari pemilihan lagu-lagu yang dibawakan. Biasanya kelompok kesenian Rodat membawakan lagu-lagu islami yang berisi petuah-petuah tentang

ajaran agama islam, dan lagu-lagu tersebut merupakan hasil karya sendiri dari kelompok kesenian Rodat.

Berikut adalah contoh lagu yang biasa dibawakan kesenian Rodat Al Fatah saat pertunjukan Upacara Ritual Potong Gembel di desa Dieng kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara:

Assalamu'alla Nabi

The image shows two staves of musical notation in treble clef with a common time signature (C). The first staff has a melody with a 3-measure rest at the beginning. The second staff continues the melody. Below each staff are fingerings (numbers 1-5) and lyrics. The lyrics are: 'as sa la mu' al la na bi as saa la mu' al la ra sul' and 'as sa bi ku li ha bi ro kha bi as sa bi ku li ha bi ro kha bi'.

Lagu ini biasanya dibawakan pada bagian pembukaan. Kemudian untuk lagu pada bagian inti Lagu yang dibawakan adalah lagu Baru Datang, lagu ini wajib dibawakan pada bagian inti pertunjukan kesenian Rodat pada setiap acara. Setelah lagu selesai dimainkan, dilanjutkan dengan intrumentalia berupa permainan Terbang yang dimainkan bersahut-sahutan dan diperkuat dengan ketukan dari Jidor. Fungsi dari intrumentalia ini adalah sebagai musik pengiring ketika santri sedang melakukan gerakan silat. Selain sebagai pengiring, intrumentalai ini berfungsi sebagai jembatan pergantian lagu.

Selain lagu Baru datang, masih ada sekitar 30 lagu yang biasa dimainkan pada bagian ini. Dari keseluruhan lagu yang berjumlah lebih dari 30 lagu tersebut, semuanya merupakan lagu ciptaan sendiri. Walaupun lagunya sederhana, akan

tetapi lirik dari keseluruhan lagu tersebut sarat akan pesan moral yang terbungkus dalam nuansa religi. Dari keseluruhan lagu yang dimiliki kesenian Rodat ini hanya 3 lagu sampai 5 lagu saja yang dimainkan pada bagian inti. Selain melihat durasi waktu yang disediakan oleh pemilik hajatan, juga melihat kondisi stamina atau fisik pemain yang sudah mulai berkurang dikarenakan sebelum acara pembukaan seluruh pemain kesenian ini melakukan arak-arakan keliling Desa terlebih dahulu.

Berikut adalah contoh notasi lagu Baru Datang:

Baru Datang

3
 1 1 2 3 5 5 5 5 6 6 5 4 4 3 3 1 2 3 4 3 2 5
 3 ba ru da tang ka mi ma in di si ni ja ngan ma rah pu nya_ ha_ ti so
 5 5 5 5 3 5 5 5 5 5 1 3 4 3 4 3 2 2 5 4 3 2 1
 bat ka sih ta hu ka mi main di si ni bu at se nang se nang sa u da ra ka mi

Untuk pada bagian penutup adalah lagu Habis main. Lagu ini merupakan satu-satunya dan telah menjadi tradisi sebagai lagu penutupan yang wajib dimainkan oleh kesenian Rodat. Lagu ini wajib dimainkan pada setiap penutupan pentas, baik pentas resmi maupun latihan saja. Di samping itu di dalam lagu tersebut makna ucapan perpisahan karena telah melakukan pentas di tempat ini.

Berikut adalah contoh notasi lagu Habis Main:

Habis Main

1 1 2 3 5 5 5 4 3 5 5 4 4 3 2 1 2 7 1 1 1 2 3

6

5 5 5 4 3 5 5 4 4 3 2 1 2 7 1 1 3 4 5 5 6 4 3 4 5

11

1 3 4 5 5 6 4 3 4 5 5 5 5 6 7 1 5

14

6 5 4 3 2 5 5 5 5 5 3 2 1 2 7 1 1

4.3.2.3 Harmoni

Kesenian rodan tidak mempergunakan harmoni dalam pembuatan komposisi lagu yang akan dimainkan. Dalam hal ini adalah pembagian suara, karena kesenian rodan tidak mempergunakan alat musik melodis maupun harmonis, dan hanya mempergunakan alat musik ritmis saja sebagai pengiring dari lagu yang akan ditampilkan.

4.3.2.4 Struktur bentuk analisa musik

Lagu-lagu yang dimainkan oleh kelompok kesenian rodan memiliki bentuk atau struktur lagu. Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan menggunakan bermacam-macam bentuk, bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu / bentuk bait (Liedform), artinya bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan.

Berikut ini adalah bentuk lagu dari lagu “Baru datang”:

Baru Datang

A

1 1 2 3 5 5 5 5 6 6 5 4 4 3 3 1 2 3 4 3 2 5
 ba ru da tang ka mi main di si ni ja ngan ma rah pu nya_ ha_ ti so

B

5 5 5 5 3 5 5 5 5 5 1 3 4 3 4 3 2 2 5 4 3 2 1
 bat ka sih ta hu ka mi main di si ni bu at se nang se nang sa u da ra ka mi

Ket: a = pertanyaan kalimat A

x = jawaban kalimat A

b = pertanyaan kalimat B

y = jawaban kalimat B

Lagu “Baru datang” di atas termasuk ke dalam bentuk lagu 2 bagian, dengan pola: A(a x) B(b y).

4.3.2.5 Syair

Lagu-lagu yang dimainkan oleh kelompok kesenian rodan merupakan lagu karya sendiri dari para sejarah dari kesenian rodan, bahkan kesenian ini tidak pernah memainkan lagu dari kelompok kesenian rodan dari grup lain. Syair yang dipergunakan dalam kesenian ini sangat sederhana, selain syair yang bertemakan religi kesenian rodan juga menciptakan lagu dengan tema bersifat scherzo atau lagu yang bersifat humor.

Berikut merupakan salah satu lagu yang bertema scherzo atau bersifat humor, lagu ini merupakan lagu wajib yang sering dimainkan pada awal tiap kali kelompok ini pentas .

4.3.2.6 Tempo, Dinamika, Ekspresi

4.3.2.7 Tempo

Lagu-lagu yang dimainkan oleh kelompok kesenian rodlat sebagian besar dibawakan dengan tempo yang sedang. Lagu-lagu tersebut dibawakan dengan rebana sehingga musik terdengar lebih ramai, dengan tempo yang sedang.

4.3.2.8 Dinamik

Kelompok kesenian rodlat dalam membawakan lagu terjadi perubahan dinamik, hal tersebut karena alat musiknya menggunakan alat manual, sehingga dalam memainkan alat musik, pemain harus bisa menyesuaikan dengan volume suara dari penyanyi, sehingga suara penyanyi dapat terdengar.

4.3.2.9 Ekspresi

Untuk ekspresi,kesenian rodlat tidak begitu terlihat sanagnt menonjol, itu dikarenakan kebanyakan banyak lagu yang bersifat scherzo atau candaan dalam musik. Sehingga ekspresi yang diperlihatkan datar-datar saja.

4.3.2.7 Instrumen

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian rodlat adalah terbang dan bedhug saja, yang merupakan dari kelompok alat musik Masing-masing instrumen mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam penyajian dan untuk menghasilkan irama yang enak didengar. Jenis instrumen

yang digunakan dalam kesenian tradisional Rodat di Desa Dieng Kulon terdiri dari :

4.3.2.7.1 Jidor (Bedhug)

Jidor (Bedhug) merupakan alat musik berbentuk silinder yang ujung dan pangkalnya ditutupi oleh kulit kambing, sebenarnya bedhug yang dipergunakan dalam kesenian Rodat sama dengan bedhug yang ada dalam karawitan Jawa yaitu bedhug yang dibuat dengan dua *head* atau dua kepala yang luasnya sama dan keduanya dilapisi oleh kulit semuanya, berbeda dengan bedhug yang dipergunakan sebagai penunjuk waktu sholat yang terdapat di masjid-masjid yang lazimnya hanya mempergunakan satu *head* atau satu kepala saja yang dilapisi oleh kulit. Kayu yang dipakai untuk membuat Jidor (Bedhug) ini adalah kayu midhik (meh). Kayu midhik ini disamping kayunya tidak terlalu kasar atau keras juga menghasilkan suara yang keras dan empuk. Sedangkan kulit yang dipakai adalah kulit kambing, kulit kambing selain kulitnya tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (sedang), juga menghasilkan suara yang bagus dan mudah untuk mendapatkannya. Alat musik Jidor (Bedhug) ini termasuk keluarga dari Membranophone yaitu alat musik yang sumber suaranya terbuat adalah selaput tipis membran (Ponoe banoe, 2003: 271), membran tersebut dapat berupa mika (Plastik) atau kulit dari binatang seperti sapi atau kambing. Alat musik Jidor (Bedhug) termasuk alat musik yang cara memainkannya dengan dipukul. Ukuran Jidor (bedhug) yang dipakai dalam kesenian Rodat ini adalah: ukuran Jidor (Bedhug) dengan panjang sekitar 1 m dan berdiameter sekitar 70 cm.

4.3.2.7.2. Terbang

Terbang merupakan alat musik tradisional berupa kendang satu sisi dengan badan tidak rendah sesuai dengan kemampuan genggam tangan, alat musik ini termasuk keluarga *frame drum* sejenis tambourine, baik dengan kerician atau tanpa kerician (Ponoe Banoë, 2003: 353). Alat musik ini masuk dalam keluarga Membranophone, dikarenakan alat musik ini mempergunakan kulit binatang sebagai sumber bunyinya.

Terbang terbuat dari kayu berbentuk bulat menyerupai tambourine dengan ukuran panjang sekitar 10 cm serta berdiameter sekitar 20 cm. kayu yang digunakan untuk membuat Terbang biasanya kayu mahoni atau kayu nangka dikarenakan kayu ini mempunyai struktur yang lumayan keras,halus, kayu ini menghasilkan suara yang merdu dan keras. Untuk kulit yang digunakan untuk bagian *head* atau kepalanya biasanya mempergunakan kulit kambing atau domba, selain kulitnya tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (sedang), juga menghasilkan suara yang bagus serta mudah mendapatkannya. Pada sisi luarnya terdapat enam buah lempengan logam kecil yang terbagi pada ketiga sisinya yang biasanya terbuat dari besi atau kuningan, sedangkan fungsi dari logam yang terdapat pada bagian sisi terbang adalah untuk memperindah irama dalam musik. Alat musik ini dibunyikan dengan cara memukulkan telapak tangan atau bagian ujung jari ke permukaan kulit binatang yang terdapat pada bagian *head* atau bagian kepala Terbang. Terbang dan Jidor (Bedhug) yang dipakai dalam kesenian Rodat ini telah berusia lebih dari 80 tahun, dan masih dipakai sampai sekarang.



Foto 09. Terbang

(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Adapun fungsi dari alat musik Terbang pada kesenian Rodat adalah sebagai pununtun lagu atau penuntun irama, terbang juga berfungsi sebagai iringan inti yang berupa perpaduan pola ritmis yang dimainkan dengan gaya *counterpoint* (bersahut-sahutan), biasanya pola ritmis tersebut digunakan bila dalam iringan musiknya terdapat lebih dari satu jumlah Terbangnya, di dalam iringan musik pada kesenian Rodat ini biasanya mempergunakan empat buah terbang atau bahkan lebih, dengan jumlah Terbang yang banyak maka iringan musik yang dihasilkan akan terdengar lebih ramai dan terkesan rancak. Karena hanya mempergunakan alat ritmis saja maka tidak ada alat musik yang memainkan melodi atau sebagai pengisi selingan (filler), maka permainan Terbang dengan gaya *counterpoint* (bersahut-sahutan) berfungsi juga sebagai pengisi selingan (filler).

Untuk pola yang digunakan biasanya terdapat dua pola yang disusun dengan gaya *counterpoint* (bersahut-sahutan) antara pola satu dengan pola dua,

pola tersebut biasanya dimainkan oleh empat Terbang dengan rincian pola satu dimainkan oleh Terbang 1 dan Terbang 2, sedangkan pola dua dimainkan oleh Terbang 3 dan Terbang 4. Jika terdapat terdapat 6 pemain Terbang atau lebih, maka tidak menutup kemungkinan pola iringan Terbang dibagi menjadi tiga pola atau lebih.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar 1b dan gambar 1c. contoh pola dasar iringan Terbang adalah sebagai berikut :

Terbang 1



(contoh pola iringan dasar Terbang satu)

Terbang 2



(contoh pola iringan dasar Terbang dua)

Keterangan : “Garis paranada bagian atas berbunyi (tak)”

“Garis paranada bawah berbunyi (dung)”

4.3.2.8 Aransemen

Aransemen yang dibuat pun sangat sederhana, hanya mengandalkan variasi pukukan pada terbang atau rebana saja yang dibuat bersahut-sahutan antara terbang satu dan terbang dua, untuk bedhug atau jidor bersifat konstan dan hanya untuk memperjelas aksan, dan sebagai pengiring nyanyian saja.

Berikut contoh aransemen yang dimainkan oleh kesenian rodan:

Baru Datang

Terbang 1

Terbang 2

Terbang 3

Terbang 4

Bedhug/Jodor

Voice

1 1 2 3 5 5 5 5 6 6 5 4 4 3 3 1 2 3 4 3 2 5
 ba ru da tang ka mi ma in di si ni ja ngan ma rah pu nya_ ha_ ti so

Terbang 1

Terbang 2

Terbang 3

Terbang 4

Bedhug/Jodor

Voice

5 5 5 5 3 5 5 5 5 5 1 3 4 3 4 3 2 2 5 4 3 2 1
 bat ka sih ta hu ka mi main di si ni bu at se nang se nang sa u da ra ka mi

Keterangan : “Garis paranada bagian atas berbunyi (tak)”

“Garis paranada bawah berbunyi (dung)”

4.4 Pementasan Kesenian Rodat Diberbagai Kegiatan atau Acara

4.4.1 Acara Khitanan dan pernikahan

Pada acara khitanan ataupun pernikahan khususnya masyarakat di desa Dieng Kulon sering menampilkan kesenian Rodat sebagai salah satu hiburan atau sebagai pengiring arak-arakan. Lagu-lagu yang dibawakan pada acara Khitanan biasanya lagu yang berisi petuah-petuah bagi anak-anak yang akan menginjak masa remaja. Sedangkan pada acara pernikahan lagu-lagu yang dibawakan biasanya hampir sama dengan lagu yang dimainkan pada acara khitanan, tetapi biasanya lagu-lagunya berisi tentang petuah-petuh menjalani kehidupan dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang bagi kedua mempelai pengantin.

4.4.2 Penyambutan tamu-tamu penting

Pada penyambutan tamu-tamu penting, lagu yang dimainkan biasanya sama dengan acara-acara lain. Kesenian ini merupakan kesenian tertua di Desa Dieng Kulon, oleh karena itu kesenian ini menjadi salah satu kesenian yang wajib ditampilkan ketika ada tamu-tamu penting, disamping memperkenalkan keragaman kesenian yang ada di Desa Dieng Kulon, kesenian ini juga sebagai media promosi pariwisata yang ada di wilayah Dieng Kulon khususnya dan yang ada di wilayah Banjaregara pada umumnya.

Dengan melihat kesenian Rodat tersebut tamu-tamu akan terhibur dan tidak jenuh. Karena pada saat tamu-tamu sedang menikmati hidangan ada kesenian yang menghibur dan menghilangkan kesan bosan pada saat acara

perjamuan. Tempat pementasan biasanya dilaksanakan di gedung pertemuan atau di Balai desa.

4.4.3 Acara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia

Dapat dikatakan bahwa masyarakat desa masih butuh hiburan. Begitu pula pada acara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yaitu pada acara Tujuh Belasan di Desa Dieng Kulon selalu dimerihkan oleh kesenian Rodat yang bertempat di Lapangan dekat dengan area objek wisata Candi Pandawa Lima. Kesenian ini juga melakukan arak-arakan dari Balai Desa menuju ke Lapangan tempat Pementasan acara Tujuh Belasan.

4.4.4 Acara Ritual sedekah bumi (Baritan) di Desa Dieng Kulon

Pada acara ini kesenian rodan bertindak sebagai pengiring arak-arakan ritual Sedekah Bumi, tempat pelaksanaannya yaitu di jalan-jalan yang mengelilingi desa Dieng Kulon. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat desa Dieng Kulon pada bulan Syura atau Muharam dimana ada acara keliling desa selama tujuh kali malam jum'at dan pada jumat terakhir di bulan syura diadakan acara ritual pemotongan Kambing Kendit (*kambing jawa*), dengan menyisihkan kepala dan empat bagian kaki kambing untuk dikubur di empat penjuru mata angin dan tengah-tengah desa, dengan perincian untuk bagian kaki dikubur diempat penjuru mata angin dan kepala di tengah-tengah desa. Prosesi penguburan empat kaki dan satu kepala kambing mempunyai makna sebagai pelindung bagi masyarakat desa Dieng Kulon dari berbagai macam bencana dan pemotongan kambing

melambangkan wujud syukur atas berkah dan kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat desa Dieng Kulon.



Foto 10. Acara Sedekah Bumi di Desa Dieng Kulon
(Foto: Dwi Haryadi, November 2011)

4.4.5 Acara Tradisi Ritual Potong Gembel di Desa Dieng Kulon

Pada acara ini kesenian Rodat bertindak sebagai pengiring arak-arakan sesaji dan anak gembel yang akan dipotong, tempat pelaksanaannya yaitu di jalan-jalan yang mengelilingi Desa Dieng Kulon sedangkan untuk pementasan yaitu di Lapangan dekat area objek wisata Candi pandawa Lima.

4.5 Rodat Pada Upacara Ritul Potong Gembel Di Desa Dieng Kulon

Kesenian tradisional merupakan salah satu bagian dari kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana atau alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahiriah maupun batiniah. Kesenian tradisional yang hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, akan dapat hidup dan berkembang, atau bahkan akan mati tanpa aktivitas dan didukung dari masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional Rodat dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai sarana, baik sebagai sarana upacara maupun sebagai sarana hiburan. Dengan kata lain kesenian tradisional digunakan oleh masyarakat pendukungnya atau alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat dimana kesenian itu tumbuh. Sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemakainya, berarti kesenian tradisional mempunyai fungsi bagi masyarakat yang menggunakan kesenian tradisional tersebut.

Demikian halnya pada kesenian tradisional Rodat ini juga digunakan sebagai sarana perlengkapan, sarana mencari nafkah, dan sarana hiburan. Dengan demikian kesenian tradisional Rodat mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Secara garis besar fungsi kesenian Rodat adalah sebagai sarana pelengkap upacara, sarana mencari nafkah, sarana mencari hiburan / tontonan.

4.5.1 Upacara Ritual Potong Gembel di Desa Dieng Kulon

Tradisi hidup berdasarkan kepada kepercayaan, mitos, legenda dan nilai-nilai yang dihayati bersama oleh suatu kelompok masyarakat pendukungnya. Berbagai bentuk tradisi yang masih tetap eksis dalam masyarakat sampai saat ini antara lain adalah tradisi lisan, yaitu kesaksian lisan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan antara lain adalah berupa ungkapan-ungkapan dari masa lalu yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ketaatan sosial pada masyarakat Jawa "*sapa nandur bakal ngunduh*" merupakan salah satu contoh ungkapan tradisional masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih hidup. Tradisi lain yang tetap eksis pada

masyarakat Jawa antara lain berupa *geguritan*, atau puisi berbahasa Jawa, *parikan* (pantun dalam bahasa Jawa), *cangkriman* (tebak tebak), cerita rakyat seperti: Joko Tarub, Kamandaka, Ande ande Lumut, lagu-lagu rakyat dan lain-lain. Tradisi yang lain dalam masyarakat Jawa berupa mitos, atau kepercayaan masyarakat dan tradisi bukan berupa makanan khas suatu daerah atau karya seni suatu daerah.

Upacara tradisional merupakan representasi kebudayaan masyarakatnya. Sebagai representasi budaya, upacara tradisional mengandung nilai-nilai yang dihayati bersama oleh warga masyarakat pendukungnya. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Dieng Kulon adalah ritual pemotongan rambut *gembel*. Ritual tersebut merupakan representasi kebudayaan yang ada di masyarakat Dieng. Setiap tahun sekali masyarakat Dieng selalu melaksanakan ritual pemotongan rambut *gembel*.

Secara umum ritual pemotongan rambut *gembel* memenuhi ciri-ciri yang dipersyaratkan dalam upacara tradisi yakni: 1). Waktu pelaksanaan yang ditentukan, 2). Menggunakan sesaji, 3). Tempat upacara, 4). Melibatkan banyak orang sebagai pelaku ritual. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Koentjaraningrat (1985:378) yang menyebutkan bahwa upacara religi yang dapat dikategorikan ritual minimal harus memenuhi 4 unsur yaitu: tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda alat upacara, dan pelaku upacara.

Rambut *gembel* atau orang sering menyebutkan dengan rambut *gimbal* adalah rambut yang tumbuh menggumpal menjadi satu tanpa dibentuk dengan

sengaja. Seperti halnya musisi reggae yang rambutnya dibuat menjadi gimbal. Masyarakat Dieng Kulon tidak mau menyebut rambut *gembel* dengan mengganti nama gimbal. Mereka beralasan bahwa rambut *gembel* yang ada pada mereka bukan karena kemiskinan atau kurang terawat.

Gembel dalam bahasa mereka adalah rambut yang menggumpal karena anak mereka merupakan anak kesayangan leluhur. Rambut gembel biasanya terjadi pada anak usia satu tahun sampai 5 tahun yang didahului dengan gejala suhu badan yang sangat tinggi. Menurut Mukodam, orang tua dari anak berambut gembel bernama Farhan(4 tahun), mengatakan bahwa menjelang anaknya akan tumbuh rambut gembel terlebih dahuluawali dengan panas badan yang tinggi selama satu minggu. Suhu yang sangat tinggi tersebut tidak turun walaupun sudah diperiksa oleh dokter dan minum obat. Setelah muncul rambut gembel barulah suhu badan anak tersebut turun dengan sendirinya tanpa diobati. Setiap akan muncul gembel maka suhu badan akan tinggi kembali dan turun setelah gembel tumbuh. Gembel pada Farhan muncul pada usia 2,5 tahun.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Muhidin, orang tua dari anak gembel bernama Nurhikmah(4 tahun). Muhidin mengatakan bahwa anaknya mulai gembel pada usia satu tahun yang didahului panas badan yang tinggi selama 15 hari. Muhidin tidak tahu kapan gembel pada anaknya muncul, karena sebelumnya anak tersebut tidak berambut gembel. Pada malam hari anaknya menderita sakit panas dan pada pagi harinya sudah muncul rambut gembel. Dari beberapa informan yang penulis wawancarai , semua menjawab dengan jawaban yang sama. Jumlah rumpun gembel sesuai dengan berapa kali anak menderita panas,

karena tidak setiap anak mempunyai rumpun yang sama. Riyanto(45 tahun),orang tua anak berambut gembel bernama Intan Rahmediani (4,5 tahun)mengatakan bahwa sebelum berambut gembel anaknya menderita panas yang sangat tinggi selama satu bulan, kemudian muncul rambut gembel. Dengan munculnya rambut gembel maka panas badan anaknya normal kembali.

Demikian juga yang dikatakan oleh Ahmad Mujib dan istri Faizah Hasanah, orang tua dari anak gembel bernama Bakiyatus Sifaul Balayah 4,5 tahun. Mereka mengatakan bahwa sebelum Bakiyatus Sifaul Balayah berambut gembel, anak tersebut menderita panas badan yang tinggi selama satu bulan sampai muncul rambut gembel. Setelah rambut gembel muncul panas badan berangsur turun dan anak tersebut sembuh(wawancara tanggal 1 juli 2012). Menurut Subandi (55 tahun) anak berambut gembel ada sejak adanya pegunungan Dieng yang meliputi wilayah Wonosobo, Banjarnegara, Batang, Temanggung.

Menurut Mujiyadi (29 tahun), jenis rambut gembel dibagi menjadi tiga, yakni *gembel petruk*, *gembel jatha* dan *gembel kacangan*. *Gembel Petruk*, ialah rambut gembel besar yang menggupal dujung kepala seperti rambut Petruk dalam tokoh pewayangan. Tokoh Petruk dalam pewayangan jawa memiliki rambut yang khas yakni kucir berdiri diujung kepala menjulang keatas. Demikian pula rambut gembel petruk yang dialami anak anak di dataran tinggi dieng. Terjadinya gembel petruk secara bertahap,dari awal munculnya diujung kepala.



Foto 11. Gembel Petruk
(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Gembel jatha, ialah rambut gembel yang menggumpal besar besar tetapi jumlahnya hanya beberapa gumpalan saja. Awal gumpalan berupa gumpalan kecil, semakin lama semakin besar seiring dengan panjangnya rambut. Jumlah gumpalan rambut gembel jatha biasanya tidak lebih dari tujuh gumpalan.



Foto 12. Gembel Jatha
(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Gembel kacang ialah rambut gembel yang kecil kecil dan bejumlah banyak serta memenuhi seluruh bagian kepala. Rambut gembel kacang mirip rambut gimbal pada musisi regae. Rambut gembel jenis kacang mirip seperti

kacang panjang, sehingga disebut gembel kacang(wawancara Mujiyadi tanggal 11 juni 2012).



Foto 13. Gembel Kacangan
(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Jumlah gembel pada seorang anak tergantung dari berapa kali anak tersebut menderita panas. Mujiyadi merupakan pemuda desa Dieng Kulon yang dianggap mempunyai kemampuan lebih dibanding dengan pemuda yang lain. Dia juga seorang dalang di desa Dieng Kulon dan menjadi salah satu pelaku ritual dalam pemotongan rambut gembel. Anak berambut gembel berkesan seperti anak yang kurang mendapat perawatan, namun demikian sebenarnya anak berambut gembel cenderung mendapat perhatian khusus oleh orang tuanya dibanding anak-anak yang tidak berambut gembel. Bahkan jika rambut gembelnya jatuh karena terlalu berat atau terlalu panjang maka rambut yang jatuh harus dipungut dan disimpan tidak boleh dibuang begitu saja. Proses penyimpanan rambut gembel dengan cara rambut dibungkus dengan kain putih dan disimpan dengan baik

ditempat tersendiri, sampai pada saatnya ritual pemotongan rambut gembel dilaksanakan. Menurut kepercayaan masyarakat dieng, rambut gembel yang jatuh tidak boleh hilang. Rambut gembel yang jatuh akan dibuang bersama sama dengan acara ritual pemotongan rambut gembel.

4.5.1.1 Cerita atau Mitos Rambut Gembel

Ada beberapa cerita yang dipecah oleh masyarakat dataran tinggi Dieng mengenai rambut gembel antara lain: anak berambut gembel merupakan anak titipan Nyi Roro Kidul kepada pepunden Dieng yang bernama eyang Tumenggung Kaladhite. Menurut kepercayaan masyarakat Dieng, Nyi Roro Kidul atau sering diebut Ratu Pantai Selatan adalah seorang penguasa pantai selatan atau Samudra India. Jika anak berambut gembel tersebut dirawat dengan baik maka keluarga dari anak berambut gembel dan masyarakat Dieng akan diberi kemakmuran tetapi jika anak gembel tidak dirawat dengan baik maka masyarakat Dieng akan mendapat kutukan dan mendapat kesengsaraan. Pada saatnya rambut gembel akan diminta kembali oleh Nyi Roro Kidul dengan cara diadakan ritual potong rambut gembel dan rambutnya dilarung(dihanyutkan) disungai tulis atau sungai serayu.

Rambut gembel harus dihanyutkan disungai tersebut,karena sungai tulis dan sungai serayu bermuara di laut selatan atau samudra Hindia. Ki Kaladhite adalah seorang pepunden Dieng atau cikal bakal masyarakat dieng. Tidak ada masyarakat yang tahu kapan Ki Kaladhite berada di kawasan Dieng. Menurut Mujiyadi, Ki Kaladhite adalah orang pertama yang hidup di dataran tinggi Dieng.

Ki Kaladhite tidak wafat tetapi *mukswa* pada tahun 1561 *saka* atau tahun 1628 masehi. Bekas peninggalan(*petilasan*) Ki Kaladhite sekarang berada di puncak bukit Gunung Kendil di Dieng. Gunung Kendil terletak disebelah timur dataran tinggi Dieng yang masuk wilayah kabupaten Wonosobo.

Cerita lain menyebutkan bahwa rambut gembel ini merupakan rambut Kurowo yang hidup di alam para dewa lalu secara turun-temurun rambut ini tumbuh kepada anak cucunya hingga kepada Ki Kolodete yang hidup di alam manusia. Versi lain menyebutkan bahwa Ki Kolodete bersumpah tak akan memotong rambutnya dan tak akan mandi sebelum desa yang akan dibangunnya makmur. Kelak, keturunannya akan mempunyai ciri seperti dirinya. Itu pertanda akan membawa kemakmuran bagi desa yang ditinggalinya. Orang tua yang memiliki anak berambut gimbal mesti memperlakukan si anak dengan istimewa. Apa pun yang diminta sang anak akan dikabulkan. Versi yang lain mengenai rambut gembel adalah bahwa rambut gembel merupakan *tenger* atau tanda bahwa mbah Brewok pernah tinggal di kawasan Dieng.

Menurut cerita Mujiyadi, Mbah brewok adalah seorang pejabat di kerajaan Mataram yang melarikan diri ke dataran tinggi Dieng karena berkhianat. Setelah berada di Dieng, mbah Brewok berganti nama menjadi eyang Manggala Yuda. Eyang Manggala Yuda bersumpah bahwa "sejauh mata mbah brewok bisa memandang, disitu ada keturunan anak berambut gembel untuk menandai bahwa ia pernah berada di Dieng. Dengan sumpahnya tersebut daerah yang terdapat anak berambut gembel meliputi daerah pegunungan Dieng, gunung Sindoro, Gunung

Sumbing, Gunung Perahu, dan Gunung Raga Jembangan. Eyang Manggala Yuda wafat dan dimakamkan di Dieng.

Mbah Naryono, seorang tokoh masyarakat Dieng menceritakan dalam fersi yang berbeda. Di dalam keterangan mbah Naryono mengatakan bahwa rambut gembel adalah anak titipan nyi Roro Kidul kepada Nini Dewi Roro Ronce yang merupakan salah satu pepunden Dieng. Rambut gembel nantinya harus dikembalikan kepada Nyi Roro Kidul dengan cara diadakan ritual pemotongan rambut gembel. Masyarakat Dieng percaya bahwa setiap anak yang berambut gembel, dijaga oleh roh halus yang setiap saat mengikuti kemanapun dia pergi. Roh tersebut sering menemui anak gembel melalui mimpi. Ahmad Palal (36 tahun) mantan anak berambut gembel mengatakan bahwa pada saat rambutnya masih gembel sering bermimpi ditemui seorang laki laki tua berambut putih yang menemani saat dia bermain. Setelah rambut gembel dipotong, Palal tidak pernah bermimpi ditemui orang tersebut. Seiring bertambahnya usia roh penjaga rambut gembel bisa menguasai jiwa si anak sehingga anak tersebut harus dipotong rambut gembelnya. Roh tersebut akan pergi manakala permintaannya sudah dipenuhi saat ritual potong rambut gembel.

Setiap anak berambut gembel memiliki suatu permintaan khusus yang harus di penuhi oleh orang tuanya. Permintaan tersebut konon bukan merupakan permintaan si anak tetapi merupakan permintaan makhluk yang menjaga rambut gembel. Permintaan anak gembel biasanya merupakan permintaan yang umum diminta oleh anak anak, tetapi juga ada permintaan yang aneh bahkan permintaan yang tidak mungkin dipenuhi. Permintaan yang mudah untuk dipenuhi antara lain

permintaan anak bernama Farhan(6 tahun) meminta kambing saat ritual pemotongan gembel, Intan Rahmediani (4,5 tahun)minta bakso besar 5 buah dan ayam jago, Bakiatus Sifa'ul Balaya(4 tahun) minta sepeda mini dan telur ayam 10 butir, Indista(6 tahun) minta permen milkta dan minuman milkuat.

Permintaan aneh pada anak berambut gembel juga terjadi seperti dituturkan oleh Slamet Budiyono(45 tahun) kepala desa Dieng Kulon bahwa ada anak berambut gembel minta *kumbang puthul lonthe*. Hewan ini hanya ada di hutan di kawasan Dieng dan sangat langka.*Kumbang puthul lonthe* adalah kumbang betina yang tidak berkaki dan dikerumuni oleh banyak kumbang jantan. Naryono(65 tahun)sesepuh desa Dieng Kulon juga mengatakan ada anak gembel pada saat ritual minta hewan melata *luwing*(kaki seribu). Permintaan tersebut terasa aneh mengingat hewan *kumbang puthul lonthe* tidak seperti kumbang pada umumnya yang dapat terbang, tetapi kumbang yang sangat langka dan hanya terdapat di hutan kawasan Dieng. Kaki seribu merupakan hewan yang menjijikan yang diminta anak gembel. Walaupun demikian aneh permintaan tersebut harus dipenuhi, sebab jika tidak dipenuhi maka setelah dicukur, anak akan menderita sakit panas kembali dan rambut gembel akan tumbuh kembali.

Hal tersebut terjadi pada anak yang bernama Anggun Kurnia Sustikarini(8 tahun) anak dari Bapak Ahmad Azis(42 tahun) karena salah satu permintaannya tidak dipenuhi, maka seminggu setelah diadakan ritual anak tersebut sakit panas dan rambut kembali gembel. Pada saat ritual Anggun Kurnia Sustikarini minta kambing dan makanan ringan *rempeyek rese* (rempeyek ikan asin). Permintaan kambing sudah dipenuhi tetapi makanan ringan rempeyek rese terlupakan

sehingga tidak dipenuhi. Permintaan yang tidak dikabulkan tersebut konon yang menyebabkan Anggun kembali gembel. Anak lain yang mendapat rambut gembel dan sudah dicukur adalah Muchamad Nurudin (25 tahun). Rambut gembel Nurudin pernah dipotong sampai dua kali namun tumbuh gembel kembali.

Menurut Nurudin saat diadakan pemotongan rambut gembel Nurudin minta jajan pasar, tetapi jajan yang dibeli jumlahnya kurang karena ada jajan pasar yang tidak terbeli sehingga rambut gembel Nurudin kembali lagi. Sampai usia 25 tahun Nurudin masih tetap berambut gembel. Karena usia yang sudah dewasa sekarang sesepuh desa tidak ada yang berani memotong rambut Nurudin. Mereka beralasan tidak berani untuk memotong rambut Nurudin karena takut kwalat dan menjadi sakit setelah memotong rambut Nurudin.

Ada permintaan anak berambut gembel yang tidak mungkin dipenuhi, sehingga sampai sekarang anak tersebut tidak dipotong gembelnya. Permintaan tersebut seperti dituturkan oleh Naryono (65 tahun) ada anak bernama Tuberi saat ritual meminta kepala bapaknya. Permintaan tersebut tidak mungkin dipenuhi. Karena permintaannya tidak dipenuhi maka anak tersebut tidak dipotong gembelnya sampai dewasa. Anak gembel yang tidak dipotong rambutnya hingga dewasa bisa terpengaruh jiwanya sehingga terkesan seperti orang yang sakit jiwa. Naryono juga menuturkan ada anak gembel yang minta ular sebesar kendang. Permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi dan anak gembel tidak dapat dicukur rambutnya hingga sekarang dewasa. anak tersebut sekarang seperti orang sakit jiwa.

Pemotongan rambut gembel menunggu anak rambut gembel untuk meminta dipotong. Tidak setiap saat anak berambut gembel berkenan untuk dipotong rambutnya. Pemotongan rambut gembel biasanya dilakukan menunggu anak berusia sekitar lima tahun atau menunggu ada gigi yang tanggal, dalam bahasa Jawa disebut *pupak*. *Pupak* adalah keadaan tanggal/ lepas gigi pada anak anak. Biasanya anak mulai *pupak* pada usia lima sampai enam tahun. Pada usia enam sampai tujuh tahun biasanya anak gembel mulai meminta untuk dipotong gembelnya dengan permintaan permintaan tertentu. Jika anak belum meminta untuk dipotong maka orang tua tidak berani memotong rambut tersebut, karena khawatir jika tetap dipotong tanpa permintaan anak maka akan menimbulkan malapetaka baik bagi anak maupun bagi keluarga.

4.5.1.2. Fungsi Kesenian Rodat Pada Upacara Potong Gembel di Desa Dieng

Kulon

Gembel tersebut dianggap “balak” yang harus diruwat, melalui upacara tradisi “*Ruwatan*”. Upacara biasanya dilakukan setelah anak mengajukan permintaan langsung atau jejaluk (dalam bahasa Jawa) kepada orang tuanya. Permintaan yang kadang kala sulit untuk dipenuhi. Anehnya bila upacara tradisi *Ruwatan* bagi anak gembel tidak dilaksanakan atas permintaannya sendiri, maka sekalipun sudah dicukur akan tumbuh gembel kembali. Kegiatan ini menjadi salah satu daya tarik kegiatan budaya di Desa Dieng kulon yang diadakan sekitar bulan juni / juli bersama pentas seni tradisional.



Foto 14. Arak-arakan / Kirab potong rambut gembel
(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Pada acara upacara potong gembel ini, kesenian Rodat berfungsi sebagai pengiring arak-arakan sesaji dan permintaan dari anak bajang (*anak gembel*) yang akan digunakan pada acara ritual tersebut. Selain berfungsi sebagai pengiring sesaji, kesenian Rodat juga menjadi iring-iringan bocah bajang (*anak gembel*) yang di potong gembelnya di pelataran Candi Arjuna. Kemudian kesenian ini juga berfungsi sebagai iringan arak-arakan yang membawa potongan rambut gembel untuk dilarung atau dibuang di Telaga Warna. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh kelompok kesenian ini juga mengandung pesan-pesan tentang keagamaan sebagai bekal tentang kehidupan dimasa yang akan datang.



Foto .15. Acara pelarungan potongan rambut gembel di Telaga Warna
(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

Fungsi tersebut di atas merupakan fungsi dari kesenian rodan pada upacara ritual potong gembel secara masal, sedangkan fungsi kesenian rodan untuk upacara ritual potong gembel secara pribadi adalah lagu-lagu yang terdapat pada beberapa lagu yang dibawakan oleh kesenian rodan dinyanyikan pada saat pemotongan anak gembel berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan shalawat. Kesenian rodan merupakan kesenian yang wajib ditampilkan dalam upacara ritual potong gembel baik upacara yang bersifat masal maupun upacara yang bersifat pribadi.

Berikut adalah gambar prosesi Upacara Ritual Potong Gembel Di Desa Dieng Kulon:



Foto 16. Acara Ritual potong Gembel di Desa Dieng Kulon

(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)



Foto 16. Sesaji dan permintaan dari bocah bajang (anak gembel)

(Foto: Dwi Haryadi, Juli 2012)

4.5.2 Sarana mencari nafkah

Sebagai sarana pencari nafkah, kesenian Rodat bagi para pemain dapat menambah penghasilan dari pertunjukan kesenian selain sebagai petani, para pemain itu mendapatkan uang dari hasil pementasan pada acara upacara potong gembel. Biasanya setiap kali pentas kelompok kesenian ini mendapat biaya sekitar Rp. 500.000,00 sampai Rp. 700.000,00 biaya itu diperoleh dalam setiap kali pementasan. Tiap pemain akan memperoleh pendapatan sekitar Rp. 30.000,00 sampai dengan Rp. 45.000,00. Dengan kata lain kesenian ini telah memberikan tambahan penghasilan bagi pelaku seni yang terlibat dalam kesenian Rodat.

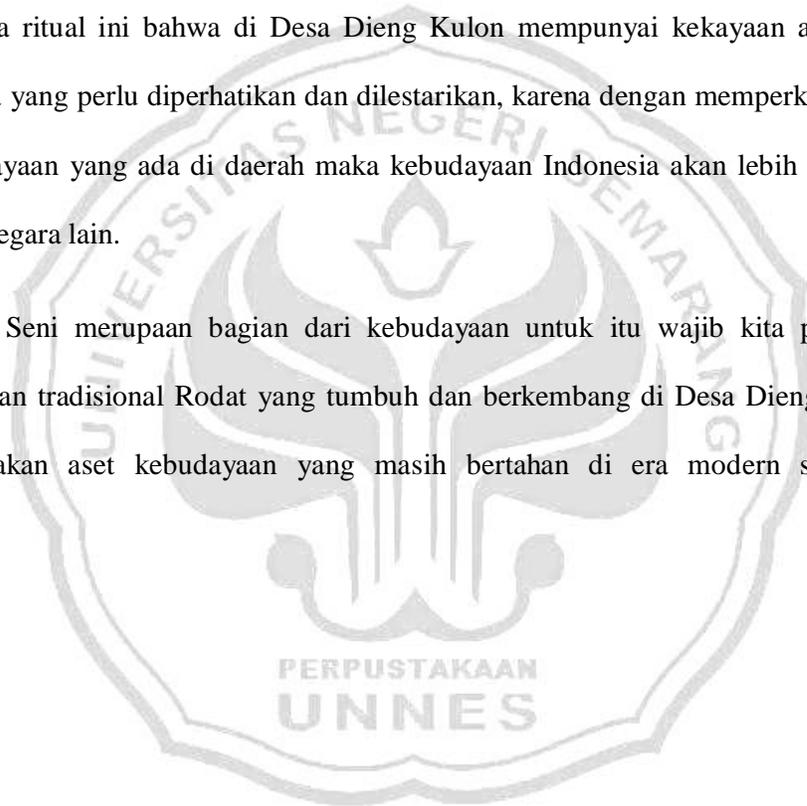
4.5.3 Sarana Hiburan

Acara upacara ritual potong gembel merupakan acara kebudayaan terbesar di Desa Dieng Kulon, selain bertujuan untuk melestarikan budaya yang sudah mengakar dari zaman dahulu, acara ini juga bertujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Dataran Tinggi Dieng, serta untuk menghibur masyarakat desa Dieng Kulon pada khususnya. Walaupun kesenian Rodat adalah kesenian tradisional, tetapi tidak menyurutkan niat penonton untuk menonton kesenian ini.

Selain itu juga kesenian tradisional Rodat memang memiliki daya tarik yang cukup kuat karena didukung oleh perpaduan antara musik iringan yang keras dan dinamis, serta perpaduan gerakan silat yang harmonis dengan iringan musik, maka pertunjukan kesenian tradisional Rodat menjadi kebanggaan orang-orang tua dan muda sebagai salah satu hiburan yang cukup murah dan meriah.

Kesenian tradisional Rodat bisa memberikan hiburan bagi para tamu undangan, para pengunjung upacara ritual potong gembel, dan hiburan yang murah bagi masyarakat desa Dieng Kulon. Dengan adanya pertunjukan di acara upacara ritual potong gembel ini bisa menunjukan kepada para pengunjung upacara ritual ini bahwa di Desa Dieng Kulon mempunyai kekayaan adat dan budaya yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, karena dengan memperkuat akar kebudayaan yang ada di daerah maka kebudayaan Indonesia akan lebih kuat di mata negara lain.

Seni merupakan bagian dari kebudayaan untuk itu wajib kita pelihara. Kesenian tradisional Rodat yang tumbuh dan berkembang di Desa Dieng Kulon merupakan aset kebudayaan yang masih bertahan di era modern saat ini.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kesenian rodan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang ada di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Bentuk pertunjukan kesenian Rodan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembukaan, bagian inti, dan bagian penutup. Bentuk pertunjukan kesenian rodan dibentuk oleh elemen-elemen pendukungnya seperti pemain yang meliputi pemain musik/ penyanyi, penari/santri. Kemudian instrumen yang digunakan adalah tebang dan bedhug atau jidor. Dan disertai bentuk penyajian yang meliputi tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Serta bentuk komposisi yang meliputi; ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, intrumen, dan aransemen.

Dalam pertunjukan kesenian rodan tidak lepas dari kehadiran para penonton, karena sebuah pertunjukan tanpa adanya penonton tidak akan berjalan menarik. Selain itu juga adanya para penonton bisa membuat motivasi lebih dan menambah semangat kepada para pelaku pertunjukan. Sedangkan Fungsi Kesenian Rodan pada Upacara Ritual Potong Gembel di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai sarana pelengkap upacara, sarana mencari nafkah, sarana hiburan. Adapun sebagai sarana pelengkap upacara yaitu sebagai pengiring arak-arakan sesaji, pengiring arak-arakan bocah

bajang (*anak gembel*), dan sebagai pengiring arak-arakan pelarungan rambut gembel yang telah dipotong dan akan dilarungkan di Telaga warna.

5.2Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat dikemukakan Pada umumnya keterampilan pemain dalam permainan alat musik pada kesenian Rodat sudah bagus, akan tetapi lebih bagus lagi jika para personil kesenian Rodat menambah jadwal latihan agar hasil yang diperoleh lebih bagus. Dan tidak hanya pada saat akan diadakan pentas saja latihannya. Perlu merintis pembentukan kader-kader penerus. Bukan hanya dari kalangan orang tua saja akan tetapi memberikan kesempatan atau memberi peluang kepada para remaja untuk ikut melestarikan kesenian Rodat yang ada di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Pemeliharaan property baik berupa alat musik yang digunakan atau pakaian (kostum), harus diperhatikan dan dijaga agar tetap bagus dan layak untuk dipentaskan. Meningkatkan bimbingan berupa arahan-arahan kepada pemuda di Desa Dieng Kulon tentang pentingnya kesenian sebagai bagian dari kebudayaan. Dengan seni bisa mempersatukan perbedaan, dan karena kebudayaan merupakan kekayaan yang tidak pernah habis ditelan waktu.

Datar Pustaka

- Afriyanto, Dwi.N. 2012. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Rebana di SMPN 1 Parakan Kabupaten Temanggung*. Skripsi S1. Semarang. Sendratasik. UNNES.
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Arikunto. Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.
- Bandem. I.M. 1992. *Peranan Kesenian Dalam Menjelang Pembangunan Daerah Bali yang Berwasawasan Kebudayaan*: Depdikbud Jakarta.
- Banoë. Ponoë. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius
- Bastomi . S. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____, 1990. *Wawasan Seni*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Basuki, Sugeng dkk. 1980. *Seni Musik untuk SMA (Sikma)*. Solo: Tiga Serangkai.
- Cahyono, Agus. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang, dalam *Harmonia* volume VII No. 3 / September – Desember 2006, halaman 67-77. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Ejawati, Ninik. 1998. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Odrot di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Skripsi S1. Semarang. Sendratasik. UNNES.

- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hadi, Syamsul. *Kelompok Rebana Tombo Kangen Kajian Tentang Komposisi Musiknya 2000/2001*. Skripsi. UNNES.
- Humardani. S. 1992. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta : Proyek ASTI.
- Jamalus. 1981. *Musik 4 untuk SPG Kelas II*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- _____. 1988. *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritas Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Joseph, Wagiman. 2005. *Teori Musik I*. Semarang: PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2008. *Akustik. Buku Ajar*. Semarang: PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Khisbiyah, Yayah. 2003. *Sinergi Agama & Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. 2004. *Pendidikan Apresiasi Untuk Pluralisme*. Surakarta: UMS.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- _____. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta : Yayasan Upacara Tradisional Indonesia.
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagali.
- Merriam, Allan P. 1987. *The Antropology of Music*. Chicago : Northwestern. University Press.
- Milles, Mathew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.
- Moloeng. J.L. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Poewodarminto. WJS. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihanto, Heru. 2012. *Macapat dalam upacara pemotongan rambut gembel di Dataran Tinggi Dieng menurut kajian mitis, ontologis dan fungsional sesuai teori strategi kebudayaan C.A Van Peursen*. Tesis S2. Semarang. Pendidikan Seni. UNNES.
- Peursen CA. Van. 1981. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Rochaeni, Eni. 1980. *Seni Musik Tiga*. Bandung : Ganesa Exact.
- Sedyawati. E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Shadily, Hasan. 1986. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Abnuyan Have.
- Sinaga, Syahrul Syah.2001. *Akulturasasi Kesenian Rebana di Semarang Harmonia Vol. 2 No.3 Tahun 2001* . Semarang : SENDRATASIK
- Soedarsono. SP. 1988. *Tinjauan Seni (Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni)*. Yogyakarta : Saku dayar Sana.
- Soeharto, M. 2008. *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Soewito, 1996. *Teknik Termudah Belajar Olah Vokal..* Jakarta: Titik Terang.

- Soewondo. 1975. *Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisional*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sunarko. 1989. *Seni Musik I*. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Susetyo, Bagus. 2009. *Kajian Seni Pertunjukan. Buku Ajar*. Semarang: PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- Tjugianto L, Agus. 2007. *Dieng Plateau Dataran Tinggi Jawa Tengah Indonesia*. Yogyakarta: Jentera Intermedia.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Pustaka Karya.
- Triyanto. 1993. “ *Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya*” dalam media FPBS IKIP Semarang No. 4 Tahun XVI Desember 1993
- (http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_Suara, Diunduh tanggal 28 november 2012 pukul 22.15 WIB)

LAMPIRAN

Lampiran I

Responden : Kepala Desa Dieng Kulon

Nama : Slamet Budiono

Umur : 42 Tahun

Hari, tanggal : Selasa, 10 April 2012

Tempat : Kantor Kelurahan Desa Dieng Kulon

Alamat : Desa Dieng Kulon RT 01 / RW 01

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kondisi di Desa Dieng Kulon?
Jawaban: Alhamdulillah kondisinya aman dan kondusif.
2. Bagaimana keadaan masyarakat di Desa Dieng Kulon?
Jawaban: Secara umum juga kondusif, rukun-rukun saja apalagi bila dilihat dari keseniannya yang ada di desa Dieng Kulon, semakin maju.
3. Apa saja kesenian yang ada di Desa Kebasen?
Jawaban: Kesenian di Desa Dieng sangat beragam ada calung, rodlat, barong sai, tarian rampak yakso, wayang, lengger, dangdut, dan rebana
4. Bagaimana kondisi kesenian di Desa Dieng kulon?
Jawaban: Kesenian di Desa Dieng kulon cukup merata pembagian kelompoknya, karena tiap RT sudah memiliki kesenian sendiri-sendiri
5. Apa yang Bapak ketahui tentang kesenian Rodat ?
Jawaban: Rodat adalah kesenian berupa tarian yang menggambarkan adegan bela diri yang di iringi oleh musik rebana.
6. Ada berapa kelompok kesenian Rodat yang ada di Desa Dieng kulon?
Jawaban: cuman ada satu kelompok.
7. Apa bapak tahu tentang kelompok Rodat?
Jawaban: kalau tahu secara persisnya tidak, tapi yang jelas pernah melihat, untuk lebih spesifiknya kurang tahu, saya sangat antusias sebagai penonton, meskipun kesenian rodlat tersebut bukan kesenian asli dari Desa Dieng Kulon.
8. Apa fungsi dari kesenian Rodat?
Jawaban: Fungsinya untuk menghibur masyarakat dan melestarikan budaya

tradisional tentunya, dan sebagai pengiring arak-arakan acara ritual potong gembel.

9. Apa yang bapak ketahui tentang asal usul kelompok kesenian Rodat?

Jawaban: Wah, saya kurang tahu kalau sejarahnya.

10. Menurut bapak, bagaimana pertunjukan dan sajian kesenian Rodat tersebut?

Jawaban: Dari yang pernah saya tonton pertunjukannya bagus, kompak.

11. Apakah desa pernah menyewa/menanggungap kelompok kesenian ini dalam acara-acara di desa?

Jawaban: desa tidak menyewa tetapi itu sudah bagain dari komitmen bersama kalau desa membutuhkan kesenian yang ada di desa Dieng kulon, desa tidak memberikan bayaran tetapi desa meberikan makanan. istilah jawanya sambatan.

12. Acara-acara apa?

Jawaban: Acara 17 Agustus. Untuk upacara ritual potong gembel biasanya ada bayaran dari dinas pariwisata.

13. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang kesenian Rodat?

Jawaban: Tanggapannya sangat antusias.

14. Apa harapan bapak untuk kelompok kesenian Rodat ini?

Jawaban: Saya mengharapkan kesenian dapat dikembangkan lebih baik lagi dan dapat mengangkat harkat dan martabat dibidang kesenian serta desa Desa Dieng kulon tentunya.

Responden : Ketua Kesenian Rodat

Nama : Naryono

Umur : 60 Tahun

Hari, tanggal : Rabu, 11 April 2012

Tempat : Rumah Bapak Naryono

Alamat : Dieng Kulon RT 03/ RW 01

Pekerjaan : Petani

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana asal usul kelompok kesenian Rodat ini?

Jawaban: kesenian ini berasal dari pesisir, yang dibawa oleh haji Dahlan sepulangnya beliau nyantri dari Demak

2. Kapan kelompok kesenian ini didirikan?

Jawaban: kesenian ini sudah berdiri sejak zaman Belanda dulu, dan sampai sekarang masih bertahan

3. Bagaimana susunan pengurus kelompok kesenian Rodat?

Jawaban: ketua saya sendiri, wakil ketuanya yaitu bapak Tuyar, bendaharanya bapak Ujuanto, penasihatnya bapak Supandi, dan yang menjadi penanggung jawab Bapak Wiyarno.

4. Bagaimana cara mengorganisasi anggotanya?

Jawaban: Setiap anggota diberi tanggung jawab masing-masing, jadi dipercayakan saja.

5. Apakah ada kendala-kendala dalam mengorganisasi anggota?

Jawaban: Alhamdulillah tidak ada kendala.

6. Lagu-lagu apa saja yang sering dinyanyikan?

Jawaban: lagu Assalamu' allanabi, baru datang, dan Habis main

7. Ada berapa alat musik yang digunakan?

Jawaban: ada 2 alat musik.

8. Apa saja alat musik yang digunakan?

Jawaban: terbang dan budhug atau jidor.

9. Berapa kali diadakan latihan?

Jawaban: Tergantung kemajuannya, kalau satu kali latihan sudah pada bisa, jadi berarti tidak terlalu banyak.

10. Kapan dan dimana diadakan latihan tersebut?

Jawaban: kalau kapan latihan jika mau pentas, biasanya satu minggu sebelum pentas sudah latihan, di halaman rumah saya. Kalau tanggapannya muter atau arak-arakan latihannya dengan berkeliling di desa.

11. Dalam latihan, apakah semua anggota ikut latihan secara lengkap?

Jawaban: Lengkap semua, misal tidak datang tidak akan diikutkan, karena nanti malah tambah rusak.

12. Kapan saja dan pada saat apa saja kelompok kesenian Rodat dipentaskan?

Jawaban: bulan syuro atau muharam, acara 17 agustusan, sedekah bumi, acara ritual potong gembel.

13. Berapa kali kelompok ini pentas dalam satu bulannya?

Jawaban: kesenian ini latihannya jika mau ada pentas saja

14. Berapa pendapatan setiap kali pentas?

Jawaban: tergantung job, kalau daerahnya jauh apa tidak, kalau daerahnya di sekitar Tegal sekitar 1 juta, dan kalau di daerah sendiri biasanya dibayar 600 ribu untuk satu kelompoknya.

15. Bagaimana pertunjukan kelompok kesenian Rodat?

Jawaban: biasanya ditampilkan dalam posisi baris-berbaris untuk melakukan arak-arakan.

16. Kendala apa saja yang sering dihadapi dalam pertunjukan?

Jawaban: para pemain kurang semangat kalau tidak ada bayaran, kendala yang lain jika alatnya ada yang rusak, dan pemain datang terlambat.

17. Apa Fungsi kesenian Rodat pada upacara ritual potong gembel?

Jawaban : kesenian rodan berfungsi sebagai pengiring arak-arakan sesaji dan anak gembel yang akan dipotong di pelataran candi Arjuna.

Responden : Anggota Kesenian Rodat

Nama : Ahmad Palal

Umur : 32 Tahun

Hari, tanggal : Selasa, 10 April 2012

Tempat : Rumah mas Palal

Alamat : Desa Dieng Kulon RT 01/RW 01

Pekerjaan : Petani

Pertanyaan:

1. Dalam kelompok kesenian Rodat, anda berperan sebagai apa?

Jawaban: penari (santri)

2. Sejak kapan anda menjadi anggota kelompok Kesenian Rodat?

Jawaban: sejak tahun 1998.

3. Mengapa anda ingin ikut dalam kelompok Kesenian Rodat?

Jawaban: ingin mempertahankan tradisi dan budaya yang ada di Dieng Kulon

4. Ada berapa alat musik yang digunakan?

Jawaban: ada 2 alat musik.

5. Apa saja alat musik yang digunakan?

Jawaban: terbang dan bedhug .

6. Bagaimana pola permainan alat musik tersebut?

Jawaban: terbang dimainkan sahut-sahutan terus diikuti dengan suara bedhug.

7. Berapa kali diadakan latihan?

Jawaban: tidak pasti, tergantung ada tanggapan apa tidak .

8. Kapan dan dimana diadakan latihan tersebut?

Jawaban: dilakukan di halaman rumah bapak Naryono, biasanya jika ada pentas

9. Persiapan apa saja yang dilakukan dalam setiap pertunjukan?

Jawaban: baju/kostum dan alat-alat musik, dan keselarasan gerak.

10. Ada atraksi apa saja didalam penyajian kelompok kesenian Rodat?

Jawaban: tidak ada.

11. Dalam latihan, apakah semua anggota ikut latihan secara lengkap?

Jawaban: ada yang datang, ada yang tidak.

12. Selama menjadi anggota rodad, kelompok ini sudah tampil dimana saja?

Jawaban: hanya di daerah Dieng kulon saja.

13. Apa harapan anda untuk kelompok kesenian Rodat ini?

Jawaban: agar kelompok kesenian rodad lebih maju lagi dan tidak bubar. Yang jelas budaya kita lebih banyak dari pada Negara lain

Responden : Anggota Kesenian Rodat

Nama : Mujiadi

Umur : 29 Tahun

Hari, tanggal : Selasa, 10 April 2012

Tempat : Rumah mujiadi

Alamat : Desa Dieng Kulon RT 03/RW 01

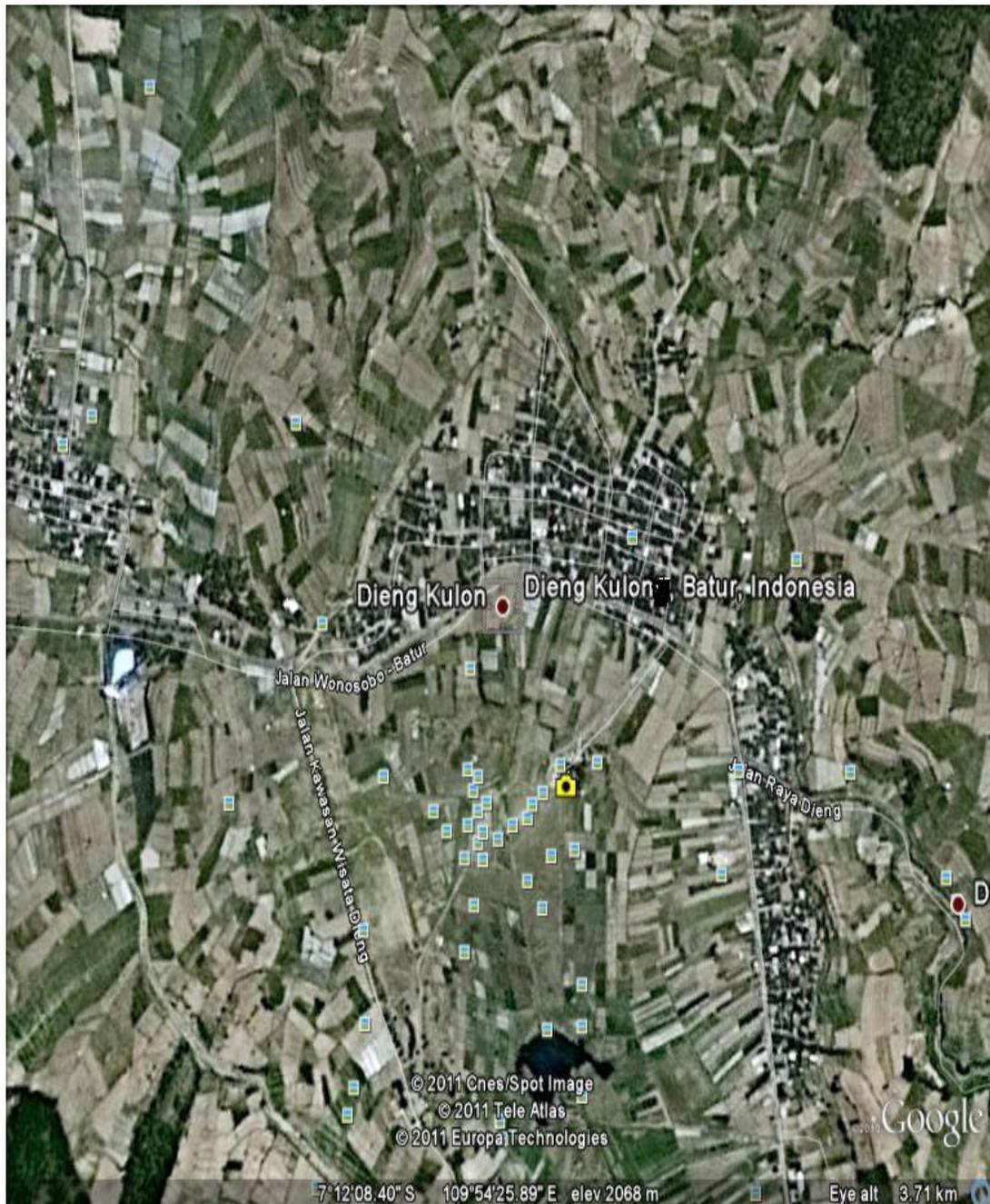
Pekerjaan : Petani

Pertanyaan:

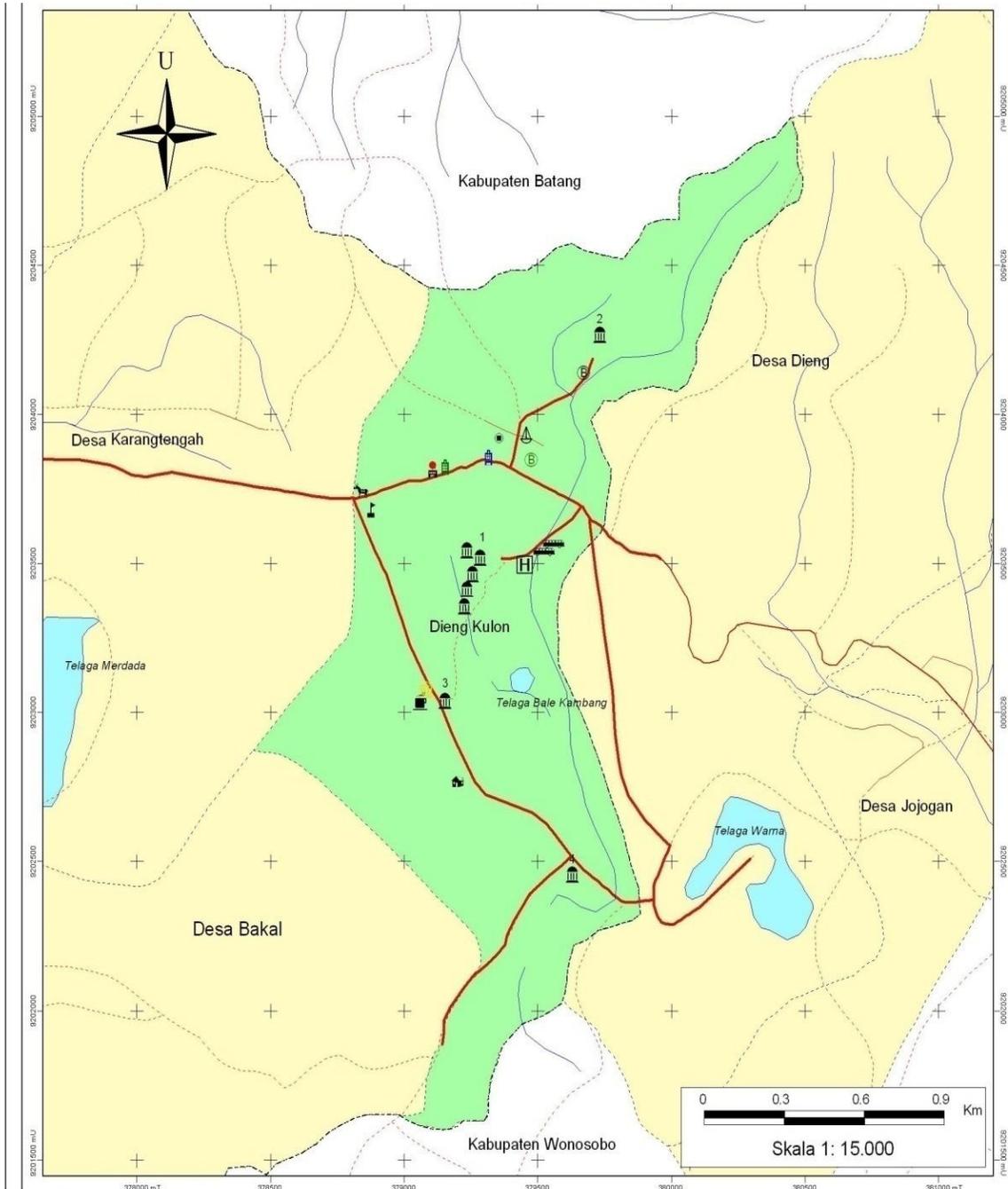
1. Dalam kelompok kesenian Rodat, anda berperan sebagai apa?
Jawaban: pemain terbang
2. Sejak kapan anda menjadi anggota kelompok Kesenian Rodat?
Jawaban: sejak tahun 2003.
3. Mengapa anda ingin ikut dalam kelompok Kesenian Rodat?
Jawaban: sebagai hiburan dan senang ajah mas.
4. Ada berapa alat musik yang digunakan?
Jawaban: yang pasti ada 2 alat musik.
5. Apa saja alat musik yang digunakan?
Jawaban: terbang dan bedhug .
6. Bagaimana pola permainan alat musik tersebut?
Jawaban: terbang dimainkan sahut-sahutan terus diperkuat dengan bunyi bedhug.
7. Berapa kali diadakan latihan?
Jawaban: tidak pasti, tergantung ada tanggapan apa tidak .
8. Kapan dan dimana diadakan latihan tersebut?
Jawaban: biasanya latihan sebelum pentas, dilakukan di halaman rumah bapak Naryono
9. Persiapan apa saja yang dilakukan dalam setiap pertunjukan?
Jawaban: baju/kostum dan alat-alat musik.
10. Ada atraksi apa saja didalam penyajian kelompok kesenian Rodat?
Jawaban: dulu memang ada, tapi sekarang sudah tidak ada.
11. Dalam latihan, apakah semua anggota ikut latihan secara lengkap?
Jawaban: ada yang datang, ada yang tidak.
12. Selama menjadi anggota rodlat, kelompok ini sudah tampil dimana saja?
Jawaban: hanya di daerah Dieng kulon saja.
13. Apa harapan anda untuk kelompok kesenian Rodat ini?
Jawaban: agar kelompok kesenian rodlat lebih maju lagi dan tidak bubar.

Lampiran II

Peta Koordinat Desa Dieng Kulon



Lampiran III
Peta Desa Dieng Kulon





**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN BATUR
DESA DIENG KULON**
Jl. Raya Dieng Batur KM 11 Telephone (0286) 3324130

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 011/ TAHUN 2012

Berdasarkan surat permohonan ijin penelitian tanggal 27 Februari Nomor : 553/UN37.1.2/PL/2012. Saya atas nama Kepala Desa Dieng Kulon dengan ini menyatakan :

Nama : Dwi Haryadi
NIM : 2503406025
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik
Prodi : Pendidikan Seni Musik

Telah melakukan tugas penelitian / Riset / Survey di Desa Dieng Kulon selama 1 (satu) bulan, dari tanggal 4 Maret 2012 sampai dengan 5 April 2012. Dengan Judul Skripsi " Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Rodat Pada Upacara Ritual Potong Gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya .

Dieng Kulon 12 juni 2012
Kepala Desa Dieng Kulon


SLAMET BUDIONO

